

**ANALISIS KERAGAAN AGROINDUSTRI SAMBAL TEMPOYAK
DI KECAMATAN ALAM BARAJO KOTA JAMBI**
(Studi Kasus pada Agroindustri Sambal Tempoyak Maugi)

(Skripsi)

Oleh

Sara Gracia Simanjuntak
1954131005



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

PERFORMANCE ANALYSIS OF SAMBAL TEMPOYAK AGROINDUSTRY IN ALAM BARAJO SUB-DISTRICT, JAMBI CITY (Case Study on Sambal Tempoyak Maugi Agroindustry)

By

Sara Gracia Simanjuntak

This study aims to analyze (1) optimal procurement and control of raw material inventory, (2) cost of goods produced, profit, and added value, (3) marketing channels in marketing activities, and (4) the role of supporting services. This research used a case study method at Sambal Tempoyak Maugi Agroindustry in Alam Barajo District, Jambi City. The location of the research was determined purposively with the consideration that the agroindustry is an agroindustry that actively produces sambal tempoyak. Respondents in this study were owners and employees of Sambal Tempoyak Maugi Agroindustry. Respondents for the analysis of marketing channels for product are five retailers who are owners of Jambi's souvenir shops in Jambi City. Data collection in the study was carried out from December 2022 to January 2023 and analyzed descriptively qualitative and descriptive quantitative. The results showed that (1) procurement and control of raw materials with the Probabilistic EOQ method can save inventory costs by 0,602% by ordering 384,62 kg per order in 5 times the frequency of ordering. The safety stock value of tempoyak is 44,24 kg, the minimum inventory of tempoyak is 164,19 kg, and the maximum inventory is 284,14 kg. (2) The cost of production of 200 gram packaging products is Rp22.830,42/bottle, 150 gram packaging products are Rp11.872,74/bottle, and 40 gram packaging products are Rp9.366,06/bottle. The profit of all sambal tempoyak products amounted to Rp22.911.304,12 per month. The added value in this agroindustry is positive so that the agroindustry business is profitable. (3) marketing channels consist of three forms of marketing channels for domestic marketing. (4) the role of supporting services is greatest in marketing activities at 41.95%. Supporting services utilized by agroindustry have a positive impact on agroindustry activities.

Keywords: agroindustry, performance, sambal tempoyak

ABSTRAK

ANALISIS KERAGAAN AGROINDUSTRI SAMBAL TEMPOYAK DI KECAMATAN ALAM BARAJO KOTA JAMBI (Studi Kasus pada Agroindustri Sambal Tempoyak Maugi)

Oleh

Sara Gracia Simanjuntak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pengadaan dan pengendalian persediaan bahan baku yang optimal, (2) harga pokok produksi, keuntungan, dan nilai tambah, (3) saluran pemasaran pada kegiatan pemasaran, dan (4) peran jasa layanan penunjang. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada Agroindustri STM di Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa agroindustri tersebut merupakan agroindustri yang aktif memproduksi sambal tempoyak. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik dan karyawan dari Agroindustri STM. Untuk analisis saluran pemasaran, respondennya adalah lima orang pedagang pengecer yang merupakan pemilik toko oleh-oleh khas Jambi di Kota Jambi. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Desember 2022 sampai Januari 2023 dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengadaan dan pengendalian bahan baku dengan metode EOQ Probabilistik dapat menghemat biaya persediaan sebesar 0,602% dengan melakukan pemesanan sebanyak 384,62 kg per pesanan dalam 5 kali frekuensi pemesanan. Nilai *safety stock* tempoyak sebesar 44,24 kg, *minimum inventory* tempoyak sebesar 164,19 kg, dan *maksimum inventory* sebesar 284,14 kg. (2) harga pokok produksi produk kemasan 200 gram sebesar Rp22.830,42/botol, produk kemasan 150 gram sebesar Rp11.872,74/botol, dan produk kemasan 40 gram sebesar Rp9.366,06/botol. Keuntungan seluruh produk sambal tempoyak sebesar Rp22.911.304,12 per bulan. Nilai tambah pada agroindustri ini positif sehingga usaha agroindustri menguntungkan. (3) Saluran pemasaran terdiri dari tiga bentuk saluran pemasaran untuk pemasaran domestik. (4) Peran jasa layanan penunjang paling besar pada kegiatan pemasaran sebesar 41,95%. Jasa layanan penunjang yang dimanfaatkan oleh agroindustri memberikan dampak positif bagi kegiatan agroindustri STM.

Kata kunci: agroindustri, keragaan, sambal tempoyak

**ANALISIS KERAGAAN AGROINDUSTRI SAMBAL TEMPOYAK
DI KECAMATAN ALAM BARAJO KOTA JAMBI
(Studi Kasus pada Agroindustri Sambal Tempoyak Maugi)**

Oleh

Sara Gracia Simanjuntak

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

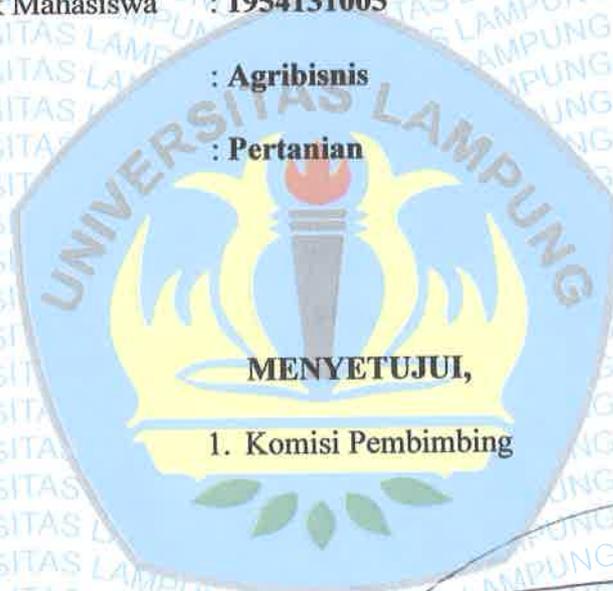
Judul Skripsi : **ANALISIS KERAGAAN AGROINDUSTRI
SAMBAL TEMPOYAK DI KECAMATAN
ALAM BARAJO KOTA JAMBI**
(Studi Kasus pada Agroindustri Sambal
Tempoyak Maugi)

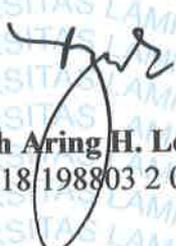
Nama Mahasiswa : **Sara Gracia Simanjuntak**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1954131005**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**




Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si.
NIP 19620918 198803 2 001


Ir. Adia Nugraha, M.S.
NIP 19620613 198603 1 022

2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si.

Sekretaris : Ir. Adia Nugraha, M.S.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Pertanian

**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002**



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 31 Mei 2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sara Gracia Simanjuntak

NPM : 1954131005

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya-sungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“ANALISIS KERAGAAN AGROINDUSTRI SAMBAL TEMPOYAK DI KECAMATAN ALAM BARAJO KOTA JAMBI (STUDI KASUS PADA AGROINDUSTRI SAMBAL TEMPOYAK MAUGI)”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 31 Mei 2023
Yang menyatakan



Sara Gracia Simanjuntak
NPM 1954131005

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Muara Bungo tanggal 08 Desember 1999, sebagai anak keempat dari empat bersaudara pasangan Bapak M.T. Simanjuntak dan Ibu Martha Betty Sinaga, S.Pt. Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) diselesaikan di TK Xaverius Muara Bungo pada tahun 2006, tingkat Sekolah Dasar di SD Xaverius Muara Bungo pada tahun 2012, tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP

Xaverius Muara Bungo pada tahun 2015, dan tingkat Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 Muara Bungo pada tahun 2018. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk PTN-Barat (SMM PTN-Barat).

Penulis melaksanakan kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) di Desa Lugusari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu pada tahun 2020. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Mayang Mangurai, Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi selama 40 hari pada Bulan Januari hingga Februari 2022. Selanjutnya, pada Bulan Juli hingga Agustus 2022 penulis melaksanakan kegiatan Praktik Umum di PT.Bayer Indonesia area *South Sumatra* selama 30 hari kerja efektif. Penulis pernah mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Tanah Air-Permata Merdeka di UPN Veteran Jawa Timur pada tahun 2021.

Selama masa perkuliahan, penulis pernah menjadi Tutor Forum Ilmiah Mahasiswa Pertanian Universitas Lampung tahun ajaran 2020/2021. Penulis juga pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Matematika Ekonomi semester ganjil tahun ajaran 2021/2022, Asisten Dosen pada mata kuliah Ekonometrika pada

semester genap tahun ajaran 2021/2022 serta pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan internal kampus yaitu menjadi sekretaris bidang I (akademik dan profesi) di Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Universitas Lampung tahun 2022.

SANWACANA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Keragaan Agroindustri Sambal Tempoyak di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi (Studi Kasus pada Agroindustri Sambal Tempoyak Maugi)**”. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari beberapa pihak. Pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas atas arahan, saran, dan nasihat yang telah diberikan.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
4. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama, atas ketulusan hati dan kesabaran selama memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan dari awal hingga akhir proses penyelesaian skripsi.
5. Ir. Adia Nugraha, M.S., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Dosen Penguji atas saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi.
7. Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P., selaku Dosen Pembimbing Akademik atas arahan, nasihat, dan motivasi yang telah diberikan selama penulis menjalani studi di Jurusan Agribisnis sampai menyelesaikan skripsi.

8. Teristimewa kedua orang tuaku tercinta, Bapak tercinta M.T. Simanjuntak dan Ibu tersayang Martha Betty Sinaga, S.Pt., yang selalu memberikan restu, kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi nasihat, saran, dan doa yang tak pernah putus untuk kelancaran dan kesuksesan penulis.
9. Kakak-kakakku tersayang, Ririntis Simanjuntak, A.Md.Kep., Hedy Theresia Simanjuntak, S.Ak., M.B.A, dan Winasri Marito Simanjuntak, S.I.Kom.
10. Keluarga besarku yang telah memberikan semangat, motivasi, doa, dukungan dan perhatian selama ini kepada penulis.
11. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
12. Keluarga besar Agroindustri Sambal Tempoyak Maugi khususnya Ibu Pendrawati atas semua bantuan, arahan, dan izin yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Bapak Adimart Siringoringo dan keluarga yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
14. Sahabat-sahabatku tersayang, Mitha Natasya, Theresia Wulantika, Rotua Ade, dan Yesika Esra atas bantuan, doa, saran, semangat, dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis.
15. Sahabat-sahabat seperjuangan di kampus, Gusri, Cafrin, Veronica, Indah, Denti, Risma, Intan.B, Nindya, Mba Dinda.A, Bang Bayu, dan Bang Praja atas bantuan, doa, saran, semangat, dan hiburan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
16. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2019, yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, canda tawa dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
17. Keluarga besar Himaseperta yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, cerita, kebersamaan, semangat, motivasi serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama kuliah di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

18. Almater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 31 Mei 2023

Penulis,

Sara Gracia Simanjuntak

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	viii
I. PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	7
C.Tujuan Penelitian	13
D.Manfaat Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	15
A.Tinjauan Pustaka	15
1. Konsep Agribisnis	15
2. Buah Durian.....	19
3. Pohon Agroindustri Durian	20
4. Sambal Tempoyak	21
5. Pengadaan Bahan Baku	22
6. Persediaan Bahan Baku	23
7. Pengolahan pada Agroindustri	27
8. Teori Biaya	28
9. Teori Nilai Tambah	30
10. Teori Harga Pokok Produksi.....	31
11. Keuntungan.....	32
12. Pemasaran	34
13. Saluran Pemasaran	34
14. Jasa Layanan Penunjang	36
15. Kajian Penelitian Terdahulu	40
B.Kerangka Pemikiran.....	53

III. METODE PENELITIAN.....	58
A. Metode Dasar	58
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional	58
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian.....	68
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	69
E. Analisis Data	69
1. Metode Analisis Tujuan Pertama	69
2. Metode Analisis Tujuan Kedua	73
3. Metode Analisis Tujuan Ketiga.....	77
4. Metode Analisis Tujuan Keempat	77
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	80
A. Gambaran Umum Kota Jambi.....	80
1. Sejarah Kota Jambi.....	80
2. Keadaan Geografis Kota Jambi	82
3. Keadaan Iklim dan Topografi Kota Jambi	83
4. Keadaan Demografi Kota Jambi.....	84
5. Keadaan Perekonomian Kota Jambi.....	85
B. Gambaran Umum Kecamatan Alam Barajo	85
1. Sejarah Kecamatan Alam Barajo.....	85
2. Keadaan Geografis Kecamatan Alam Barajo	86
3. Keadaan Demografi Kecamatan Alam Barajo	87
4. Keadaan Perekonomian Kecamatan Alam Barajo.....	88
C. Gambaran Umum Agroindustri STM	89
1. Profil Agroindustri STM	89
2. Sejarah Agroindustri STM	91
3. Visi dan Misi Agroindustri STM.....	92
4. Struktur Organisasi Agroindustri STM	93
5. Sumber Daya Manusia Agroindustri STM.....	94
6. Aspek Permodalan Agroindustri STM	94
7. Tata Letak (<i>Layout</i>) Agroindustri STM.....	95
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	99
A. Karakteristik Responden	99
1. Keadaan Umum Responden Pemilik dan Karyawan Agroindustri.....	99

2. Keadaan Umum Responden Pedagang Pengecer Agroindustri.....	101
B. Analisis Manajemen Persediaan Bahan Baku pada Agroindustri STM	104
1. Biaya Persediaan Bahan Baku	104
2. Manajemen Persediaan Bahan Baku berdasarkan Kebijakan Perusahaan	108
3. Optimalisasi Persediaan Bahan Baku Berdasarkan Metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) Probabilistik	110
4. Analisis Biaya Persediaan dengan Metode Min-Max	114
C. Penggunaan Sarana Produksi	116
1. Bahan Baku	117
2. Tenaga Kerja Langsung	118
3. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	121
D. Proses Produksi Sambal Tempoyak	131
E. Produksi Sambal Tempoyak	137
F. Analisis Harga Pokok Produksi	139
G. Analisis Keuntungan	147
H. Analisis Nilai Tambah.....	152
I. Analisis Saluran Pemasaran	153
1. Pemasaran Domestik	154
2. Pemasaran Ekspor	160
J. Peran Jasa Layanan Penunjang	164
1. Lembaga Keuangan (Bank).....	168
2. Kebijakan Pemerintah.....	170
3. Lembaga Penyuluhan	171
4. Lembaga Penelitian	172
5. Lembaga Pemerintah	172
6. Lembaga Pendidikan	174
7. Teknologi Informasi dan Komunikasi.....	175
8. Pasar	176
9. Sarana Transportasi	176
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	178
A. Kesimpulan	178
B. Saran.....	179
DAFTAR PUSTAKA	181
LAMPIRAN.....	189

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kebutuhan konsumsi buah durian di Indonesia tahun 2017-2021	2
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha di Provinsi Jambi 2021 (Milyar Rupiah).....	4
3. Jumlah industri kecil menengah di Provinsi Jambi tahun 2021	5
4. Data UMKM olahan buah durian tahun 2022.....	6
5. Produksi Durian Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2021	8
6. Jumlah persediaan dan pemakaian bahan baku Agroindustri STM pada tahun 2022	9
7. Volume pemasaran konvensional dan <i>online</i> produk Agroindustri STM tahun 2022	12
8. Kandungan gizi dalam 100 gram buah durian	22
9. Kajian penelitian terdahulu	43
10. Harga pokok produksi menggunakan <i>full costing</i>	74
11. Perhitungan total biaya operasional pada Agroindustri	75
12. Perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami.....	76
13. Jasa layanan penunjang Agroindustri STM	78
14. Luas wilayah Kota Jambi menurut kecamatan tahun 2021.....	81
15. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kota Jambi tahun 2021.....	84
16. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kecamatan Alam Barajo 2021	87
17. Total aset dari Agroindustri STM	90
18. Omzet dari hasil penjualan produk Agroindustri STM.....	90
19. Jumlah tenaga kerja Agroindustri STM	94
20. Karakteristik responden pemilik dan karyawan Agroindustri STM	99
21. Karakteristik responden pedagang pengecer Agroindustri STM berdasarkan kelompok umur	101
22. Karakteristik responden pedagang pengecer Agroindustri STM berdasarkan kelompok jenis kelamin.....	102
23. Karakteristik responden pedagang pengecer Agroindustri STM berdasarkan kelompok tingkat pendidikan	103

24. Karakteristik responden pedagang pengecer Agroindustri STM berdasarkan kelompok lama berusaha	104
25. Jumlah persediaan, frekuensi pembelian dan jumlah pemakaian bahan baku Agroindustri STM pada tahun 2022	106
26. Biaya persediaan bahan baku pada Agroindustri STM.....	107
27. Total biaya persediaan bahan baku berdasarkan kebijakan Agroindustri STM tahun 2022	109
28. Pemakaian bahan baku berdasarkan hasil peramalan untuk Tahun 2023.....	111
29. Hasil perhitungan parameter-parameter EOQ Probabilistik	111
30. Total biaya persediaan antara kebijakan Agroindustri STM dengan metode EOQ Probabilistik	113
31. Nilai <i>safety stock</i> , <i>minimum inventory</i> , <i>maximum inventory</i> Agroindustri STM dengan metode <i>Min-Max</i>	115
32. Total biaya persediaan bahan baku untuk persediaan minimum dan persediaan maksimum dengan metode <i>Min-Max</i>	116
33. Penggunaan dan biaya bahan baku tempoyak yang digunakan untuk proses produksi sambal tempoyak pada Agroindustri STM.....	117
34. Rata-rata penggunaan tenaga kerja langsung pada Agroindustri STM	119
35. Biaya tenaga kerja langsung per produk pada Agroindustri STM.....	120
36. Kebutuhan, harga beli dan biaya bahan tidak langsung Agroindustri STM	122
37. Biaya penggunaan bahan tidak langsung pada Agroindustri STM per bulan menurut masing-masing produk	123
38. Biaya sumbangan input lain pada Agroindustri STM menurut masing-masing produk.....	125
39. Biaya tenaga kerja tidak langsung per produk pada Agroindustri STM	127
40. Total biaya penyusutan peralatan pada Agroindustri Sambal Tempoyak	130
41. Pendapatan dalam satu bulan pada Agroindustri STM.....	138
42. Analisis harga pokok produksi produk sambal tempoyak kemasan botol kaca 200 gram pada Agroindustri STM.....	141
43. Analisis harga pokok produksi produk sambal tempoyak kemasan botol plastik 150 gram pada Agroindustri STM	143
44. Analisis harga pokok produksi produk sambal tempoyak kemasan botol kaca 40 gram pada Agroindustri STM.....	145
45. Ringkasan harga pokok produksi (HPP) ketiga produk pada Agroindustri STM.....	146
46. Analisis keuntungan sambal tempoyak kemasan botol kaca 200 gram pada Agroindustri STM	148

47. Analisis keuntungan sambal tempoyak kemasan botol plastik 150 gram pada Agroindustri STM	149
48. Analisis keuntungan sambal tempoyak kemasan botol kaca 40 gram pada Agroindustri STM	151
49. Sumbangan <i>input</i> lain pada perhitungan nilai tambah sambal tempoyak pada Agroindustri STM.....	147
50. Perhitungan nilai tambah tempoyak pada Agroindustri STM	149
51. Rincian penggunaan tenaga kerja pada Agroindustri STM	150
52. Perbandingan antara pemasaran konvensional dan pemasaran online Agroindustri STM pada tahun 2022	154
53. Penilaian jasa layanan penunjang pada Agroindustri STM	166
54. Identitas responden Agroindustri STM.....	190
55. Identitas responden pedagang pengecer Agroindustri STM.....	190
56. Persediaan bahan baku tempoyak pada Sambal Tempoyak Maugi tahun 2022.....	191
57. Pemakaian bahan baku tempoyak pada Sambal Tempoyak Maugi tahun 2022.....	192
58. Biaya penyimpanan sambal tempoyak pada Agroindustri STM	192
59. Biaya pemesanan tempoyak pada Agroindustri STM.....	193
60. Biaya kehabisan tempoyak pada Agroindustri STM	193
61. Perhitungan Minimum Inventory tempoyak pada Agroindustri STM	193
62. Perhitungan Maximum Inventory tempoyak pada Agroindustri STM	193
63. Biaya bahan baku tempoyak pada Agroindustri STM	194
64. Biaya bahan tidak langsung pada Agroindustri STM	194
65. Penggunaan tenaga kerja langsung pada Agroindustri STM	198
66. Penggunaan tenaga kerja tidak langsung pada Agroindustri STM.....	200
67. Sumbangan input lain pada Agroindustri STM	201
68. Biaya investasi dan depresiasi peralatan pada Agroindustri STM.....	204
69. Persentase penyusutan per bulan pada Agroindustri STM	212
70. Alokasi common cost dari jumlah produksi Agroindustri STM.....	213
71. Pendapatan Agroindustri STM per produksi.....	215
72. Pendapatan Agroindustri STM dalam sebulan (satuan botol).....	215
73. Pendapatan Agroindustri STM dalam sebulan (satuan kilogram)	216
74. Total volume penjualan produk dari produsen ke konsumen secara konvensional tahun 2022	217
75. Total volume penjualan produk dari produsen ke pedagang pengecer secara konvensional tahun 2022	218
76. Total volume penjualan produk dari produsen ke konsumen secara online tahun 2022.....	219

77. Total volume penjualan produk dari produsen ke <i>reseller</i> <i>e-commerce</i> secara <i>online</i> tahun 2022	220
78. Perkiraan pemakaian bahan baku pada Agroindustri STM.....	221
79. Standar Deviasi	223
80. Pemakaian bahan baku selama <i>lead time</i>	224
81. Probabilitas pemakaian selama <i>lead time</i>	224

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Sistem Agribisnis	16
2. Pohon industri durian	
3. Diagram alir penelitian analisis keragaan Agroindustri STM.....	57
4. Peta Wilayah Kota Jambi	82
5. Struktur Organisasi Sambal Tempoyak Maugi.....	93
6. Tata letak bangunan produksi Agroindustri STM.....	96
7. Rumah produksi	97
8. Bahan baku sambal tempoyak.....	105
9. Grafik pemesanan bahan baku pada Agroindustri STM.....	113
10. Perbandingan antara biaya bahan baku dengan biaya tidak langsung	123
11. Proses pembuatan sambal tempoyak di Agroindustri STM.....	132
12. Penetralan suhu tempoyak beku.....	133
13. Pembersihan bahan penunjang (cabai merah).....	133
14. Penggilingan bahan penunjang	134
15. Pencampuran dan pemasakan sambal tempoyak	135
16. Proses pendinginan sambal tempoyak	135
17. Pengemasan produk	136
18. Sterilisasi kemasan kaca 200 gram	137
19. Saluran pemasaran domestik pada Agroindustri STM tahun 2022.....	160
20. Sertifikat Trade Xpo ^{34th}	161
21. Tampilan Agroindustri STM pada <i>platform</i> InaExport	162
22. Peran jasa layanan penunjang pada tiga kegiatan utama Agroindustri STM	165
23. Piagam Penghargaan Peserta WUBI.....	169
24. Pasar Angso Duo Baru Jambi (Pasar Tradisional).....	176
25. Peta lokasi Agroindustri Sambal Tempoyak Maugi	226
26. Foto bersama pemilik Agroindustri Sambal Tempoyak Maugi.....	226
27. Dokumentasi kegiatan Trade Xpo.....	226

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Apabila dilihat dari sistem agribisnis, agroindustri merupakan subsistem agribisnis yang memproses dan mentransformasikan bahan-bahan hasil pertanian menjadi barang-barang setengah jadi atau barang jadi (Udayana, 2011). Agroindustri hortikultura merupakan salah satu agroindustri yang memiliki potensi pengembangan sebagai industri hilir tanaman hortikultura. Secara umum, beberapa karakteristik produk hortikultura adalah nilai ekonomis tergantung kesegarannya, produknya mudah rusak, dan produknya melimpah pada musimnya. Berdasarkan karakteristik dari produk hortikultura, maka perlu dilakukan upaya memberikan nilai tambah dan memperpanjang usia simpan melalui pengolahan. Salah satu cara untuk meningkatkan daya saing produk hortikultura Indonesia adalah dengan memperbaiki dan mengembangkan agroindustri hortikultura.

Sektor pertanian memberi kontribusi yang cukup baik untuk perekonomian Indonesia, karena sektor ini terus bertumbuh positif. Salah satu subsektor pertanian yakni hortikultura masih berpotensi didorong untuk meningkatkan kesejahteraan petani, ekonomi daerah, ekonomi nasional dan bahkan mampu meningkatkan devisa negara melalui ekspor. Salah satu hasil produksi dari tanaman hortikultura adalah buah-buahan nusantara. Buah-buahan nusantara terus mengalami peningkatan yaitu tahun 2021 mencapai 25,96 juta ton atau

mengalami peningkatan sebesar 5,4% dibandingkan produksi tahun 2020 sejumlah 24,63 juta ton. Komoditas dengan jumlah produksi terbesar adalah pisang (8,74 juta ton atau 33,67%), nanas (2,89 juta ton atau 11,13%), mangga (2,84 juta ton atau 10,94%), jeruk siam (2,4 juta ton atau 9,24%) dan durian (1,35 juta ton atau 5,2%). Durian menduduki posisi ke lima dengan komoditas terbesar di Indonesia, hal itu mendukung Indonesia menjadi produsen durian terbesar ke-3 dunia setelah Thailand dan Malaysia. Namun, peningkatan produksi buah durian belum sejalan dengan kebutuhan konsumsi buah di Indonesia, data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kebutuhan konsumsi buah durian di Indonesia tahun 2017-2021

Tahun	Produksi (Kg)	Total Permintaan (Kg)
2017	881.100.000	237.600.000
2018	910.100.000	232.800.000
2019	939.100.000	227.800.000
2020	968.000.000	222.600.000
2021	997.000.000	217.100.000

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa dari tahun 2017-2021 produksi buah durian selalu mengalami peningkatan, sedangkan total permintaan selalu mengalami penurunan setiap tahunnya. Dalam upaya peningkatan permintaan dari buah durian dapat dilakukan pengolahan sehingga buah durian dapat memberikan nilai tambah dan menjadi produk yang dapat diekspor. Agroindustri dapat menghemat biaya dengan mengurangi kehilangan produksi *pasca* panen dan menjadikan mata rantai pemasaran bahan makanan, hal itu juga dapat memberikan keuntungan nutrisi dan kesehatan dari makanan yang dipasok jika pengolahan tersebut dirancang dengan baik.

Dalam kerangka pembangunan pertanian, agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, terlebih dalam masa yang akan datang posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar. Upaya mewujudkan

sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga mampu menjadi *leading sector* dalam pembangunan nasional, harus didukung melalui pengembangan agroindustri, menuju agroindustri yang tangguh, maju serta efisien dan efektif. Salah satu program dari Kementerian Pertanian tahun 2022 adalah program nilai tambah dan daya saing industri dengan target kegiatan tingkat pemanfaatan sarana *pasca* panen dan pengolahan hasil pertanian serta pertumbuhan nilai ekspor untuk produk pertanian nasional (Kementerian Pertanian, 2022).

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang cukup maju dan memiliki potensi perekonomian yang selain didukung oleh sektor pertanian, tetapi sebagian besar juga didukung oleh sektor industri pengolahan. Sejumlah industri ekonomi kreatif masyarakat semakin menggeliat mensukseskan perekonomian di Provinsi Jambi. Sektor industri pengolahan menjadi salah satu penyokong terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, dijelaskan bahwa sektor yang memberikan sumbangan ketiga terbesar terhadap peran lapangan usaha PDRB di Provinsi Jambi pada tahun 2019-2021 adalah sektor industri pengolahan. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Jambi memiliki potensi dalam pengembangan sektor industri pengolahan. Kegiatan pada industri pengolahan yaitu industri makanan dan minuman akan menjadi transformasi dari sektor pertanian ke sektor industrial. Industri pengolahan berbasis pertanian (agroindustri) merupakan sektor yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang tinggi terutama agroindustri skala kecil dan menengah (Priyarsono, 2007).

Dewasa ini tingkat konsumsi terhadap produk-produk olahan makanan dari bahan baku yang dihasilkan pada sektor pertanian semakin banyak untuk perkembangan industri - industri pengolahan makanan. Industri makanan biasanya dapat disebut dengan nama lain yaitu industri kecil menengah (IKM). Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jambi, jumlah industri kecil dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha di Provinsi Jambi 2021 (Milyar Rupiah)

Lapangan Usaha	2019	2020	2021
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	39160,08	39751,94	41234,85
2. Pertambangan dan Penggalian	35709,32	34899,96	35692,22
3. Industri Pengolahan	15495,29	15513,67	15711,11
4. Pengadaan Listrik dan Gas	77,58	81,14	86,89
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	198,74	202,68	213,08
6. Konstruksi	11043,41	11140,58	12033,11
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	14724,55	14203,50	15044,58
8. Transportasi dan Pergudangan	4891,84	4203,82	4412,59
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1700,44	1584,31	1661,08
10. Informasi dan Komunikasi	5624,30	6101,01	6335,00
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	3259,90	3487,26	3674,27
12. Real Estate	2212,37	2212,00	2281,92
13. Jasa Perusahaan	1564,91	1480,60	1540,30
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5148,49	5060,51	5093,76
15. Jasa Pendidikan	4971,05	5127,71	5183,53
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1781,23	1906,75	2180,07
17. Jasa lainnya	1547,59	1491,38	1503,33
Total	149.111,09	148.448,82	153.881,69

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2022

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa industri kecil menengah di Provinsi Jambi memiliki potensi terhadap industri makanan. Jumlah industri kecil menengah yang paling banyak adalah Kota Jambi. Kota Jambi memiliki 3.506 unit Industri Kecil Menengah. Salah satu hasil dari industri kecil menengah untuk pengolahan makanan yang berada di Provinsi Jambi adalah Agroindustri Sambal Tempoyak Maugi (Agroindustri STM) yang berada Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi. Agroindustri tersebut merupakan salah satu jenis agroindustri yang memiliki eksistensi di Kota Jambi dengan memanfaatkan bahan baku daging buah durian dalam bentuk tempoyak dijadikan suatu produk yang memiliki nilai tambah yaitu berupa sambal tempoyak.

Secara umum Provinsi Jambi bukanlah penghasil durian, hal ini disebabkan karena keadaan geografis yang kurang mendukung untuk syarat tumbuh tanaman durian. Namun hal ini tidak menjadi penghalang berdirinya Agroindustri STM. Agroindustri STM yang dihasilkan oleh industri rumah

tangga yang mampu berkembang sejalan dengan permintaan konsumen. Agroindustri ini masih merupakan satu-satunya di Kota Jambi yang melakukan pengolahan dari buah durian menjadi sambal tempoyak. Data disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Jumlah industri kecil menengah di Provinsi Jambi tahun 2021

No	Kabupaten	Jumlah Industri Kecil Menengah (Unit)
1	Kerinci	1.213
2	Merangin	706
3	Sarolangun	488
4	Batanghari	369
5	Muaro Jambi	460
6	Tanjung Jabung Timur	1.388
7	Tanjung Jabung Barat	1.048
8	Tebo	512
9	Bungo	1.171
10	Kota Jambi	3.506
11	Kota Sungai Penuh	2.775
	Jumlah	13.636

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jambi, 2021

Secara umum Provinsi Jambi bukanlah penghasil durian, hal ini disebabkan karena keadaan geografis yang kurang mendukung untuk syarat tumbuh tanaman durian. Namun hal ini tidak menjadi penghalang berdirinya Agroindustri STM. Agroindustri STM yang dihasilkan oleh industri rumah tangga yang mampu berkembang sejalan dengan permintaan konsumen. Agroindustri ini masih merupakan satu-satunya di Kota Jambi yang melakukan pengolahan dari buah durian menjadi sambal tempoyak. Data disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa Agroindustri STM merupakan satu-satunya agroindustri di Kota Jambi yang menghasilkan sambal tempoyak. Hal tersebut merupakan peluang besar untuk Agroindustri STM untuk melakukan pengembangan usaha sambal tempoyak kemasan ini. Agroindustri Sambal Tempoyak Maugi menghasilkan produk berupa tempoyak yang disajikan dalam bentuk kemasan yang bisa dibawa kemana – mana dan terjaga keawetannya. Produk dari agroindustri ini sudah dipasarkan di dalam

negeri dan juga luar negeri. Agroindustri STM memiliki tiga varian kemasan produk yaitu kemasan 200 gram, kemasan 150 gram dan kemasan 40 gram. Sambal tempoyak kemasan ini praktis, harga terjangkau dan dapat tahan lama.

Tabel 4. Data UMKM olahan buah durian tahun 2022

No.	Pemilik Usaha	Jenis Usaha
1	Nurpaya	Kerupuk dan tempoyak
2	Alimin	Tempoyak
3	Rismawati	Tempoyak
4	Pendrawati	Sambal Tempoyak Maugi
5	Rahmat Fajrin	Pepes tempoyak
6	Alimin	Tempoyak
7	Dina Oktasari	Tempoyak
8	Windi Sakti Sanjaya	Tempoyak
9	Muhammad Solihin	Kebab durian
10	Intan Agustina	Kebab durian
11	Benni Saputra	Pancake durian
12	Arista Dian	Pancake Durian
13	Theresia Anggraini	Durian
14	Candra Hidayat	Pancake Durian
15	Dinni Novitasari	Pancake Durian
16	Aryati	Warung Manisan
17	Abzal Urahman	Kebab Durian
18	Dwi Maulidya	Daging Durian
19	Saffarudin	Pisang durian
20	Sanaria	Es durian kocok
21	Liana Yunita	Serabi kuah durian
22	Nabila Aulia	Kebab durian
23	Danni Febriyendi	Kebab durian
24	Muhammad Solihin	Kebab durian
25	Faizatudduraini	Dodol manis dan lemak durian
26	Edi Ramli	Durian

Sumber: Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UMKM Kota Jambi, 2022

Agroindustri STM memiliki tiga subsistem yaitu subsistem pengadaan bahan baku, subsistem pengolahan, dan sistem pemasaran yang dapat disebut dengan keragaan atau *performance* agroindustri. Kegiatan pengadaan bahan baku merupakan kegiatan yang paling utama dalam agroindustri, hal ini

dikarenakan ketersediaan bahan baku suatu produk dapat mempengaruhi kinerja agroindustri, maka dari itu diperlukan adanya manajemen yang baik dalam mengatur pengadaan dan persediaan bahan baku tempoyak bagi agroindustri. Kegiatan lain yang tidak kalah penting dan harus diperhatikan adalah kegiatan pengolahan. Kegiatan pengolahan yang baik, maka akan dihasilkan produk sambal tempoyak dengan kuantitas dan kualitas yang baik. Selain itu, faktor lain yang harus diperhatikan adalah kegiatan pemasaran dengan mengetahui saluran pemasaran dan sebaran volume penjualan produk. Seluruh kegiatan pada agroindustri tersebut didukung oleh adanya jasa layanan penunjang. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, diperlukan suatu analisis keragaan atau *performance* Agroindustri STM berdasarkan kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan dan kegiatan pemasaran serta jasa layanan penunjang yang menunjang kegiatan agroindustri dalam menjalankan usahanya.

B. Rumusan Masalah

Agroindustri STM merupakan suatu usaha yang bergerak pada bidang usaha olahan makanan. Agroindustri STM didirikan pada tahun 2016 oleh ibu Pendrawati di Jalan Kayu Putih, Perumahan Kebun Mas 1 Blok B/18, Kelurahan Mayang Mangurai, Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi. Agroindustri tersebut mampu mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Produk yang diproduksi oleh Agroindustri Maugi ini berupa sambal tempoyak dalam kemasan dengan tujuan mengangkat makanan lokal Jambi agar lebih dikenal oleh kalangan masyarakat hingga ke kota-kota luar Jambi. Sambal tempoyak yang di produksi Agroindustri STM merupakan hasil inovasi ibu Pendrawati sendiri setelah melakukan percobaan proses produksi beberapa kali. Pengembang produk dari segi kemasan dilakukan pada tahun 2019 oleh Kementerian Perindustrian dan Perdagangan sehingga saat ini sudah terdapat 3 jenis ukuran kemasan yang berbeda.

Agroindustri STM memiliki tiga kegiatan yaitu kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan dan kegiatan pemasaran yang dapat disebut dengan keragaan atau *performance* agroindustri. Kegiatan produksi pada Agroindustri STM harus didukung dengan ketersediaan bahan baku yang sesuai baik kualitas maupun kuantitasnya. Kontinuitas pasokan bahan baku sangat diperlukan agar agroindustri dapat beroperasi secara terus menerus. Bahan baku utama dari sambal tempoyak adalah tempoyak. Tempoyak merupakan hasil fermentasi dari daging buah durian. Ketersediaan buah durian merupakan hal yang penting untuk kelangsungan produksi pada Agroindustri STM. Berikut data terkait produksi durian di Provinsi Jambi tahun 2021 tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Produksi Durian Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2021

Kabupaten/Kota	Triwulan I (Kuintal)	Triwulan II (Kuintal)	Triwulan III (Kuintal)	Triwulan IV (Kuintal)
Kerinci	15.665	10.971	5.570	20.302
Merangin	18.921	27.957	12.447	81.807
Sarolangun	1.612	500	1.170	1.114
Batang Hari	192	10.737	7.525	3.641
Muaro Jambi	0	2.077	10.951	10.234
Tanjung Jabung Timur	1.378	556	3.360	11.381
Tanjung Jabung Barat	3.640	6.439	3.561	1.421
Tebo	286	1.528	1.572	21.391
Bungo	3.809	1.730	750	13.022
Kota Jambi	48	60	49	50
Kota Sungai Penuh	1.015	370	411	201
Jumlah	46.566	62.924	47.366	105.239

Sumber: Badan Pusat Statistika Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa pada tahun 2021, produksi durian di Kota Jambi menduduki posisi dengan hasil produksi yang paling rendah. Hal tersebut menjadi kendala bagi Agroindustri STM untuk pengadaan bahan baku durian. Agroindustri tersebut mengalami kesulitan disaat sedang tidak musim durian sehingga bahan baku harus dikirim dari luar kota yang tentu membutuhkan biaya yang lebih banyak. Namun, jika sedang musim durian pemilik agroindustri akan menyimpan bahan baku durian dalam jumlah yang cukup banyak untuk mempersiapkan jika sedang tidak musim durian. Hal

tersebut belum menjadi solusi untuk pengadaan bahan baku yang berkelanjutan dikarenakan Agroindustri STM harus memenuhi permintaan yang berbeda-beda setiap produksinya sehingga membutuhkan bahan baku yang berbeda pula. Pada tahun 2021, Agroindustri ini sudah mengganti bahan baku dari daging buah durian menjadi tempoyak yang sudah siap olah. Kegiatan pengadaan bahan baku merupakan kegiatan yang sangat penting dalam Agroindustri STM. Persediaan bahan baku yang dilakukan oleh Agroindustri hanya berdasarkan perkiraan sehingga hal tersebut menyebabkan ketersediaan bahan baku berlebih. Pengadaan bahan baku dalam jumlah besar akan menimbulkan biaya penyimpanan yang besar pula ditambah lagi dengan resiko kerusakan bahan baku, tetapi jika agroindustri menyediakan bahan baku yang terlalu kecil, pada suatu saat agroindustri akan mengalami kendala dalam proses produksi. Jumlah persediaan dan pemakaian bahan baku Agroindustri STM disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah persediaan dan pemakaian bahan baku Agroindustri STM pada tahun 2022

Bulan	Persediaan (Kg)	Pemakaian (Kg)
Januari	140	125
Februari	120	118
Maret	180	160
April	180	172
Mei	170	153
Juni	200	176
Juli	160	148
Agustus	160	152
September	180	166
Oktober	180	160
November	220	200
Desember	180	165
Total	2070	1.895
Rata-rata	172,50	157,91

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 6, diketahui bahwa persediaan bahan baku yang dilakukan oleh Agroindustri STM setiap bulannya mengalami kelebihan dari jumlah pemakaian yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi. Kelebihan pengadaan bahan baku tersebut berpengaruh terhadap meningkatnya biaya persediaan bahan baku. Upaya pencegahan terjadinya kelebihan pengadaan

bahan baku pada Agroindustri STM maka diperlukan adanya pengendalian terhadap persediaan bahan baku yang dilakukan secara terus menerus dan teratur. Tujuannya agar jumlah persediaan bahan baku dapat disesuaikan dengan kebutuhan produksi dan sesuai dengan biaya yang telah dianggarkan. Apabila jumlah persediaan sudah sesuai dengan kebutuhan, maka agroindustri dapat memproduksi secara optimal. Untuk menjaga kelangsungan agroindustri diperlukan pengendalian persediaan bahan baku yang tepat sehingga diperlukan manajemen persediaan bahan baku.

Kegiatan pengolahan merupakan kegiatan yang tidak kalah penting dan harus diperhatikan. Apabila kegiatan pengolahan berjalan dengan baik, tentunya akan meningkatkan keuntungan dan nilai tambah produk Agroindustri STM. Tujuan utama yang diinginkan oleh agroindustri adalah laba atau keuntungan. Kendala pada pengolahan di Agroindustri STM ini adalah teknologi yang digunakan dalam pengolahan masih tradisional dan cenderung masih tergantung pada tenaga kerja manusia. Agroindustri ini dihadapkan dengan keterbatasan teknologi pada proses pengolahan yang menyebabkan waktu pengolahan menjadi lama dan hasil produksi menjadi sedikit berkurang. Penggunaan teknologi tradisional pada agroindustri ini seperti pada proses pemasakan sambal karena sambal harus terus diaduk sepanjang proses pemasakan untuk menghindari adanya bagian yang gosong, selain itu pada proses pengemasan juga belum digunakan teknologi sehingga memasukkan sambal tempoyak ke dalam kemasan masih tradisional dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Kendala tersebut menyebabkan proses pengolahan menjadi lama, namun harus dihadapkan dengan jumlah produksi yang berbeda-beda setiap produksinya.

Penggunaan teknologi yang semakin canggih pada suatu agroindustri akan memudahkan pada proses produksinya dan meningkatkan produk yang dihasilkan sehingga nilai tambah yang diperoleh dari agroindustri akan semakin besar pula. Mengingat ketatnya persaingan di dalam dunia bisnis menuntut perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menghitung biaya produksi karena harga pokok produksi sangatlah penting bagi perusahaan

untuk menentukan harga jual produknya (Maslikah & Saskara, 2018). Agroindustri STM selama ini memasarkan produknya hanya berdasarkan harga pokok produksi yang dihitung berdasarkan bahan-bahan yang digunakan pada saat produksi saja. Sehingga, agroindustri ini harus menghitung harga pokok produksi dengan tepat dan akurat dengan memperhitungkan semua biaya-biaya baik yang bersifat tetap maupun variabel. Hal itu perlu dilakukan untuk menghindari kerugian dan memperoleh keuntungan yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha dan modal membeli teknologi pada kegiatan pengolahan.

Faktor lain yang harus diperhatikan adalah kegiatan pemasaran. Agroindustri tidak akan berjalan dengan baik apabila proses pemasaran yang dilakukan tidak tepat. Kegiatan pemasaran dilakukan untuk memperkenalkan produk sambal tempoyak kepada masyarakat luas sehingga masyarakat dapat mengkonsumsi sambal tempoyak dalam bentuk kemasan dan menjadi salah satu pilihan camilan atau oleh-oleh khas Jambi. Keberhasilan suatu agroindustri dalam mencapai tujuannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku agroindustri dalam memasarkan produknya dan disukai oleh banyak konsumen. Kegiatan pemasaran produk Agroindustri STM sebagian besar hanya dipasarkan di wilayah Jambi. Pemasaran produk menggunakan pemasaran langsung yang jangkauannya lebih sempit dibandingkan media periklanan lain. Keterbatasan modal menyulitkan Agroindustri STM dalam media periklanan, seperti televisi dan periklanan secara *online*. Pemasaran konvensional yang dilakukan Agroindustri STM juga terkendala akibat modal yang terbatas, sehingga Agroindustri tersebut tidak memiliki kios atau toko yang memajang produk sambal tempoyak untuk menarik konsumen dan transaksi jual beli masih dilakukan ditempat produksi. Selain pemasaran konvensional, pemasaran secara *online* juga dilakukan oleh Agroindustri STM. Berikut volume pemasaran secara konvensional dan secara *online* Agroindustri STM disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Volume pemasaran konvensional dan online produk Agroindustri STM tahun 2022

Bulan	Volume pemasaran					
	Kemasan 200 gram (botol)		Kemasan 150 gram (botol)		Kemasan 40 gram (botol)	
	Konvensional	Online	Konvensional	Online	Konvensional	Online
Januari	300	120	270	75	175	0
Februari	240	140	340	100	145	5
Maret	335	125	565	120	50	0
April	375	50	495	40	50	0
Mei	300	20	500	60	69	0
Juni	270	80	355	175	150	10
Juli	400	100	330	136	124	6
Agustus	297	153	440	145	40	0
September	340	120	450	180	100	5
Oktober	340	165	415	150	80	0
November	460	140	250	0	55	5
Desember	240	60	465	135	90	0
Total	3897	1273	4875	1316	1128	31

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa volume pemasaran secara konvensional lebih besar daripada volume pemasaran secara *online*. Hal itu dikarenakan pihak Agroindustri STM belum maksimal dalam pelaksanaan pemasaran *online*. Pihak Agroindustri STM hingga saat ini sulit untuk memahami terkait pemasaran secara *online* seperti *e-commerce*. Pemanfaatan pemasaran secara *online* diharapkan dapat memperluas jangkauan konsumen sehingga distribusi produk dapat menyebar lebih luas.

Seluruh kegiatan utama pada Agroindustri STM tentu akan berjalan lebih efektif apabila didukung dengan adanya peran jasa layanan penunjang. Adanya peran jasa layanan penunjang terhadap suatu Agroindustri STM harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, agar menghasilkan keuntungan lebih. Kenyataannya, Agroindustri STM belum optimal dalam memanfaatkan jasa layanan penunjang yang dapat membantu perkembangan agroindustri. Lembaga yang belum dimanfaatkan oleh agroindustri tersebut adalah lembaga penelitian. Hingga saat ini, masih belum ada lembaga-lembaga penunjang khusus untuk agroindustri sambal tempoyak. Penelitian-penelitian

mengenai sambal tempoyak di Indonesia juga masih kurang memadai untuk pengembangan usaha. Perlu adanya solusi dalam penggunaan jasa layanan penunjang bagi Agroindustri STM.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, diperlukan suatu analisis keragaan atau *performance* Agroindustri STM dari kegiatan pengadaan bahan baku, pengolahan, pemasaran, dan peran jasa layanan penunjang dalam mendukung dan menjalankan usahanya. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Keragaan Agroindustri Sambal Tempoyak di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi (Studi Kasus pada Agroindustri Sambal Tempoyak Maugi)”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengadaan dan pengendalian persediaan tempoyak yang optimal pada Agroindustri STM di Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi?
2. Bagaimana harga pokok produksi, keuntungan dan nilai tambah pada Agroindustri STM di Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi?
3. Bagaimana saluran pemasaran pada Agroindustri STM di Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi?
4. Bagaimana peranan jasa layanan penunjang terhadap Agroindustri STM di Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengadaan dan pengendalian persediaan tempoyak yang optimal pada Agroindustri STM di Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi.
2. Menganalisis harga pokok produksi, keuntungan dan nilai tambah pada Agroindustri STM di Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi.
3. Menganalisis saluran pemasaran pada Agroindustri STM di Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi.

4. Menganalisis peranan jasa layanan penunjang terhadap Agroindustri STM di Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Produsen Agroindustri STM, sebagai bahan informasi dalam mengembangkan produknya dan meningkatkan nilai tambah.
2. Pemerintah Kota Jambi, sebagai masukan dan referensi dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan program pengembangan pengolahan durian, terutama agroindustri sambal tempoyak di Kota Jambi.
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan pembanding dengan masalah-masalah yang relevan dalam penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

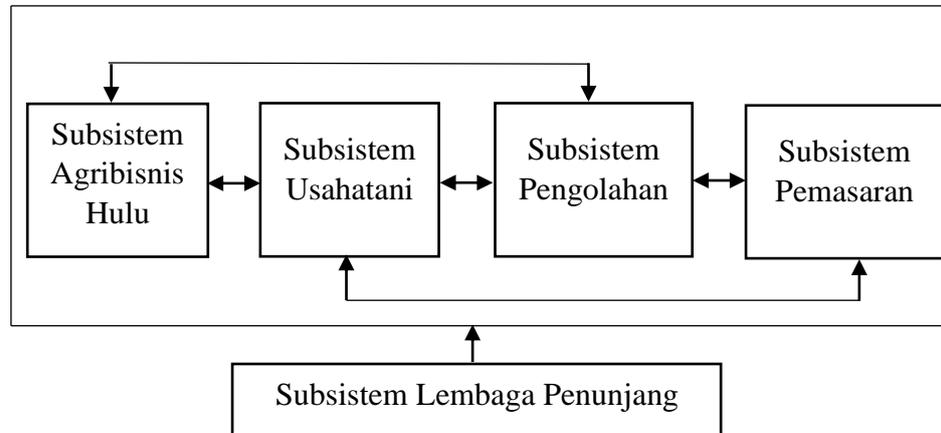
A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Agribisnis

Menurut asal muasal kata agribisnis berasal dari kata *agriculture* yang berarti pertanian dan *business* yang berarti usaha atau kegiatan yang berorientasi profit. Agribisnis dan cara pandang ekonomi adalah usaha penyedia pangan. Pendekatan analisis makro memandang agribisnis sebagai unit sistem industri dan suatu komoditas tertentu yang membentuk sektor ekonomi secara regional atau nasional. Sedangkan pendekatan analisis mikro memandang agribisnis sebagai suatu unit perusahaan yang bergerak, baik dalam salah satu subsistem agribisnis.

Pengertian agribisnis menurut Downey dan Erickson (1987) adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi (agroindustri), pemasaran masukan-keluaran pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan. Sebagaimana sistem pada umumnya, demikian pula agribisnis sebagai sistem terdiri atas komponen *input*, proses, dan *output*. Komponen sistem agribisnis yang tergolong input adalah unit-unit bisnis yang menghasilkan dan memasok barang dan jasa untuk digunakan oleh komponen sistem agribisnis atau unit usaha lain. Komponen proses dari sistem agribisnis adalah unit-unit bisnis yang berfungsi memproduksi dan mengolah hasil produksi produk primer. *Output* ialah produk-produk agribisnis yang tiba di tangan konsumen akhir.

Sistem agribisnis terdiri dari lima subsistem (Downey dan Erickson, 1987) yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain seperti disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Sistem Agribisnis
Sumber: Downey dan Erickson, 1987

Secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas, mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi (*input*) sampai dengan pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani serta agroindustri yang saling terkait satu sama lain sehingga subsistem-subsistem tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Keterkaitan subsistem-subsistem ini bersifat timbal balik atau simultan yang saling mempengaruhi (*forward and backward linkage*). Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa subsistem agribisnis hulu membutuhkan umpan balik dari subsistem usahatani agar dapat memproduksi sarana produksi yang sesuai dengan kebutuhan budidaya pertanian. Sebaliknya, keberhasilan pelaksanaan operasi subsistem usahatani bergantung pada sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hulu. Agribisnis hulu juga membutuhkan umpan balik dari subsistem pengolahan untuk mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan subsistem pengolahan pada proses pengolahan.

Hasil produk dari subsistem usahatani akan menjadi bahan baku yang diolah menjadi produk yang bernilai tambah pada subsistem pengolahan. Sebaliknya, keberlanjutan sistem pengolahan akan dipengaruhi oleh

ketersediaan bahan baku yang disediakan oleh subistem usahatani. Selain dapat diolah, hasil dari subsistem usahatani dapat langsung dipasarkan sehingga juga berkaitan langsung dengan subsistem pemasaran. Sebaliknya, subsistem pemasaran akan dipengaruhi oleh jumlah hasil produksi dari subsistem usahatani. Produk hasil olahan pada subsistem pengolahan akan didistribusikan dan dijual sehingga terhubung dengan subsistem pemasaran. Keberlangsungan subsistem pemasaran dipengaruhi oleh subsistem pengolahan karena *output* yang akan dipasarkan berasal dari subsistem pengolahan. Subsistem jasa layanan penunjang keberadaannya untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan pada setiap subsistem.

Subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*) menyangkut kegiatan pengadaan dan penyaluran yang mencakup perencanaan, pengelolaan dari sarana produksi, teknologi dan sumberdaya agar penyediaan sarana produksi atau input usahatani memenuhi kriteria enam tepat. Tujuan utama dari sarana produksi dalam bidang pertanian adalah untuk meningkatkan produktivitas kerja petani dan merubah hasil yang sederhana menjadi lebih baik. Pengadaan sarana produksi pertanian antara lain terdiri dari benih, bibit, makanan ternak, pupuk, obat pemberantas hama dan penyakit, bahan bakar, alat-alat, mesin, dan peralatan produksi pertanian. Pelaku-pelaku kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi adalah perorangan, perusahaan swasta, pemerintah, koperasi.

Subsistem usahatani (*on farm agribusines*) merupakan kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hulu untuk menghasilkan produk pertanian primer yang juga mencakup kegiatan pembinaan dan pengembangan usahatani. Subsistem usahatani mempunyai keterkaitan erat ke belakang (*backward linkage*) yang berupa peningkatan kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi, dan kaitan ke depan (*forward linkage*) yang berupa peningkatan kegiatan *pasca* panen. Kaitan ke luar (*outside linkage*)

terjadi karena adanya harapan agar sistem agribisnis dapat berjalan atau berlangsung secara terpadu (*integrated*) antar subsistem. (Maulidah, 2012). Subsistem usahatani menghasilkan produk pertanian berupa bahan pangan, hasil perkebunan, buah-buahan, bunga dan tanaman hias, hasil ternak, hewan dan ikan.

Subsistem pengolahan atau agribisnis hilir (*downstream agribusiness*) adalah kegiatan yang melakukan pengolahan bahan dasar dari hasil usahatani untuk memproduksi barang siap pakai. Industri yang mengolah produk usahatani disebut Agroindustri. Agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya.

Agroindustri adalah industri pertanian yang melakukan pengolahan dari hasil produk pertanian mejadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Agroindustri terdiri dari agroindustri hulu dan agroindustri hilir (Lakitan, 2013). Agroindustri hulu menggambarkan semua kegiatan industri yang berkenaan dengan penyediaan kebutuhan sarana produksi agroindustri contohnya seperti penyediaan alat-alat yang dibutuhkan untuk proses produksi, sedangkan agroindustri hilir merujuk kepada pengolahan industri yang mengolah komoditas pertanian menjadi produk jadi atau setengah jadi dan meliputi kegiatan pemasarannya. Ciri penting dari agroindustri adalah kegiatannya tidak tergantung musim, membutuhkan manajemen usaha yang modern, pencapaian skala usaha yang optimal dan efisien, serta mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Hasyim, 2012). Menurut Hidayatullah (2004) komponen agroindustri terdiri dari bahan mentan dan bahan pembantu, tenaga kerja, modal, manajemen dan teknologi, dan fasilitas penunjang.

Subsistem pemasaran termasuk pada agribisnis hilir (*downstream agribusiness*) merupakan kegiatan pendistribusian produk yang dihasilkan dari usahatani dan produk hasil olahan yang langsung dipasarkan ke konsumen di dalam atau di luar negeri. Kegiatan utama

subsistem ini adalah pemantauan dan pengembangan informasi pasar dan *market intelligence*. Pelaku kegiatan dalam subsistem ini adalah pengumpul produk, pedagang, penyalur ke konsumen, pengalengan, dan lainnya.

Subsistem lembaga penunjang (*off farm*) merupakan subsistem yang menyediakan jasa bagi agribisnis yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usahatani, dan subsistem hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan, dan lembaga pemerintah (kebijakan fiskal dan moneter, perdagangan internasional, kebijakan tata-ruang, serta kebijakan lainnya).

Jenis – jenis usaha yang menjadi sumber pendapatan petani terbagi menjadi tiga sub sektor yaitu *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Sub sektor *on farm* dan *off farm* termasuk sumber pendapatan dari kegiatan pertanian, sedangkan *non farm* merupakan sumber pendapatan dari luar kegiatan pertanian. Kegiatan *non farm* meliputi kegiatan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan pendapatan di luar pertanian dan jasa, seperti melakukan usaha kecil sendiri dengan membuka bengkel. Kegiatan budidaya di lahan produksi sering disebut sebagai kegiatan *on farm*, sedangkan kegiatan penunjang dari hulu ke hilir disebut sebagai kegiatan-kegiatan *off-farm*.

2. Buah Durian

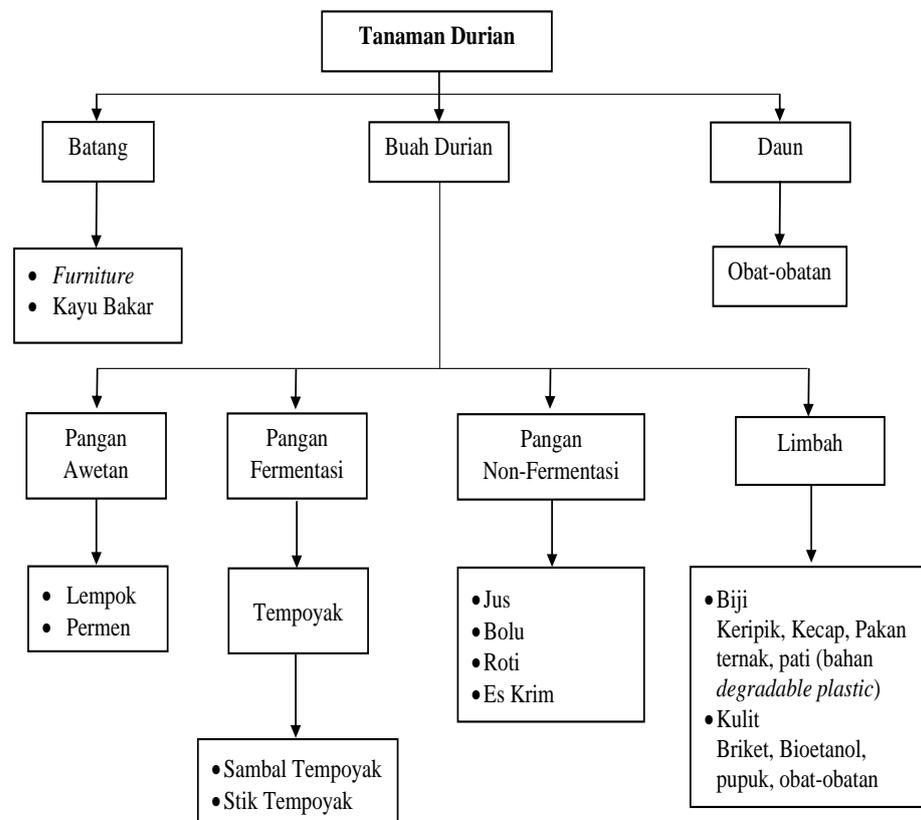
Durian (*Durio zibethinus Murr.*) merupakan buah yang sangat digemari karena bau khas dan rasanya yang enak sehingga seringkali disebut “*King of Fruit*” akan tetapi tidak semua durian memiliki rasa yang enak. Buah durian yang terdapat di Indonesia memiliki berbagai varietas, terdapat 21 kultivar durian unggul yang dirilis oleh Dinas Pertanian, yaitu: Petruk, Sukun, Sitokong, Kani, Otong, Simas, Sunan, Sihijau,

Sijapang, Siriwig, Bokor, Perwira, Sidodol, Bantal Mas, Hepe, Matahari, Aspar, Sawah Mas, Raja Mabah, Kalapet dan Mansau (Untung, 2008). Pengolahan durian biasanya menggunakan cara tradisional dan sering disebut sebagai makanan tradisional. Hasil olahan durian secara tradisional bertujuan untuk memperpanjang masa simpan dan menjadi salah satu bentuk diversifikasi produk yang cukup dikenal oleh masyarakat Melayu Sumatera adalah tempoyak.

3. Pohon Agroindustri Durian

Industri pengolahan buah durian pada umumnya menggunakan bahan baku daging buah durian dengan komposisi perbandingan tertentu. Durian merupakan salah satu tanaman hortikultura yang menghasilkan tempoyak. Tempoyak merupakan makanan hasil olahan buah durian yang diperoleh dengan cara fermentasi sederhana, bentuknya berupa bubur daging durian dengan rasa asam (Yuliana & Dizon, 2011). Tempoyak dimanfaatkan sebagai bumbu masak oleh masyarakat khas melayu seperti Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kalimantan Barat, Sumatera Barat, dan Aceh.

Tempoyak mampu bertahan lebih lama jika sudah melalui pengolahan dan menjadi produk baru seperti sambal tempoyak dan stik tempoyak. Daging buah durian juga dapat diolah menjadi pangan awetan seperti lempok dan permen serta dapat diolah menjadi pangan non-fermentasi seperti jus, bolu, roti dan es krim. Limbah dari buah durian yang terdiri dari biji dan kulit dapat dimanfaatkan. Biji buah durian diolah menjadi keripik, kecap, pakan ternak dan pati, sedangkan kulit buah durian dimanfaatkan menjadi briket, bioetanol, pupuk dan obat-obatan. Selain buah durian batang dan daun durian dapat juga dimanfaatkan. Batang tanaman durian dimanfaatkan menjadi furnitur dan kayu bakar sedangkan daun tanaman durian dapat dimanfaatkan menjadi obat-obatan. Pohon industri pengolahan durian seperti ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pohon industri durian

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lamandau, 2015

4. Sambal Tempoyak

Durian umumnya dikonsumsi segar yaitu langsung dikonsumsi. Untuk memperpanjang masa simpan dan penganekaragaman produk, durian dapat pula diolah melalui serangkaian pengolahan-pengolahan.

Pengolahan daging durian dapat dikategorikan sebagai pengolahan yang melibatkan mikroba atau diproses secara mikrobiologi (fermentasi) dan pengolahan secara fisika kimia (non-fermentasi) (Yuliana, 2007). Salah satu pengolahan buah durian secara mikrobiologi adalah tempoyak.

Fermentasi tempoyak berlangsung secara alami atau tanpa penambahan inokulum (Yuliana & Dizon, 2011).

Bahan utama pembuatan tempoyak adalah durian matang. Semakin baik kualitas durian yang digunakan maka kualitas tempoyak yang dihasilkan akan semakin baik juga. Kandungan asam laktat inilah yang menyebabkan kondisi bahan menjadi asam. Semakin baik kualitas durian dari tinjauan rasa, tekstur dan tingkat kematangan, maka semakin baik pula kualitas tempoyak yang dihasilkan (Yuliana & Dizon, 2011). Buah durian yang dijadikan tempoyak memiliki kandungan gizi yang terdiri dari air, protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral, kandungan gizi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kandungan gizi dalam 100 gram buah durian

Kandungan Gizi	Kadar
Air (g)	65,00
Protein (g)	2,50
Lemak (g)	3,00
Karbohidrat (g)	28,00
Fosfor (mg)	44,00
Kalium (mg)	7,40
Besi (mg)	1,30
Vitamin A (SI)	175,00
Vitamin C (mg)	53,00

(Setiadi,2006)

Sambal tempoyak merupakan sambal yang dipadukan dengan tempoyak. Sambal tempoyak berbahan baku utama tempoyak dan bahan pelengkap meliputi cabai, kunyit, serai, gula, garam dan minyak goreng. Sambal tempoyak dapat dimanfaatkan menjadi bumbu cepat saji dan juga dapat digunakan sebagai penambah selera makan dan untuk melengkapi hidangan lain.

5. Pengadaan Bahan Baku

Pengadaan bahan baku adalah bagian dari *supply chain* yang bertanggung jawab untuk pengadaan bahan baku yang berkualitas, kuantitas, waktu dan harga, dan manajemen *supplier*. *Procurement* mengacu pada semua aktivitas yang melibatkan proses mendapatkan barang-barang dari pemasok, hal tersebut meliputi pembelian, dan kegiatan logistik ke dalam

seperti transportasi, barang masuk, dan penyimpanan di Gudang sebelum barang tersebut digunakan (Ishak, 2010). Pengadaan bahan baku dilakukan untuk menunjang pelaksanaan proses produksi yang terdapat pada suatu agroindustri. Pengadaan bahan baku harus dilakukan secara tepat agar proses produksi dapat berjalan secara optimal.

Menurut Assauri (1999), terdapat jenis pengadaan bahan baku di dalam proses produksi yaitu:

- a. Pengadaan bahan baku, yaitu pengadaan dari barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi yang dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari *supplier* yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan.
- b. Pengadaan bahan baku pembantu, yaitu pengadaan bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya proses produksi.
- c. Pengadaan bahan baku setengah jadi atau barang dalam proses, yaitu pengadaan bahan-bahan yang keluar dari tiap bagian dalam suatu proses produksi atau bahan yang telah diolah dan perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi.

6. Persediaan Bahan Baku

Dalam dunia usaha terutama dibidang produksi barang ataupun usaha dagang, istilah persediaan sering sekali digunakan untuk menggambarkan *stock* barang yang dimiliki oleh perusahaan atau agroindustri. Sediaan atau *inventory* adalah stok bahan yang digunakan untuk memudahkan produksi atau untuk memuaskan pelanggan secara khusus, sediaan meliputi bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi (Schroeder, 1994). Persediaan dapat diartikan sebagai sumberdaya yang belum digunakan dan memiliki kemanfaatan serta nilai ekonomis di masa yang akan datang pada saat aktif (Priyanto, 2007). Kegiatan persediaan bahan baku erat kaitannya dengan *leadtime* atau waktu tunggu.

Pada proses persediaan bahan baku dibutuhkan usaha pengendalian. Pengendalian persediaan merupakan serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan pesanan untuk menambah persediaan harus dilakukan dan berapa besar pesanan harus diadakan (Herjanto, 2008). Dalam penelitian ini metode yang digunakan terhadap Agroindustri STM adalah *Economic Order Quantity* (EOQ) dan Metode *Min-Max* untuk mengukur angka persediaan yang optimal (Siboro & Nasution, 2020). Terdapat perhitungan di dalamnya untuk menentukan jumlah ekonomis barang yang harus dipesan. Tujuan dari metode ini yaitu untuk menentukan kuantitas barang yang harus dipesan untuk meminimalkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan.

Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dibedakan menjadi dua, yakni metode EOQ Deterministik dan EOQ Probabilistik. Persediaan dengan metode EOQ Deterministik menganggap bahwa tingkat permintaan dan tingkat kedatangan bahan baku dapat diketahui secara pasti, sedangkan metode EOQ Probabilistik menganggap bahwa tingkat permintaan dan kedatangan tidak dapat diketahui dengan pasti, sehingga perlu digunakan suatu distribusi probabilistik untuk mengestimasiannya. Berikut ini adalah dua bentuk metode dari *Economic Order Quantity* (EOQ) (Heizer & Render, 2010):

a. Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) Deterministik

Metode EOQ Deterministik merupakan metode persediaan yang sederhana yang bertujuan untuk menentukan ukuran pemesanan yang ekonomis dan dapat meminimumkan biaya total persediaan. Metode EOQ Deterministik, parameter sistem pengawasan persediaannya dianggap selalu sama atau tidak berubah. Metode EOQ Deterministik ditandai dengan karakteristik permintaan dan waktu kedatangan pesanan yang dapat diketahui sebelumnya secara pasti. Metode EOQ Deterministik berusaha mencapai tingkat persediaan yang seminimal mungkin, biaya rendah, dan mutu yang lebih baik

(Puspika dan Desi, 2013). Biaya total persediaan dalam metode ini adalah jumlah biaya pemesanan dan biaya penyimpanan.

Beberapa asumsi yang harus diperhatikan dalam penggunaan EOQ Deterministik adalah sebagai berikut (Handoko, 1984):

- 1) Penggunaan atau permintaan akan produk adalah konstan, seragam dan diketahui (deterministik).
- 2) Harga per unit produk adalah konstan.
- 3) Biaya penyimpanan per unit per tahun (H) adalah konstan.
- 4) Biaya pemesanan per pesanan (S) adalah konstan.
- 5) Waktu tunggu tidak bervariasi
- 6) Tidak terjadi kekurangan barang atau *back orders*.

Dalam menentukan besarnya kuantitas pesanan ekonomis, rumus yang digunakan pada metode EOQ Deterministik adalah sebagai berikut.

$$\text{EOQ Deterministik} = \sqrt{\frac{2SD}{H}}$$

Keterangan:

- EOQ = Jumlah persediaan bahan baku tempoyak yang ekonomis (Kg/pemesanan)
- S = Biaya pemesanan bahan baku tempoyak per pesanan (Rp/kg/pemesanan)
- D = Penggunaan atau permintaan yang diperkirakan per periode waktu (Rp/bulan)
- H = Beban penyimpanan per unit per tahun (Rp/bulan)

b. Metode *Economic Order Quantity (EOQ)* Probabilistik

Metode *Economic Order Quantity (EOQ)* Probabilistik adalah metode yang digunakan untuk menentukan titik dilakukannya pemesanan suatu barang (*reorder point*) dan kuantitas barang untuk setiap pemesanan (*quantity order*) guna meminimumkan nilai total *cost*. Pada metode EOQ Deterministik, parameter-parameter dari sistem persediaan adalah dianggap selalu sama atau tidak berubah sedangkan dalam situasi nyata, lingkungan tidak dapat dianggap deterministik

sepenuhnya. Biaya simpan dan biaya pesan tidak secara mudah dipastikan. *Lead time* atau periode datangnya pesanan mungkin tidak dapat mudah dipastikan.

Parameter - parameter dari metode EOQ Probabilistik ini bersifat probabilistik atau tidak dapat ditentukan secara pasti. Suatu model dikatakan probabilistik bila salah satu dari “*demand*” atau “*lead time*” atau bahkan keduanya tidak dapat diketahui secara pasti, dimana perilakunya harus diuraikan dengan distribusi probabilitas (Siswanto, 1985:102). *Demand* dan *lead time* mengikuti distribusi probabilitas, maka pada periode waktu setelah pemesanan dibuat (*reorder point*) atau selama *lead time* akan terdapat kemungkinan sebagai berikut:

- 1) *Demand* atau tingkat pemakaian tetap namun *lead time* atau periode datangnya pesanan berubah-ubah atau tidak tentu.
- 2) *Lead time* atau periode datangnya pesanan tetap namun *demand* atau tingkat pemakaian berubah- ubah tidak tentu.
- 3) *Demand* maupun *lead time* berubah–ubah tidak tentu.

Berikut adalah rumus perhitungan menggunakan metode EOQ Probabilistik:

$$\text{EOQ Probabilistik} = \sqrt{\frac{2D(S+BKX\Sigma(Ki-SP)P(Ki))}{h}}$$

Keterangan:

- D = Kebutuhan bahan baku setiap periode (kg)
 S = Biaya penyimpanan per unit dalam 1 periode (Rp)
 h = Biaya penyimpanan per unit dalam 1 periode (Rp)
 BK = Biaya kehabisan persediaan tiap unit (Rp)
 SP = *Reorder Point* (Kg)
 Ki = Demand selama *lead time* (Kg)
 P = *Probabilitas demand* selama *lead time*

Setelah melakukan salah satu perhitungan menggunakan metode EOQ, maka dapat diketahui jumlah frekuensi pemesanan selama satu tahun (I) dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{D}{EOQ}$$

Keterangan:

I = Frekuensi pemesanan.

D = Penggunaan atau permintaan yang diperkirakan per periode waktu (Rp/bulan)

EOQ = Jumlah persediaan bahan baku tempoyak yang ekonomis (kg/pemesanan)

Selain model EOQ dikenal juga metode lain, yaitu metode *Min-Max*.

Metode ini didasarkan atas asumsi bahwa persediaan bahan baku berada di tingkat maksimum dan *minimum*. Jika tingkat maksimum dan *minimum* persediaan sudah ditetapkan, maka pemesanan dapat dilakukan dengan terkontrol. Hal ini menghindari persediaan yang terlalu besar atau terlalu kecil di tempat penyimpanan agar tidak terjadi pemborosan biaya persediaan. Beberapa tahapan dalam metode ini adalah menentukan *safety stock*, menentukan persediaan minimum (*minimum inventory*), dan menentukan persediaan maksimum (*maximum inventory*) yang diperbolehkan untuk disimpan.

Berikut adalah beberapa rumus yang digunakan untuk metode *Min-Max*:

$$\text{Safety Stock} = s \times Z$$

$$\text{Minimum Inventory} = DL + SS$$

$$\text{Maximum Inventory} = 2DL + SS$$

Keterangan:

s = Standard deviasi

z = *Safety factor*

DL = Rata-rata pemakaian selama *lead time* (Kg)

7. Pengolahan pada Agroindustri

Pengolahan sebagai salah satu subsistem dalam agribisnis yang menjadi suatu alternatif terbaik untuk dikembangkan (Soekartawi, 1993). Dengan kata lain, pengembangan industri pengolahan diperlukan guna terciptanya keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri. Industri pengolahan (agroindustri) akan mempunyai kemampuan yang baik jika kedua sektor tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat baik

keterkaitan ke depan (*forward linkage*) maupun ke belakang (*backward linkage*). Menurut Soekartawi (1993), komponen pengolahan hasil pertanian penting karena pertimbangan diantaranya sebagai berikut.

a. Meningkatkan nilai tambah

Pengolahan hasil yang baik dilakukan produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses.

b. Meningkatkan kualitas hasil

Kualitas dengan hasil yang baik, maka nilai barang menjadi lebih tinggi dan keinginan konsumen menjadi terpenuhi. Perbedaan kualitas bukan saja menyebabkan adanya perbedaan segmentasi pasar tetapi juga mempengaruhi harga barang itu sendiri.

c. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja

Bila hasil pertanian langsung dijual tanpa diolah terlebih dahulu maka kesempatan kerja pada kegiatan pengolahan akan hilang. Sebaliknya bila dilakukan pengolahan hasil maka banyak tenaga kerja yang diserap. Komoditi pertanian menuntut jumlah tenaga kerja yang relatif besar.

d. Meningkatkan keterampilan produsen

Keterampilan mengolah hasil akan menjadi peningkatan keterampilan secara kumulatif sehingga pada akhirnya juga akan memperoleh hasil penerimaan usahatani yang lebih besar.

e. Meningkatkan pendapatan produsen

Konsekuensi logis dari hasil olahan yang lebih baik adalah menyebabkan total penerimaan lebih tinggi karena kualitas hasil yang lebih baik dan harganya lebih tinggi.

8. Teori Biaya

Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenue*) dan akan digunakan sebagai

pengurang keberhasilan (Supriyono, 2002). Biaya dapat digolongkan menurut elemen-elemen produknya, yaitu bahan, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik. Klasifikasi biaya ke dalam tiga golongan tersebut berguna untuk mengukur keuntungan dan menentukan harga jual. Bahan dan tenaga kerja diklasifikasikan lebih lanjut ke dalam langsung dan tidak langsung. Bahan tidak langsung (penolong) dan tenaga kerja tidak langsung merupakan bagian dari *overhead* pabrik. Penggolongan biaya menurut elemen-elemen produknya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Biaya Bahan

Biaya bahan merupakan unsur pokok yang digunakan dalam produksi, yang diubah menjadi produk jadi dengan menggunakan tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. Biaya bahan terdiri dari bahan langsung dan bahan tidak langsung. Bahan langsung merupakan bahan yang digunakan untuk produksi yang dapat diidentifikasi dengan produk, mudah ditelusuri kepada produk, dan merupakan biaya yang besar atas produk yang bersangkutan. Bahan tidak langsung merupakan bahan yang digunakan untuk produksi yang tidak diklasifikasikan sebagai bahan langsung.

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja, merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar usaha fisik dan mental yang dilakukan untuk menghasilkan suatu produk. Biaya tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan produksi yang dapat diidentifikasi dengan produk, mudah ditelusuri kepada produk, dan merupakan biaya yang besar atas produk yang bersangkutan. Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang terlibat dengan kegiatan produksi yang tidak diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang dikeluarkan untuk

memproduksi barang, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* dikelompokkan atas dasar tingkah laku perubahannya terhadap volume aktivitas yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Mulyadi, 2009).

1) Biaya *Overhead* Pabrik Variabel

Biaya yang jumlahnya tergantung dari volume produk yang akan dihasilkan. Semakin banyak produk yang ingin dihasilkan, biaya variabel akan semakin tinggi dan sebaliknya, contohnya biaya bahan penunjang, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya transportasi, biaya listrik.

2) Bahan *Overhead* Pabrik Tetap

Biaya tidak langsung yang jumlahnya tidak berubah, walaupun ada perubahan volume produksi. Contohnya biaya penyusutan alat, biaya pajak usaha, dan biaya izin usaha.

9. Teori Nilai Tambah

Konsep nilai tambah menurut (Aas, 2013), pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi pertanian. Nilai tambah berperan dalam menilai keberhasilan pengembangan sistem agribisnis adalah dengan menggunakan analisis nilai tambah (Sitanggang, 2011). Nilai tambah menunjukkan balas jasa untuk modal, tenaga kerja dan manajemen perusahaan. Salah satu kegunaan menghitung nilai tambah adalah untuk mengukur besarnya jasa terhadap para pemilik faktor produksi. Perjalanan dari produsen ke konsumen, produk-produk pertanian dan olahannya, merupakan perlakuan-perlakuan sehingga menimbulkan nilai tambah, besar nilai tambah tergantung dari teknologi yang dipergunakan dan perlakuan produk tersebut. Besarnya nilai tambah karena proses pengolahan didapat dari pengurangan biaya bahan baku ditambah input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan.

Menurut Hayami, Kawagoe, Marooka, dan Siregar (1987), terdapat dua cara untuk menghitung nilai tambah yakni nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai tambah pengolahan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang penting adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Faktor pasar yang penting yaitu harga *output*, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain selain bahan baku dan tenaga kerja.

Konsep pendukung dalam analisis nilai tambah metode Hayami pada subsistem pengolahan adalah:

- a. Faktor konversi, yang menunjukkan banyaknya *output* yang dapat dihasilkan dari satu satuan input.
- b. Koefisien tenaga kerja, yang diperlukan untuk mengolah satu satuan input.
- c. Nilai keluaran, menunjukkan nilai *output* yang dihasilkan dari satu satuan input.

10. Teori Harga Pokok Produksi

Menurut Khodijah (2019) harga pokok produksi merupakan biaya barang yang telah diselesaikan dalam satu periode. Sistem harga pokok produksi yang digunakan perusahaan akan menentukan karakteristik manajemen dalam perusahaan, serta bertujuan sebagai dasar pengendalian biaya produksi. Disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan perhitungan semua unsur biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi barang dalam satu periode. Perhitungan harga pokok produksi adalah untuk mengetahui seberapa besar biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi suatu barang. Pada umumnya biaya produksi tersebut meliputi beberapa biaya diantaranya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara perhitungan unsur – unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*.

- a. *Full Costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel.
- b. *Variable Costing* yaitu metode penentuan harga pokok yang hanya memasukan komponen biaya yang bersifat variabel sebagai unsur harga pokok, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang variabel.

11. Keuntungan

Menurut Soemarso (2009) keuntungan adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu. Keuntungan merupakan indikator prestasi atau kinerja perusahaan. Perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan mengembangkan kelangsungan hidup dan mengembangkan perusahaannya dengan adanya keuntungan. Suatu perusahaan dapat memperoleh keuntungan tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor tertentu.

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan sebagai berikut:

a. Biaya

Biaya merupakan suatu pengorbanan yang diukur dengan satuan uang yang digunakan untuk menjalankan suatu usaha.

Unsur-unsur biaya produksi meliputi:

- 1) Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk jadi tertentu.

- 2) Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi.
- 3) Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya-biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung tetapi juga dibutuhkan dalam proses produksi

b. Harga Jual

Harga jual merupakan jumlah tertentu yang dibayarkan oleh konsumen terhadap barang atau jasa yang diterima. Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

c. Volume penjualan dan produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi. Semakin besar volume penjualan suatu barang, biasanya akan berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh juga semakin besar, demikian sebaliknya (Mulyadi 2009).

Secara matematis, menurut Kartadinata (2000) besarnya keuntungan agroindustri dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = \text{Total Pendapatan} - \text{Total Biaya Operasional}$$

$$\Pi = (Y \cdot P_y) - (\sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT)$$

Keterangan:

Π = Keuntungan (Rp)

Y = Hasil produksi (kg)

P_y = Harga hasil produksi (Rp)

X_i = Faktor produksi variabel ($i = 1, 2, 3, \dots, n$), terdiri dari: bahan baku (kg), tenaga kerja (jam/produksi), dan *overhead* pabrik variabel (satuan)

P_{x_i} = Harga faktor produksi ke- i (Rp)

BTT = Biaya tetap operasional (Rp), yaitu biaya *overhead* pabrik tetap

12. Pemasaran

Menurut Kotler dan Armstrong (2008), pemasaran adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen secara efisien dengan maksud untuk menciptakan permintaan efektif. Permintaan efektif adalah keinginan untuk membeli yang dihubungkan dengan kemampuan untuk membayar. Aspek pemasaran akan menguntungkan semua pihak apabila mekanisme pemasaran berjalan dengan baik. Kegiatan pemasaran adalah kegiatan yang produktif dalam menciptakan nilai tambah (nilai bentuk, nilai tempat, nilai waktu, dan nilai milik) melalui proses keseimbangan dan penawaran oleh pedagang-pedagang sebagai perantara dari produsen ke konsumen akhir. Penetapan harga jual yang tepat adalah harga yang dapat diterima pasar dan mampu memberikan keuntungan yang layak bagi perusahaan. Pada dasarnya metode penentuan harga ada tiga macam, yaitu metode harga pokok ditambah laba, metode harga fleksibel, dan metode harga saingan atau pasaran (Hasyim, 2012).

13. Saluran Pemasaran

Menurut Asmarantaka (2014), saluran pemasaran adalah serangkaian lembaga yang melakukan semua fungsi yang digunakan untuk menyalurkan produk dan status kepemilikannya dari produsen ke konsumen. Produsen memiliki peranan utama dalam menghasilkan barang-barang dan sering melakukan sebagian kegiatan pemasaran, sementara itu pedagang menyalurkan komoditas dalam waktu, tempat dan bentuk yang diinginkan konsumen. Hal ini berarti bahwa saluran pemasaran yang berbeda akan memberikan keuntungan yang berbeda pula kepada masing-masing lembaga yang terlibat dalam kegiatan pemasaran tersebut. Lembaga-lembaga yang melakukan kegiatan menyalurkan barang atau jasa dari titik produsen ke titik konsumen disebut dengan saluran pemasaran.

Menurut Hasyim (2012) terdapat lima saluran pemasaran yang dapat digunakan dalam pendistribusian produk pertanian, yaitu sebagai berikut.

a. Produsen – Konsumen

Bentuk saluran distribusi yang paling pendek dan yang paling sederhana adalah saluran distribusi dari produsen ke konsumen tanpa menggunakan perantara. Produsen dapat menjual barang yang dihasilkannya melalui pos atau langsung mendatangi rumah konsumen (dari rumah ke rumah).

b. Produsen – Pengecer – Konsumen Akhir

Seperti halnya dengan jenis saluran yang pertama (produsen – konsumen), saluran ini juga disebut sebagai saluran distribusi langsung. Disini, pengecer langsung melakukan pembelian kepada produsen.

c. Produsen – Pedagang Kecil – Pedagang Besar – Pengecer – Konsumen Akhir

Dalam menyalurkan produknya, produsen menjual terlebih dahulu kepada pedagang kecil yang kemudian disalurkan ke pedagang besar agar pengecer dapat menyalurkan hingga sampai ke produsen akhir.

d. Produsen – Pedagang Kecil – Pengecer – Konsumen Akhir

Produsen menggunakan perantara pedagang kecil untuk menyalurkan produknya ke pengecer, setelah itu barulah produk sampai ke konsumen akhir.

e. Produsen – Pedagang Besar – Pengecer – Konsumen Akhir.

Dalam saluran ini, produsen menjual terlebih dahulu produknya ke pedagang besar. Sehingga pedagang besar dapat menjual ke pedagang-pedagang pengecer untuk disalurkan ke konsumen akhir

14. Jasa Layanan Penunjang

Subsistem jasa layanan penunjang agribisnis (kelembagaan) adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usaha tani, dan subsistem hilir. Keberadaan jasa layanan penunjang menjadi faktor pendukung kepentingan sistem agribisnis untuk memperlancar aktivitas agroindustri dan sistem agribisnis dari sisi kelembagaan. Masing-masing komponen jasa penunjang itu mempunyai karakteristik fungsi yang berbeda. Kontribusi utama kelembagaan dalam pembangunan agribisnis adalah mengkoordinasikan, mengendalikan, atau mengontrol interdependensi antar partisipan (tenaga kerja, *capital*, *management*, dan lain-lain) dalam proses transformasi dari *input* menjadi *output* (Kusnadi, Rachmina, & Fariyanti, 2014).

Kelembagaan sebagai jasa layanan penunjang dalam subsistem agribisnis meliputi lembaga keuangan dan pembiayaan, transportasi, penyuluhan dan layanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan kebijakan pemerintah, serta asuransi agribisnis, dan lain-lain (Saragih, 2010). Menurut Firdaus (2008), yang termasuk sebagai jasa layanan penunjang dalam agribisnis yaitu bank, lembaga penelitian, transportasi, pasar dan lembaga pemerintah. Menurut Soekartawi (2000), lembaga-lembaga jasa layanan penunjang terdiri dari lembaga penelitian dan pengembangan, perkreditan dan asuransi, transportasi, pendidikan, lembaga pelatihan dan penyuluhan, teknologi komunikasi dan informasi, serta dukungan kebijaksanaan pemerintah. Berdasarkan beberapa pendapat ahli terkait lembaga-lembaga yang termasuk pada jasa layanan penunjang pendukung, maka dapat disimpulkan bahwa lembaga-lembaga yang termasuk ke dalam jasa layanan penunjang adalah lembaga keuangan (bank), kebijakan pemerintah, lembaga penyuluhan, lembaga penelitian, lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi, pasar, sarana transportasi.

Berikut ini adalah penjabaran terkait beberapa lembaga-lembaga yang termasuk ke dalam jasa layanan penunjang:

a. Lembaga keuangan (Bank dan Non-Bank)

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan, yang dimaksud lembaga keuangan adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatan di bidang keuangan, menarik uang dan masyarakat dan menyalurkan uang tersebut kembali ke masyarakat. Bank berasal dari bahasa Italia yaitu *banco* yang artinya meja untuk penitipan atau penukaran uang di pasar. Lembaga keuangan non-bank merupakan semua lembaga yang menyelenggarakan jasa layanan penunjang keuangan selain yang diselenggarakan oleh bank. Contoh lembaga keuangan non bank adalah pegadaian, perusahaan sewa guna usaha (*leasing*), koperasi simpan pinjam, asuransi, pasar modal (bursa efek), penyelenggaraan dana pensiun, dan lain-lain.

b. Kebijakan Pemerintah

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang juga tidak luput dari kebijakan dan campur tangan pemerintah. Kebijakan pemerintah (*policy government*) memegang peran yang sangat penting dalam mengatur dan menciptakan kondisi lingkungan sistem usaha agribisnis yang kondusif dengan menetapkan kebijakan-kebijakan mulai dari lingkungan sentralisasi sampai lingkungan desentralisasi, misalnya harga komoditas agribisnis, penyediaan fasilitas pelayanan, perbankan, ekspor dan impor, dan sebagainya (Masyhuri, 2005).

c. Lembaga penyuluhan pertanian

Konsultan dan penyuluh pertanian harus diberdayakan dan dikembangkan untuk mengantisipasi perubahan-perubahan lingkungan yang mempunyai dampak luas terhadap produktivitas, efektivitas, dan efisiensi agribisnis. Penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai pendidikan non formal yang ditujukan kepada petani dan keluarganya

dengan tujuan jangka pendek untuk mengubah perilaku termasuk sikap, tindakan dan pengetahuan ke arah yang lebih baik, serta tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia (Soehardjo, 1997).

d. Lembaga Penelitian

Penelitian di bidang agribisnis sangat diperlukan untuk peningkatan kualitas produk serta efektivitas dan efisiensi baik di subsistem *on-farm* (usaha pertanian berupa usahatani, melaut, dan beternak) maupun subsistem *off-farm* atau *down stream* (pengolahan hasil dan pemasaran). Lembaga penelitian memberikan sumbangan berupa teknologi dan informasi (Soehardjo, 1997).

e. Lembaga Pemerintah

Lembaga Pemerintah adalah organisasi yang memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan hukum serta undang-undang di wilayah tertentu. Lembaga mempunyai tugas pokok melaksanakan tugas umum pemerintahan dan tugas pembangunan dalam menunjang tugas pokok yang dilakukan oleh Menteri sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kebijakan pembinaan di sektor pertanian meliputi komponen dasar, yaitu petani, komoditas hasil pertanian, dan wilayah pembangunan pertanian. Pembinaan terhadap petani ditujukan untuk meningkatkan pendapatannya. Pengembangan komoditas hasil pertanian diarahkan agar benar-benar berfungsi sebagai faktor yang menghasilkan bahan pangan, bahan ekspor, dan bahan baku bagi industri. Pembinaan terhadap wilayah pertanian dimaksudkan untuk dapat menunjang pembangunan wilayah seutuhnya dan tidak terjadi ketimpangan wilayah (Soehardjo, 1997).

f. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan suatu institusi yang bergerak serta bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan pendidikan terhadap peserta didik. Menurut Undang–Undang Republik Indonesia Tahun

2003 Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 yang dimaksud dengan jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non-formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pasal 14 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan dasar (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama), pendidikan menengah (Sekolah Menengah Tingkat Atas), pendidikan tinggi (Diploma, Magister, Spesialis dan Doktor). Peran lembaga-lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi (dosen dan mahasiswa) sangat diperlukan untuk lebih diberdayakan dalam mendukung pengembangan usaha di bidang agribisnis dengan melahirkan suatu inovasi-inovasi sehingga produk agribisnis dapat mampu bersaing di pasar global (Masyhuri, 2005).

g. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Secara terminologi, TIK dapat dikelompokkan dalam dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi didefinisikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan proses, manipulasi teknologi pengolahan dan penyebaran data dan informasi dengan menggunakan *hardware* dan *software*, komputer, komunikasi, dan elektronik digital secara tepat dan efektif. Teknologi informasi disusun oleh teknologi komputer yang menjadi pendorong utama perkembangan teknologi informasi dan muatan informasi (*information content*) yang menjadi aplikasi informasi pada teknologi komputer. Teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Teknologi informasi dan teknologi komunikasi adalah dua buah konsep yang tidak terpisahkan (Kaiser, 2004).

h. Pasar

Pengertian pasar dapat dititik beratkan dalam arti ekonomi yaitu untuk transaksi jual dan beli. Pasar menurut kajian ilmu ekonomi adalah suatu tempat atau proses transaksi antara permintaan (pembeli) dan

penawaran (penjual) dari suatu barang atau jasa tertentu, sehingga akhirnya dapat menetapkan harga keseimbangan (harga pasar) dan jumlah yang diperdagangkan. Pada prinsipnya, aktivitas perekonomian yang terjadi di pasar didasarkan dengan adanya kebebasan dalam bersaing, baik itu untuk pembeli maupun penjual. Pasar adalah tempat di mana setiap individu bertemu untuk melakukan kegiatan jual beli produk dan jasa maupun faktor-faktor produksi.

i. Sarana Transportasi

Transportasi adalah kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari satu tempat ke tempat lain. Terdapat unsur pergerakan (*movement*) dalam transportasi, dan secara fisik terjadi perpindahan tempat atas barang atau penumpang dengan atau tanpa alat angkut ke tempat lain. Sistem transportasi merupakan suatu bentuk keterikatan dan keterkaitan antara penumpang, barang, prasarana, dan sarana yang berinteraksi dalam rangka perpindahan orang atau barang yang tercakup dalam suatu tatanan, baik secara alami maupun buatan atau rekayasa (Hadihardja, 1997 dalam Aldhariana, Lestari, dan Ismono, 2016).

15. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data. Penelitian tentang keragaan agroindustri sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya akan tetapi penelitian mengenai keragaan agroindustri sambal tempoyak terbilang masih sangat sedikit. Hasil penelitian terdahulu tidaklah semata-mata digunakan sebagai acuan penulisan hasil dan pembahasan penelitian ini. Hal ini dibuktikan dari

terdapatnya persamaan dan perbedaan penelitian yang hendak dilaksanakan dengan penelitian terdahulu.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang tercantum pada Tabel 9, maka dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian Analisis Keragaan Agroindustri Sambal Tempoyak di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi (Studi Kasus pada Agroindustri Maugi) memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keragaan agroindustri berupa pengadaan bahan baku, pengolahan, serta pemasaran. Kesamaan penelitian juga terdapat pada alat analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Selain itu, Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada analisis nilai tambah yang menggunakan metode Hayami.

Perbedaan antara penelitian Analisis Keragaan Agroindustri Sambal Tempoyak di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi (Studi Kasus pada Agroindustri Maugi) dengan penelitian terdahulu adalah beberapa metode analisis yang digunakan dalam penelitian. Penelitian Komang, Aidawati, Murniati, dan Riantini (2021), Anggraeni, Lestari, dan Indriani (2017), Faviana, Lestari, dan Murniati (2021), Utari, Prasmatiwi dan Murniati (2021), serta Sulistioningrum, Murniati, dan Nugraha, 2021 dalam penelitiannya menggunakan metode 6 tepat untuk menganalisis kegiatan pengadaan bahan baku sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *economic order quantity* dan metode *Min-Max* untuk pengendalian bahan baku yang optimal. Metode pengendalian bahan baku yang digunakan pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Siboro, Nasution (2020).

Penelitian ini merujuk pada penelitian Apriyani, Haryono, dan Nugraha, (2020) serta Marisya (2022) yaitu menggunakan metode *Full Costing* untuk menentukan harga pokok produksi. Penelitian ini hanya

meneliti salah satu komponen sistem pemasaran saja yaitu berupa saluran pemasaran, sedangkan penelitian terdahulu melihat sistem pemasaran tidak hanya dari satu komponen saja, melainkan secara langsung meneliti tiga komponen yaitu bauran pemasaran, rantai pemasaran, dan margin pemasaran. Perbedaan lain yang dapat dilihat dari penelitian ini adalah perbedaan komoditas yang digunakan oleh penelitian terdahulu dan penelitian ini, di mana pada penelitian ini komoditas yang digunakan adalah hasil olahan daging buah durian yaitu sambal tempoyak. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reli, Warsiki, dan Rahayuningsih (2017), yaitu pada perhitungan nilai tambah. Penelitian terdahulu belum terdapat analisis nilai tambah yang diperoleh dari produk tempoyak yang telah dikemas.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diketahui bagaimana pengadaan dan pengendalian persediaan bahan baku, proses pengolahan, harga pokok produksi, keuntungan, nilai tambah, saluran pemasaran, dan peran jasa layanan penunjang terhadap Agroindustri STM di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.

Tabel 9. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian/ Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Keragaan Agroindustri Klanting di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. (Komang, Aidawati, Murniati, dan Riantini, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pengadaan bahan baku pada agroindustri klanting. 2. Menganalisis keuntungan pada agroindustri klanting. 3. Menganalisis bauran pemasaran pada agroindustri klanting. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode deskriptif kualitatif dengan metode 6 tepat (waktu, tempat, jenis, kualitas, kuantitas, harga). 2. Metode deskriptif kuantitatif dengan analisis pendapatan. 3. Metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis 7P (<i>Place, Price, Place, Promotion, People, Process, Physical Evidence</i>). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan bahan baku Agroindustri Klanting di Desa Gantimulyo telah memenuhi 2 kriteria tepat yaitu tepat tempat dan tepat harga, namun belum memenuhi 4 kriteria lainnya yaitu tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat waktu. 2. Besar pendapatan dari agroindustri ini dalam waktu sebulan adalah sebesar Rp15.000.000 dan keuntungan atas biaya total sebesar Rp4.933.709,57. Agroindustri kerupuk ini sudah menguntungkan dan layak diusahakan. 3. Strategi pemasaran lebih menekankan kepada bauran sumber daya manusia, produk, tempat, lingkungan fisik, dan proses, namun bauran harga dan promosi belum menjadi prioritas dalam strategi pemasaran klanting.
2.	Keragaan Agroindustri Tempe Anggota Primkopti Kabupaten Pesawaran. (Angraeni, Lestari, dan Indriani, 2017).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui proses pengadaan bahan baku. 2. Mengetahui kegiatan pengolahan dalam menghasilkan pendapatan dan nilai tambah produk. 3. Mengetahui bauran pemasaran, rantai pemasaran dan margin pemasaran produk tempe. 4. Mengetahui peranan jasa layanan penunjang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode deskriptif kualitatif dengan metode 6 tepat (waktu, tempat, jenis, kualitas, kuantitas, harga). 2. Metode deskriptif kuantitatif dengan analisis pendapatan dan nilai tambah. 3. Metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis 4P (<i>product, price, place, promotion</i>) untuk bauran pemasaran, menghitung margin pemasaran (MP). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan bahan baku pada tahun 2016 belum sesuai dengan 6T karena agroindustri tempe tidak mendapatkan kedelai dari Primkopti. 2. Agroindustri tempe menguntungkan dengan rata-rata pendapatan usaha tempe selama sebulan Rp33.350.400,00 dengan jumlah produksi sebesar 4.169 kg/bulan dan layak diusahakan karena nilai R/C ratio lebih dari satu. Nilai tambah agroindustri tempe bertanda positif yaitu sebesar 4.694,31 ($NT > 0$), artinya layak untuk dikembangkan. Strategi pemasaran agroindustri tempe sudah menggunakan komponen <i>marketing mix</i>. 3. Tempe merupakan produk yang sangat diminati oleh masyarakat, namun tempe belum memiliki keawetan yang cukup lama. Harga tempe yang ditawarkan kepada konsumen relatif murah. Lokasi agroindustri tempe dan pasar sudah strategis karena dekat dengan rumah warga.

Tabel 9. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian/ Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			4. dan biaya pemasaran (<i>Ratio Profit Margin</i>). Metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis peran jasa layanan penunjang.	4. Promosi yang dilakukan oleh agroindustri tempe masih sangat sederhana yaitu dari mulut ke mulut (personal selling). Agroindustri tempe di Kabupaten Pesawaran dalam proses pemasaran terdiri dari dua saluran yaitu produsen langsung ke konsumen sebanyak 35 orang (67,31%) dan produsen pedagang lalu ke konsumen sebanyak 17 orang (32,69%). Sistem pemasaran pada agroindustri tempe ini belum efisien karena setiap pedagang menentukan keuntungannya masing-masing sehingga nilai margin pemasaran pada setiap saluran juga berbeda-beda dan nilai RPM tidak sama dengan nol (0). Jasa layanan penunjang yang menunjang agroindustri tempe yaitu teknologi informasi dan komunikasi, sarana transportasi, dan pasar, sedangkan jasa layanan penunjang lainnya yang ada di Kabupaten Pesawaran belum dimanfaatkan oleh agroindustri tempe.
3.	Keragaan Agroindustri Bacang Ayam El Shaddai Food Melalui Pemasaran Konvensional dan Online di Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara. (Faviana, Lestari, dan Murniati, 2021).	1. Menganalisis pengadaan bahan baku di Agroindustri El Shaddai Food. 2. Menganalisis biaya pokok produksi, keragaan pasar di Agroindustri El Shaddai Food. 3. Menganalisis pemanfaatan jasa layanan penunjang di Agroindustri El Shaddai Food.	1. Metode deskriptif kualitatif digunakan menggunakan konsep enam tepat (tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga). 2. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis biaya pokok (<i>Total cost/output</i>), saluran	1. Pengadaan bahan baku pada Agroindustri El Shaddai Food sudah memenuhi komponen enam tepat. 2. Biaya pokok merupakan total biaya produksi dibagi dengan jumlah produksi. Penetapan harga jual bacang medium, jumbo, dan jumbo telur asin sudah melebihi biaya pokok produksi, sehingga usaha menguntungkan. Kegiatan pemasaran dilakukan pada dua saluran, saluran I adalah pemasaran langsung ke konsumen dengan pemasaran konvensional dan pemasaran online. Saluran II adalah produsen melalui pedagang pengecer untuk menyampaikan produknya ke konsumen. Saluran distribusi yang paling efisien adalah saluran I. 3. Jasa layanan penunjang yang sudah dimanfaatkan maksimal adalah pasar dan sarana transportasi.

Tabel 9. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian/ Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			distribusi, margin pemasaran. 3. Metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis pemanfaatan jasa layanan penunjang.	
4.	Keragaan Agroindustri Keripik Singkong di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. (Utari, Prasmatiwi dan Murniati, 2021).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pengadaan bahan baku. 2. Menganalisis keragaan agroindustri (produktivitas tenaga kerja, kapasitas produksi, kualitas produk, kecepatan pengiriman, dan fleksibilitas) 3. Menganalisis nilai tambah dan pendapatan agroindustri sebagai bahan evaluasi terhadap peningkatan agroindustri keripik singkong. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode deskriptif kualitatif dengan metode 6 tepat dan untuk menganalisis kendala pengadaan bahan baku. 2. Metode deskriptif kuantitatif dengan komponen produktivitas tenaga kerja (Output/tenaga kerja), kapasitas produksi (<i>actual output/ design capacity</i>), kualitas, kecepatan pengiriman, dan fleksibilitas. 3. Metode deskriptif kuantitatif dengan menghitung pendapatan dan analisis nilai tambah dengan metode Hayami. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan bahan baku keripik singkong sudah tepat (jenis dan kuantitas), sedangkan tidak tepat untuk tempat. 2. Keragaan agroindustri keripik singkong pada indikator fleksibilitas belum dapat dikatakan baik, dikarenakan fleksibilitas agroindustri keripik singkong belum optimal. 3. Nilai tambah terbesar dimiliki oleh agroindustri keripik pedas dan bernilai positif, sehingga agroindustri keripik singkong layak untuk diusahakan. Pendapatan rata-rata sebesar Rp7.613.146,29 dan R/C >1 menandakan usaha mengalami keuntungan.
5.	Analisis Pengadaan Bahan Baku, Keuntungan, Saluran Pemasaran,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pengadaan bahan baku agroindustri keripik singkong di Kelurahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode deskriptif kualitatif dengan metode 6 tepat (waktu, tempat, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komponen dari pengadaan bahan baku yang sudah sesuai harapan kelima agroindustri keripik singkong yaitu kuantitas dan jenis, sedangkan komponen lainnya belum sesuai dengan harapan dari agroindustri.

Tabel 9. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian/ Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	dan Jasa layanan penunjang Agroindustri Keripik Singkong Di Kelurahan Ganjar Asri, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro. (Sulistioningrum, Murniati, dan Nugraha, 2021).	<p>Ganjar Asri.</p> <p>2. Menganalisis keuntungan agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri.</p> <p>3. Menganalisis saluran pemasaran agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri.</p> <p>4. Menganalisis jasa layanan penunjang pada agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri.</p>	<p>jenis, kualitas, kuantitas, harga).</p> <p>2. Metode deskriptif kuantitatif dengan menghitung besar keuntungan.</p> <p>3. Metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis saluran pemasaran.</p> <p>4. Metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis peran jasa layanan penunjang.</p>	<p>2. Keuntungan paling tinggi pada Agroindustri Matahari sebesar Rp1.412.017,80 dalam satu kali produksi. Kelima agroindustri menghasilkan keuntungan, sehingga layak untuk diusahakan dan dikembangkan.</p> <p>3. Saluran pemasaran agroindustri keripik singkong terdiri dari tiga saluran pemasaran.</p> <p>4. Jasa layanan penunjang sudah dimanfaatkan oleh kelima agroindustri dan berdampak positif bagi kelancaran kegiatan agroindustri.</p>
6.	Keragaan Agroindustri Kopi Bubuk (Studi Kasus pada Agroindustri Kopi Selangit di Kabupaten Musi Rawas). (Wahyuni, 2021).	Penelitian ini bertujuan untuk menghitung keuntungan usaha Kopi Bubuk Selangit di Kabupaten Musi Rawas.	Metode deskriptif kuantitatif dengan melakukan analisis keuntungan.	Produksi dalam usaha pengolahan kopi sebanyak 140 kg kopi bubuk per bulan nya atau 1.680 kg per tahunnya. Penerimaan usaha pengolahan kopi bubuk dalam satu bulan sebesar Rp14.000.000 dengan total biaya sebesar Rp9.303.513 sehingga diperoleh pendapatan usaha atau keuntungan pengolahan kopi bubuk selangit yaitu sebesar Rp4.696.487.
7.	Keragaan Agroindustri Kerupuk Udang di Kecamatan Kwanyar Kabupaten	1. Mengetahui profil keragaan agroindustri kerupuk udang skala rumah tangga di Desa Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar.	<p>1. Analisis deskriptif kualitatif.</p> <p>2. Analisis kuantitatif untuk mengetahui kelayakan finansial.</p>	1. Agroindustri kerupuk udang di Desa Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan merupakan usaha kecil (skala rumah tangga) yang memproduksi kerupuk dengan bahan baku utama udang dengan sumber permodalan dari pinjaman dan modal sendiri, belum

Tabel 9. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian/ Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Bangkalan. (Hastinawati dan Rum, 2021).	2. Mengetahui kelayakan finansial agroindustri kerupuk udang skala rumah tangga di Desa Kwanyar Barat Kecamatan Kwanya.		memiliki izin usaha, proses produksinya dilakukan secara sederhana dengan menggunakan tenaga kerja manusia. 2. Secara finansial agroindustri kerupuk udang dinilai layak untuk dilaksanakan, baik dari indikator pendapatan, R/C Ratio (1,43>1), BEP maupun ROI.
8.	Keragaan Agroindustri Kelapa Parut Kering (<i>Desiccated Coconut</i>) (Studi Kasus pada Agroindustri Kelapa Parut Kering di Desa Cidadali Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya). (Bahtiar, Noor, dan Setia, 2020).	1. Mengetahui proses produksi agroindustri kelapa parut kering (<i>Desiccated coconut</i>), 2. Mengetahui besarnya penerimaan dan pendapatan agroindustri kelapa parut kering (<i>Desiccated coconut</i>) dalam satu kali proses produksi. 3. Mengetahui besarnya <i>price cost margin</i> (PCM) agroindustri kelapa parut kering (<i>Desiccated coconut</i>) dalam satu kali proses produksi.	1. Metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis proses produksi agroindustri kelapa parut kering. 2. Metode deskriptif kuantitatif dengan analisis pendapatan. 3. Metode deskriptif kuantitatif dengan rumus <i>price cost margin</i> .	1. Keragaan produksi agroindustri kelapa parut kering (<i>Desiccated coconut</i>) sudah baik karena sudah menggunakan mesin sehingga kualitas produk sesuai dengan kriteria perusahaan di pasaran. 2. Penerimaan sebesar Rp. 1.955.000 pada agroindustri kelapa parut di Desa Cidadali Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dalam satu kali proses produksi. 3. Rasio keuntungan terhadap total biaya pada agroindustri kelapa parut kering (<i>desiccated coconut</i>) di Desa Cidadali dalam satu kali proses produksi sebesar 0,7 %. Artinya perusahaan tidak dapat menaikkan harga produk.
9.	Keragaan Agroindustri Sale Pisang Gulung (Studi Kasus pada Agroindustri Rizki	1. Mengetahui proses produksi Agroindustri Sale Pisang Gulung Rizki Barokah	1. Analisis deskriptif kualitatif tentang proses produksi.	1. Proses produksi Agroindustri Rizki Barokah masih menggunakan teknologi sederhana. Proses produksi sale pisang gulung secara garis besar dimulai dari pemotongan, penggulangan, penggorengan dan pengemasan.

Tabel 9. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian/ Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Barokah di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis). (Aprilia, Noor dan Setia, 2021).	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui saluran pemasaran agroindustri Sale Pisang Sale Pisang Gulung Rizki Barokah Mengetahui pendapatan agroindustri Sale Pisang Gulung Rizki Barokah. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis deskriptif kualitatif tentang saluran pemasaran. Analisis Usaha. 	<ol style="list-style-type: none"> Terdapat dua saluran pemasaran sale pisang gulung pada Agroindustri Rizki Barokah yaitu saluran tingkat I seperti produsen – konsumen. Saluran tingkat II: produsen – pengecer – konsumen. Besarnya pendapatan pada Agroindustri Rizki Barokah dalam satu kali proses produksi yaitu Rp201.154,13.
10.	Keragaan Usaha dan Nilai Tambah pada Agroindustri Keripik Tike (Studi Kasus di Desa Jumbleng Kecamatan Losarang Indramayu). (Djuwendah, Trimo dan Sonjanawati, 2018).	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis keragaan usaha agroindustri Keripik Tike. Menganalisis besarnya nilai tambah Agroindustri Keripik Tike. 	<ol style="list-style-type: none"> Metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis aktivitas utama dalam kegiatan operasional agroindustri antara lain pengadaan sarana produksi, proses produksi dan pemasaran. Metode Hayami untuk menghitung nilai tambah. 	<ol style="list-style-type: none"> Pengadaan bahan baku umbi tike diperoleh dari beberapa kecamatan dengan harga berkisaran Rp16.000- Rp18.000/Kg. Terjadi keterbatasan bahan baku tike terjadi saat peralihan dari musim kemarau ke musim penghujan. Terdapat 7 tahap pengolahan keripik Tike yaitu pencucian, perendaman, penyangraian, penumbukan, penjemuran, penggorengan dan pengemasan. Terdapat 3 saluran pemasaran keripik tike yaitu: <ol style="list-style-type: none"> Pengrajin – konsumen akhir Pengrajin – Suplier – konsumen akhir Pengrajin – Suppliers kecil – supplier besar – konsumen akhir. Harga jual Keripik Tike pada pemasaran langsung dengan kemasan kecil berkisar Rp2.000 – 10.000 sedangkan harga jual melalui perantara berkisar Rp 80.000-90.000/Kg. Nilai tambah per kilogram bahan baku adalah Rp 35.320 dan rasio nilai tambah sebesar 45,99%. Keuntungan per nilai tambah yaitu sebesar 30,36%. Margin balas jasa terhadap faktor produksi paling besar dimiliki oleh

Tabel 9. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian/ Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				keuntungan pengrajin yaitu 57,16% dan sisanya 13,43% merupakan balas jasa terhadap sumbangan input lain.
11.	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Menggunakan Metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) pada Perusahaan Roti Bonansa (Fajrin dan Slamet, 2016).	Mengkaji tentang penggunaan metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) dalam mengendalikan bahan baku optimal bahan baku.	Metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	Perhitungan <i>Total Inventory Cost</i> (TIC) menggunakan metode EOQ bahan baku dari tepung terigu menghasilkan Rp 12.559.196,00 sedangkan untuk TIC menggunakan EOQ pada bahan baku gula pasir adalah sebesar Rp 3.461.934,00. Total persediaan baik bahan baku dari tepung terigu maupun gula pasir ternyata lebih efisien menggunakan metode EOQ ini dapat dibuktikan dengan selisih biaya untuk tepung terigu senilai Rp 2.200.804,00 dan untuk bahan baku gula pasir adalah senilai Rp 1.898.066,00
12.	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Menggunakan Metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) dan Metode <i>Min-Max</i> (Siboro dan Nasution, 2020)	1. Menghitung efisiensi dan membandingkan total biaya persediaan dari metode perhitungan kebijakan perusahaan dengan metode EOQ (<i>Economic Order Quantity</i>), 2. Menghitung minimal dan maksimal stok persediaan bahan baku dengan menggunakan metode <i>Min-Max</i> , 3. Menghitung titik pemesanan kembali (<i>reorder point</i>) dan <i>safety stock</i>	1. <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) 2. Metode <i>Min-Max</i> 3. Metode <i>Reorder Point</i> dan <i>Safety Stock</i>	1. Total biaya persediaan bahan baku menggunakan metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) untuk tahun 2017 sebesar Rp 3.088.623, tahun 2018 Rp 3.264.000, tahun 2019 Rp 3.423.867. 2 & 3. Total persediaan bahan baku tepung terigu pada tahun 2017 dari perhitungan <i>safety stock</i> 32,68 kg, <i>reorder point</i> 1.560 kg, <i>min stock</i> 1.541,97 kg, <i>max stock</i> 3.054,64 kg, pada tahun 2018 dari perhitungan <i>safety stock</i> 21 kg, <i>reorder point</i> 1.550 kg, <i>min stock</i> 1.539,72 kg, <i>max stock</i> 3.058 kg, pada tahun 2019 dari perhitungan <i>safety stock</i> 23,34 kg, <i>reorder point</i> 1.562 kg, <i>min stock</i> 1.547,96 kg, <i>max stock</i> 3.077,32 kg. Total persediaan bahan baku gula pasir pada tahun 2017 dari perhitungan <i>safety stock</i> 25,84 kg, <i>reorder point</i> 420 kg, <i>min stock</i> 420 kg, <i>max stock</i> 788,32 kg, pada tahun 2018 dari perhitungan <i>safety stock</i> 24,18 kg, <i>reorder point</i> 420 kg, <i>min stock</i> 420 kg, <i>max</i>

Tabel 9. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian/ Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				<i>stock</i> 791,64 kg, pada tahun 2019 dari perhitungan <i>safety stock</i> 10,68 kg, <i>reorder point</i> 410 kg, <i>min stock</i> 410 kg, <i>max stock</i> 798,64 kg 9. Total persediaan bahan baku mentega pada tahun 2017 dari perhitungan <i>safety stock</i> 9,5 kg, <i>reorder point</i> 168 kg, <i>min stock</i> 168 kg, <i>max stock</i> 317kg, pada tahun 2018 dari perhitungan <i>safety stock</i> 8,84 kg, <i>reorder point</i> 168 kg, <i>min stock</i> 168 kg, <i>max stock</i> 318,32kg, pada tahun 2019 dari perhitungan <i>safety stock</i> 4,34 kg, <i>reorder point</i> 164 kg, <i>min stock</i> 164 kg, <i>max stock</i> 319,32kg
13.	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Menggunakan Metode <i>Min-Max</i> (Studi Kasus PT. Djitoe Indonesia Tobacco) (Kinanthi, Herlina dan Mahardika, 2016)	Menganalisis pengendalian persediaan bahan baku dengan tepat.	Metode <i>Min-Max Stock</i> untuk pengendalian persediaan bahan baku.	Metode pengendalian persediaan maka PT. Djitoe Indonesia Tobacco mampu menghemat biaya sampai Rp 700.000 untuk setiap periodenya. Besarnya biaya simpan adalah 20% dari total biaya listrik gudang dan perawatan dengan biaya tenaga kerja yang menjaga gudang. Selain menghemat biaya simpan, perusahaan juga dapat mengurangi nilai hutang perusahaan.
14.	Analisis Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Keripik Tempe di Kota Metro (Apriyani,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis harga pokok produksi keripik tempe. 2. Menganalisis nilai tambah keripik tempe. 3. Menganalisis keuntungan keripik tempe. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode <i>full costing</i> merupakan metode penentuan harga pokok. 2. Metode Hayami untuk mengetahui nilai tambah. 3. Analisis Keuntungan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga pokok produksi per kilogram dengan menggunakan metode <i>full costing</i> pada agroindustri keripik tempe yaitu sebesar Rp 32.874,39. 2. Rata – rata nilai tambah keripik tempe yang dihasilkan sebesar Rp 38.309,90 per kilogram bahan baku (tempe). 3. Hasil perhitungan keuntungan pada agroindustri Bapak Syahroni adalah sebesar Rp 301.916,67 dengan memperoleh nilai R/C 1,40 yang artinya usaha tersebut

Tabel 9. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian/ Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Haryono, dan Nugraha, 2020)			menguntungkan dan layak dijalankan karena nilai R/C yang diperoleh lebih dari satu.
15.	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Tempe Pak Rasman Oku Selatan (Marisya, 2022)	Menganalisis Harga Pokok Produksi untuk menentukan harga jual.	Metode deskriptif kuantitatif dengan metode <i>Full Costing</i>	Harga pokok produksi menggunakan metode <i>full costing</i> harga pokok produksi tempe sebesar Rp13.320.620 sedangkan menurut metode perusahaan sebesar Rp9.246.620. Maka selisih antara kedua metode tersebut adalah Rp4.047.000 dan harga jual menurut metode <i>full costing</i> sebesar Rp6.700 sedangkan menurut perusahaan sebesar Rp 4.620. Selisih diantaranya adalah Rp 2.082. Hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa perhitungan biaya produksi yang dilakukan oleh perusahaan salah dan membuat perusahaan mengalami kerugian. Harga pokok produksi dengan metode <i>full costing</i> lebih tinggi daripada perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan karena metode <i>full costing</i> memasukan seluruh elemen biaya yang bersifat variabel maupun tetap.
16.	Makanan Etnik Melayu: Tempoyak (Haruminori, Angelia, dan Purwaningtyas, 2017)	Memberikan gambaran mengenai tempoyak dan fermentasi yang terjadi.	Metode deskriptif kualitatif	Tempoyak merupakan salah satu makanan tradisional hasil diaspora etnik Melayu yang terkenal di Sumatra dan Malaysia. Tempoyak merupakan hasil fermentasi buah durian selama 3-7 hari dengan penambahan garam. Fermentasi adalah salah satu proses pengolahan makanan awetan. Hasil fermentasi ini memberikan tempoyak rasa yang unik yaitu perpaduan antara asam hasil fermentasi dan manis buah durian.
17.	Modifikasi Pengolahan Durian Fermentasi (Tempoyak) dan Perbaikan Kemasan untuk Mempertahankan	1. Memperoleh waktu pasteurisasi yang tepat untuk menghambat pertumbuhan bakteri asam laktat.	Metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa waktu pasteurisasi yang tepat pada jam ke 84. 2. Bakteri asam laktat yang teridentifikasi pada tempoyak adalah <i>L. plantarum</i>, <i>L. casei</i>. dan <i>L. fermentum</i>. 3. Pasteurisasi dapat memperpanjang umur simpan sampai 84 hari dibandingkan dengan 14 hari untuk tempoyak tanpa pasteurisasi. Jenis kemasan baik PET maupun

Tabel 9. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian/ Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Mutu dan Memperpanjang Umur Simpan (Reli, Warsiki, dan Rahayuningsih, 2017).	2. Mengidentifikasi jenis BAL dalam proses fermentasi durian. 3. Mendapatkan modifikasi cara pengolahan, jenis dan teknik pengemasan yang sesuai untuk memperpanjang umur simpan tempoyak		poliamyde tidak berpengaruh nyata terhadap umur simpan produk, sedangkan teknik pengemasan modified atmosfir packaging memberikan perlindungan yang lebih baik dibandingkan dengan vakum. Tempoyak pasteurisasi dengan kemasan PET dan teknik modified atmosfir packaging adalah produk yang terbaik.
18.	Kajian Literatur Pembuatan Produk Olahan Tempoyak (Durian Fermentasi) (Erfisa, Arpi, dan Asmawati, 2022)	Mengetahui pembuatan produk tempoyak.	Metode deskriptif kualitatif	Pembuatan olahan tempoyak dengan penambahan gula, garam, kunyit dan tanpa penambahan apapun serta lama fermentasi menghasilkan variasi kualitas kimia, mikrobiologi dan sensori yang berbeda- beda. Lama fermentasi yang dibutuhkan untuk mendapatkan titik pasteurisasi tempoyak yaitu dapat dilihat menggunakan kurva pertumbuhan karena dapat menggambarkan hubungan waktu dan jumlah bakteri sehingga dapat diketahui. Fase stasioner berada pada waktu fermentasi tempoyak selama ke 72 hingga 84 jam. Fase stasioner BAL merupakan fase dimana jumlah asam organik dihasilkan dalam jumlah yang berlebih

B. Kerangka Pemikiran

Agribisnis memiliki lingkup yang jauh lebih luas dari sekadar pengertian bertani, bercocok tanam, atau pertanian primer. Agribisnis adalah sejumlah usaha yang terangkai dalam suatu sistem dan terdiri atas beberapa subsistem (Krisnamurthi, 2020). Sistem agribisnis terdiri dari lima subsistem yaitu subsistem agribisnis hilir, subsistem usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran dan subsistem jasa layanan penunjang. Setiap subsistem saling terkait antara satu dan lainnya sehingga tidak dapat berdiri sendiri.

Agroindustri merupakan bagian dari sistem agribisnis yaitu subsistem pengolahan. Agroindustri menggunakan produk hasil – hasil pertanian dan mengubahnya dari bahan mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi yang siap untuk dikonsumsi. Kegiatan agroindustri bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari suatu produk pertanian, sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar agroindustri. Agroindustri terbagi menjadi agroindustri hulu dan agroindustri hilir. Salah satu contoh dari agroindustri hilir adalah Agroindustri STM yang menghasilkan *output* berupa sambal tempoyak. Sambal tempoyak merupakan makanan khas yang berasal dari rumpun bangsa melayu di Sumatera dan Kalimantan. Agroindustri STM memiliki tiga kegiatan utama dalam agroindustri, yaitu kegiatan pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran *output* yang dapat disebut dengan keragaan atau *performance* agroindustri. Ketiga kegiatan utama agroindustri ini memiliki keterkaitan antara kegiatan yang satu dengan yang lain. Seluruh kegiatan dalam agroindustri sambal tempoyak didukung oleh jasa layanan penunjang.

Kegiatan agroindustri diawali dari pengadaan bahan baku yang akan digunakan untuk proses pengolahan. Bahan baku merupakan *input* yang akan menjadi *output* dalam mencapai nilai jual bagi suatu agroindustri. Kegiatan pengadaan bahan baku merupakan kegiatan yang sangat penting pada agroindustri. Adapun bahan baku yang digunakan pada Agroindustri STM

adalah tempoyak. *Input* bahan baku tempoyak (daging durian fermentasi) yang digunakan pada Agroindustri STM berasal dari hasil produksi subsistem usahatani durian. Pemilik Agroindustri STM memperoleh tempoyak (daging durian fermentasi) dari pemasok tempoyak (daging durian fermentasi) yang berasal dari Deli, Serdang. Selain *input* bahan baku, terdapat *input* lainnya yang dibutuhkan dalam memperlancar kegiatan agroindustri yaitu bahan tidak langsung, tenaga kerja, mesin dan peralatan. *Input* lain yang dibutuhkan dapat dikategorikan berasal dari subsistem pengadaan sarana produksi untuk mendukung berjalannya proses pengolahan pada agroindustri. Pada penelitian ini, subsistem pengadaan sarana produksi dan subsistem usahatani tidak dianalisis sehingga hanya menjadi penjelas dari pengkategorian pada masing-masing kegiatan Agroindustri STM ini.

Pengadaan bahan baku di Agroindustri STM menghadapi kendala yaitu tidak tepatnya jumlah dalam persediaan bahan baku. Persediaan bahan baku yang dilakukan oleh Agroindustri hanya berdasarkan perkiraan sehingga hal tersebut menyebabkan ketersediaan bahan baku berlebih atau kadang kurang. Pengadaan bahan baku dalam jumlah besar akan menimbulkan biaya penyimpanan yang besar pula ditambah lagi dengan resiko kerusakan bahan baku. Dalam mengatasi kendala pengadaan bahan baku tersebut maka dibutuhkan pengendalian persediaan bahan baku. Pengendalian persediaan bahan baku sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan jumlah yang optimal yang dibutuhkan oleh agroindustri dengan biaya persediaan yang efisien. Perhitungan pengendalian persediaan dengan menentukan persediaan minimum dan persediaan maksimum juga diperlukan. Kegiatan pengadaan *input* dikendalikan dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) Probabilistik dan metode *Min-Max*. Kedua metode tersebut diharapkan dapat memperlancar kegiatan pengadaan bahan baku serta meminimalisir kemungkinan masalah-masalah yang terkait dengan kegiatan pengadaan bahan baku.

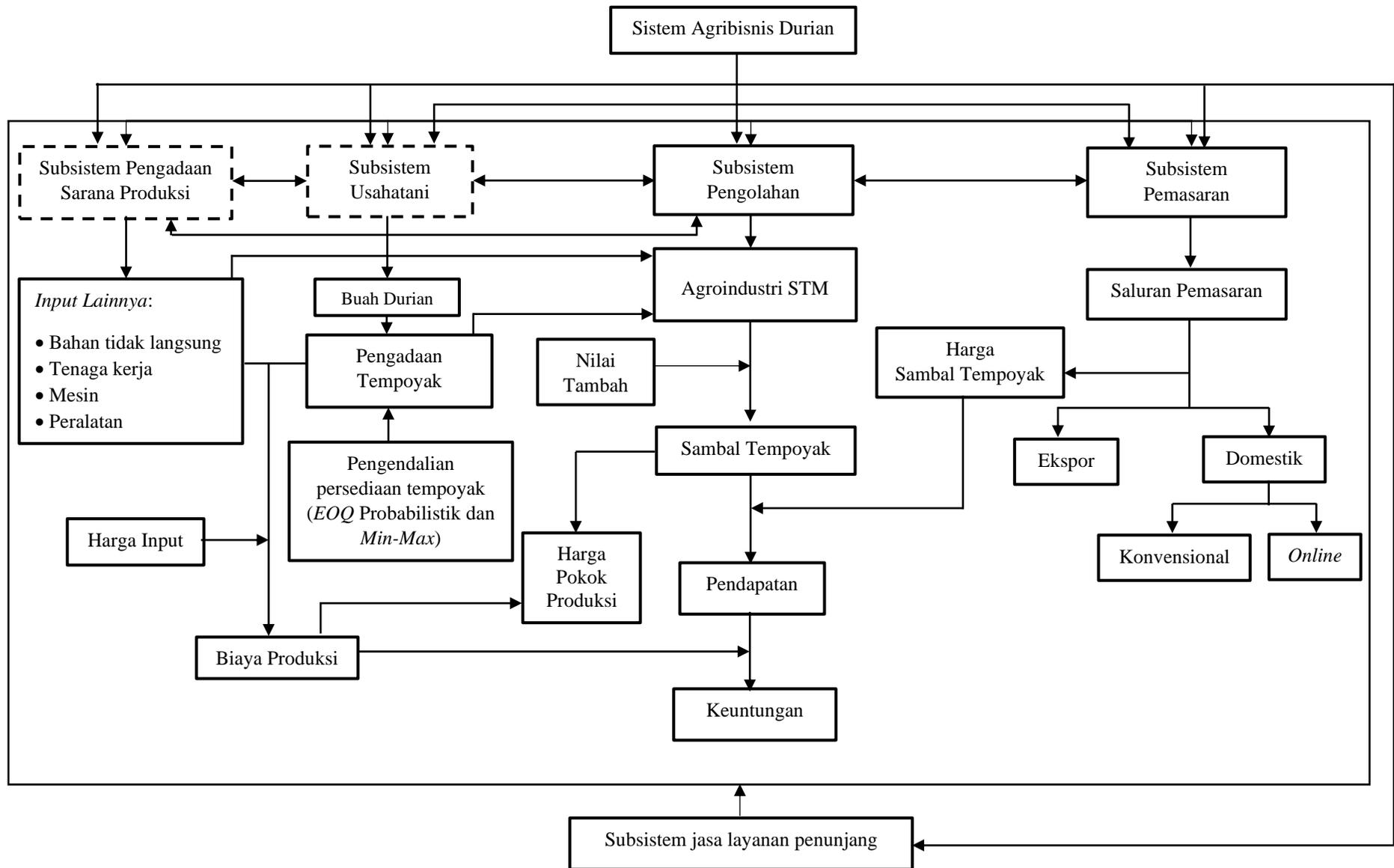
Proses produksi sambal tempoyak dilakukan satu kali dalam seminggu. Penggunaan faktor produksi pada kegiatan pengolahan akan menimbulkan

adanya biaya produksi yang harus dikeluarkan suatu agroindustri. Akan tetapi dari kegiatan pengolahan tersebut juga akan menghasilkan *output* atau produk di mana produk tersebut akan mendatangkan harga jual yang merupakan nilai bagi produk olahan. Harga jual produk ditentukan berdasarkan harga pokok produksi. Agroindustri STM dapat menghitung harga pokok produksi dengan tepat dan akurat, maka agroindustri ini dapat menggunakan metode *full costing*. Kegiatan pengolahan juga akan menghasilkan nilai tambah dari produk sambal tempoyak. Analisis nilai tambah diperlukan untuk mengetahui keberhasilan dari Agroindustri STM. Nilai tambah diperoleh dengan metode Hayami. Berdasarkan biaya produksi dan harga jual produk, maka akan diperoleh pendapatan yaitu merupakan selisih dari nilai jual seluruh produk dikurangi dengan biaya produksi. Sama halnya dengan pendapatan, nilai tambah dari produk sambal tempoyak tersebut akan menghasilkan keuntungan bagi Agroindustri STM.

Sambal tempoyak merupakan *output* dari subsistem pengolahan ini. Sambal tempoyak kemudian dipasarkan dengan harga *output* yang disesuaikan pada masing-masing saluran pemasaran. Kegiatan pemasaran ini dapat dikategorikan dalam subsistem pemasaran yang merupakan salah satu dari kegiatan pokok yang dilakukan oleh pelaku Agroindustri STM. Kegiatan pemasaran dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan usaha sehingga dapat berkembang dan memperoleh keuntungan. Agroindustri STM ini sudah melakukan pemasaran domestik dan ekspor. Pemasaran domestik dilakukan secara konvensional dan *online*. Setiap saluran pemasaran perlu diketahui jumlah atau volume penjualan serta harga yang diberikan pada masing-masing saluran.

Tiga kegiatan utama pada Agroindustri STM yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan dan pemasaran tersebut akan berjalan lebih efektif, apabila didukung dengan adanya peran jasa layanan penunjang. Subsistem jasa layanan penunjang akan memberikan kemudahan dan memberikan dampak yang positif bagi pihak produsen. Hal ini juga dapat dimanfaatkan oleh produsen agar kegiatan agroindustri berjalan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diagram alir penelitian Analisis Keragaan Agroindustri Sambal Tempoyak di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi (Studi Kasus pada Agroindustri Sambal Tempoyak Maugi) disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram alir penelitian analisis keragaan Agroindustri STM

 = Tidak dianalisis

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada Agroindustri STM. Metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu individu, lembaga tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit selama kurun waktu tertentu (Arikunto, 2004). Penelitian studi kasus melakukan analisis dari berbagai sudut pandang (*multi perspectival analysis*) artinya peneliti tidak saja memperhatikan suara dan perspektif dari aktor saja, tetapi juga kelompok dari aktor – aktor yang relevan dan interaksi antara mereka (Aziz,2003). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai keragaan Agroindustri STM yang dimulai dari kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan, kegiatan pemasaran *output* dan peranan jasa layanan penunjang yang saling terkait satu sama lainnya.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional adalah suatu pengertian yang diberikan kepada *variabel* yang digunakan sebagai petunjuk untuk memperoleh dan menganalisis data yang akan memudahkan dan berhubungan dengan penelitian. Definisi operasional ini adalah sebagai berikut.

Keragaan adalah bermacam kegiatan yang saling berhubungan satu sama lain yang terdapat pada agroindustri. Kegiatan dalam penelitian ini adalah pada

Agroindustri STM, dimana keragaan yang terdiri dari pengadaan bahan baku, pengolahan, pemasaran *output*, dan jasa layanan penunjang.

Agroindustri adalah bagian dari subsistem agribisnis yang memanfaatkan dan memiliki keterkaitan langsung dengan produksi pertanian yang akan diubah atau ditransformasikan secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi yang memiliki nilai tambah.

Agroindustri STM adalah usaha pengolahan lebih lanjut dari bahan baku yaitu tempoyak hasil fermentasi daging buah menjadi sambal tempoyak kemasan.

Sambal tempoyak merupakan sambal yang dipadukan dengan tempoyak yang merupakan daging durian yang difermentasi.

Produksi adalah suatu kegiatan yang mencakup segala proses untuk mengubah masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*).

Masukan (*input*) adalah bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan untuk menghasilkan produk (sambal tempoyak). Jenis *input* yang digunakan pada Agroindustri STM dalam melakukan proses produksi adalah bahan baku durian, bahan tidak langsung, modal, tenaga kerja, mesin dan peralatan.

Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang berwujud maupun tidak berwujud yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Bahan baku merupakan bahan yang digunakan dalam proses produksi. Bahan baku atau bahan utama yang digunakan dalam Agroindustri STM ini adalah daging buah durian yang sudah difermentasi yaitu berupa tempoyak diukur dalam satuan kilogram (kg).

Biaya bahan baku merupakan besarnya biaya yang dikeluarkan agroindustri untuk memperoleh bahan baku yaitu tempoyak dalam satu periode produksi yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp/produksi).

Pengadaan bahan baku merupakan kegiatan pemenuhan atau penyediaan kebutuhan bahan baku untuk memperlancar kegiatan proses produksi.

Pengendalian persediaan adalah kegiatan untuk mempertahankan jumlah persediaan pada tingkat tertentu untuk tujuan kelancaran produksi dan penjualan. Pengendalian persediaan yang efisien dapat dihitung dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) Probabilistik dan metode *Min-Max*.

Perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ) Probabilistik adalah suatu cara untuk memperoleh sejumlah bahan baku tempoyak dengan biaya *minimum* dan adanya pengawasan terhadap biaya pemesanan (*ordering cost*) dan biaya penyimpanan (*carrying cost*). Komponen yang terdapat pada metode EOQ adalah *Demand* (D), *Setup* (S), dan *Holding* (H).

Metode adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat persentase yang bersifat menyeluruh.

Demand (D) adalah jumlah penggunaan atau permintaan bahan baku tempoyak yang diperkirakan per periode waktu. *Demand* dapat diukur dalam satuan kilogram per tahun (kg/bulan).

Setup (S) adalah jumlah biaya pemesanan bahan baku tempoyak per satu kali pemesanan. *Setup* dapat diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Holding (H) adalah jumlah biaya penyimpanan per unit. *Holding* dapat diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Min-Max adalah metode pengendalian persediaan *stock* pengaman yang harus ada dengan kebijakan persediaan *minimum* dan persediaan *maksimum* (kg).

Minimum inventory adalah jumlah minimum yang disimpan dalam persediaan (kg).

Maksimum inventory adalah jumlah maksimum yang disimpan dalam persediaan (kg).

Lead Time merupakan jumlah waktu yang dibutuhkan dari pembeli melakukan pemesanan hingga produk sampai ke tangan pembeli.

Safety Stock merupakan persediaan yang agroindustri siapkan dalam mencegah kekurangan persediaan bahan baku ketika kondisi permintaan pasar sedang tidak pasti.

Bahan tidak langsung merupakan bahan produksi yang digunakan selain dari bahan baku langsung dalam kegiatan produksi guna membantu agar bahan baku langsung dapat diproses lebih lanjut. Bahan tidak langsung yang digunakan dalam Agroindustri STM adalah cabai merah, kunyit, serai, gula, garam, minyak goreng, gas LPG 3kg, wadah kemasan.

Biaya bahan tidak langsung adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk memperoleh bahan tidak langsung selama satu periode produksi yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp/produksi).

Cabai merah adalah bahan tambahan yang digunakan dalam pembuatan sambal tempoyak. Cabai merah menjadi komponen dasar dalam pembuatan sambal yang belum dicampurkan dengan durian fermentasi. Cabai merah diukur dengan satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Kunyit adalah bahan tambahan yang digunakan dalam pembuatan sambal tempoyak. Penambahan kunyit akan memberikan aroma rempah dan menjadi pewarna alami. Kunyit diukur dengan satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Serai adalah bahan tambahan yang digunakan dalam pembuatan sambal tempoyak. Penambahan serai akan memberikan aroma rempah. Serai diukur dengan satuan rupiah per ikat (Rp/kg).

Garam adalah bahan tambahan yang digunakan dalam pembuatan sambal tempoyak. Penambahan garam pada adonan sambal tempoyak berfungsi

untuk memberikan cita rasa gurih pada sambal tempoyak. Garam diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Gula adalah bahan tambahan yang digunakan dalam pembuatan sambal tempoyak. Penambahan gula pada adonan sambal tempoyak berfungsi untuk memberikan cita rasa manis dan menjadi bahan pengawet alami produk yang dihasilkan. Gula diukur dengan satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Minyak goreng adalah bahan tambahan dalam pembuatan sambal tempoyak. Penambahan minyak dalam adonan sambal tempoyak berfungsi untuk membentuk konsistensi adonan yang diinginkan, dan untuk menggoreng sambal setengah matang. Minyak goreng diukur dengan satuan rupiah per liter (Rp/liter).

Wadah kemasan terdiri dari wadah kemasan botol kaca 200 gram, kemasan botol plastik 150 gram, dan kemasan botol kaca 40 gram. Wadah kemasan diukur dalam satuan rupiah per botol (Rp/botol).

Tenaga kerja adalah sejumlah orang yang melakukan tahap-tahap pembuatan sambal tempoyak pada Agroindustri STM, yang diukur dalam satuan orang.

Jumlah jam kerja yang dipakai adalah banyaknya jam kerja yang digunakan untuk bekerja yang digunakan dalam proses produksi sambal tempoyak yang dinyatakan dalam satuan waktu (jam).

Tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang langsung terlibat dalam kegiatan produksi dan biayanya dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke dalam bagian konstruksi ataupun komposisi dari sebuah produk jadi.

Upah tenaga kerja adalah upah yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk tenaga kerja yang dihitung berdasarkan tingkat upah yang berlaku, dan diukur dalam rupiah per orang (Rp/orang).

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk membayar tenaga kerja selama satu periode produksi yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah tenaga kerja dengan upah tenaga kerja yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp/produksi).

Peralatan adalah serangkaian alat yang digunakan dalam proses produksi sambal tempoyak, berupa sutil kayu besar, spatula *stainless*, kualii besar, penjepit makanan, toples plastik 10 L, baskom plastik, kompor, tabung gas LPG 3 kg, pisau, sendok, dan *plastic heat gun*.

Biaya *overhead* yaitu kumpulan dari semua biaya yang dikeluarkan selama memproduksi sambal tempoyak selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* yaitu biaya *overhead* tetap dan biaya *overhead variabel* (Rp/produksi).

Biaya *overhead* tetap adalah biaya tidak langsung yang jumlahnya tidak berubah walaupun ada perubahan volume produksi. Contohnya biaya pajak usaha, izin usaha dan penyusutan alat, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/produksi).

Pajak usaha adalah pajak yang dikenakan atas penghasilan yang diperoleh agroindustri dan dibayarkan kepada negara untuk kepentingan pemerintah dan masyarakat umum. Pajak usaha dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp/produksi).

Izin usaha adalah segala bentuk peraturan-peraturan yang dibuat dan diterapkan untuk memberikan koridor yang jelas dalam membangun perusahaan. Izin usaha dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp/produksi).

Penyusutan peralatan adalah perhitungan biaya peralatan atau aset selama masa pemakaiannya dengan menggunakan metode *Sum of The Year*. Penyusutan peralatan dapat diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Biaya *overhead variabel* adalah biaya yang jumlahnya tergantung dari volume produk yang akan dihasilkan. Semakin banyak produk yang ingin dihasilkan, biaya *variabel* akan semakin tinggi dan sebaliknya, contohnya biaya bahan tidak langsung yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/produksi).

Sumbangan *input* lain merupakan *input* lain yang diperhitungkan ke dalam biaya produksi sambal tempoyak, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Sumbangan *input* lain yang digunakan pada Agroindustri STM ini adalah biaya listrik, biaya transportasi, biaya pemesanan, biaya penyimpanan, dan biaya tak terduga.

Biaya listrik adalah biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri sebagai biaya pemenuhan sumber energi yang digunakan untuk menopang kegiatan produksi sambal tempoyak, seperti penggunaan *plastic heat gun* dan lampu sebagai sumber energi agroindustri yang membutuhkan tenaga listrik untuk menjalankan fungsinya. Biaya listrik dapat diukur dalam satuan rupiah per produksi (Rp/produksi).

Biaya transportasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pengangkutan faktor produksi ataupun hasil produksi sambal tempoyak yaitu berupa biaya bahan bakar (bensin). Biaya transportasi dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya pemesanan adalah biaya yang diperhitungkan oleh pemasok bahan baku untuk mengantarkan durian dari lokasi pemasok ke agroindustri. Biaya pemesanan dapat diukur dalam satuan rupiah per buah (Rp/kg).

Biaya penyimpanan adalah biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan listrik pada *freezer* sebagai tempat penyimpanan bahan baku. Biaya penyimpanan dapat diukur dalam satuan rupiah per buah (Rp/kg).

Biaya tak terduga adalah biaya yang diperhitungkan oleh agroindustri untuk kegiatan tak terduga, seperti memberi jamuan kepada tamu agroindustri dan biaya kecelakaan kerja. Biaya lain-lain dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp/produksi).

Biaya total adalah jumlah dari seluruh biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik yang diukur dengan satuan rupiah per produksi (Rp/produksi).

Common cost digunakan ketika perusahaan menghasilkan produk lebih dari satu atau terdiri dari beberapa produk. Dalam penelitian ini, yang menggunakan *common cost* adalah biaya bahan tidak langsung, biaya penyusutan peralatan, biaya listrik, biaya transportasi, biaya pemesanan, biaya penyimpanan, biaya tak terduga, pajak, izin usaha dan biaya tenaga kerja.

Pengolahan adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang bernilai tambah. Pengolahan sambal tempoyak adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk mengolah tempoyak menjadi sambal tempoyak dalam kemasan.

Hasil produksi (*output*) adalah jumlah produksi total sambal tempoyak yang diperoleh dalam satu kali proses produksi, yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Harga *output* adalah harga jual produk sambal tempoyak per satuan atau kilogram yang diukur dalam satuan rupiah per produksi (Rp/produksi).

Harga Pokok Produksi (HPP) yang dihasilkan suatu perusahaan meliputi semua biaya dan pengorbanan yang perlu dilakukan dan dikeluarkan untuk menghasilkan produk. Penentuan harga pokok produksi penting dilakukan yaitu sebagai penentu harga jual. Perhitungan harga pokok produksi pada penelitian ini menggunakan metode *full costing*.

Metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang menghitung semua unsur biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional pabrik baik *variabel* maupun tetap.

Pendapatan Agroindustri STM adalah sejumlah uang yang diterima oleh agroindustri dari usahanya, diperoleh dengan mengalikan banyaknya sambal tempoyak yang dihasilkan dengan harga yang berlaku. Dalam penelitian ini, pendapatan diukur dengan cara mengalikan sambal tempoyak yang dihasilkan dengan harga sambal tempoyak tersebut dalam satuan rupiah (Rp/produksi).

Keuntungan merupakan jumlah pendapatan total dikurangi dengan biaya operasional dalam kegiatan produksi, sehingga menghasilkan sejumlah uang atau keuntungan yang diukur dalam satuan rupiah per produksi (Rp/produksi).

Faktor konversi adalah banyaknya jumlah *output* yang dapat dihasilkan dalam satu satuan input. Faktor konversi pada produk sambal tempoyak adalah perbandingan antara sambal tempoyak yang dihasilkan dengan penggunaan dalam perhitungan nilai tambah.

Nilai tambah adalah nilai yang dihasilkan dari pengolahan bahan baku hingga menjadi produk jadi. Nilai tambah sambal tempoyak merupakan selisih antara harga *output* sambal tempoyak jadi yang sudah dikemas dengan harga bahan baku utama (tempoyak) dan sumbangan input lain, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Imbalan tenaga kerja merupakan suatu balas jasa atas keterlibatan tenaga kerja dalam produksi, imbalan tenaga kerja tersebut diperoleh dari perkalian jumlah tenaga kerja per unit bahan baku terhadap tingkat upah yang berlaku yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pemasaran sambal tempoyak adalah suatu kegiatan pertukaran atau penyampaian produk sambal tempoyak dari titik produsen ke titik konsumen dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen.

Saluran pemasaran adalah organisasi – organisasi yang saling tergantung yang tercakup dalam proses yang membuat produk sambal tempoyak tersedia untuk digunakan atau dikonsumsi oleh konsumen. Saluran pemasaran dari sambal tempoyak ini terdiri dari pemasaran domestik dan pemasaran ekspor. Pemasaran domestik terbagi menjadi pemasaran konvensional dan pemasaran ekspor.

Jasa layanan penunjang merupakan lembaga-lembaga yang mendukung kelancaran Agroindustri STM. Jasa layanan penunjang antara lain adalah lembaga keuangan (bank), kebijakan pemerintah, lembaga penyuluhan, lembaga penelitian, lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi, pasar dan sarana transportasi.

Lembaga keuangan (bank) adalah suatu lembaga keuangan yang memberikan jasa-jasa keuangan kepada nasabah dan menarik dana dari masyarakat secara langsung.

Kebijakan pemerintah merupakan suatu tindakan dan keputusan pemerintah yang mempunyai maksud tertentu guna untuk mengatasi masalah.

Lembaga penyuluhan atau konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian.

Lembaga pemerintah merupakan lembaga yang mempunyai tugas pokok melaksanakan tugas umum pemerintahan dan tugas pembangunan dalam menunjang tugas pokok yang dilakukan oleh Menteri sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Lembaga pendidikan merupakan suatu institusi yang bergerak serta bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan pendidikan terhadap peserta didik.

Lembaga penelitian merupakan suatu lembaga yang memberikan fasilitas kepada lembaga-lembaga lain seperti lembaga pendidikan yang membutuhkan fasilitas untuk penelitian.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) didefinisikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan proses, manipulasi teknologi pengolahan dan penyebaran data dan informasi dengan menggunakan *hardware* dan *software*, komputer, komunikasi, dan elektronik digital secara tepat dan efektif.

Pasar merupakan tempat bertemunya produsen dan konsumen serta tempat terjadinya proses permintaan dan penawaran terhadap suatu produk.

Sarana transportasi adalah kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari satu tempat ke tempat lain.

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Agroindustri STM yang terletak di Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Agroindustri STM tersebut merupakan agroindustri yang masih aktif memproduksi sambal tempoyak dengan bahan baku daging buah durian fermentasi atau tempoyak siap olah. Selain itu, agroindustri tersebut berhasil menciptakan produk berupa sambal tempoyak dalam kemasan.

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik dan karyawan dari Agroindustri STM dengan pertimbangan bahwa pemilik dan karyawan agroindustri lebih mengetahui mengenai keadaan Agroindustri STM di Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi. Sedangkan responden untuk analisis saluran pemasaran produk Agroindustri STM adalah lima orang pedagang pengecer yang merupakan pemilik toko oleh-oleh khas Jambi di Kota Jambi. Pengumpulan data dalam penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2022 sampai bulan Januari 2023.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari pengamatan langsung atau observasi kegiatan dan wawancara langsung terkait Agroindustri STM. Observasi yang dilakukan dengan cara ikut serta dalam kegiatan pengolahan hingga pemasaran, serta wawancara langsung dengan pemilik dan karyawan menggunakan kuesioner terkait sejarah agroindustri, kondisi agroindustri, struktur organisasi dan daftar tenaga kerja agroindustri serta pengamatan langsung tentang keadaan di lapangan. Observasi dan wawancara dilakukan dalam kurun waktu satu bulan atau empat minggu. Data sekunder merupakan data yang diperoleh berdasarkan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu juga dari instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kota Jambi, dan Pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua cara, yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Metode pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tabulasi dan komputerisasi (*Microsoft Excel*).

Berikut merupakan metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan dalam penelitian:

1. Metode Analisis Tujuan Pertama

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama terkait pengadaan dan pengendalian persediaan tempoyak yang optimal pada Agroindustri STM adalah metode analisis kuantitatif dengan alat analisis sebagai berikut:

a. Metode *Economic Order Quantity* Probabilistik

Analisis manajemen persediaan bahan baku pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif berdasarkan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) Probabilistik. Menurut (Siswanto, 1985), suatu model dikatakan probabilistik apabila satu dari *demand* atau *lead time* atau bahkan keduanya tidak dapat diketahui dengan pasti dimana perilakunya harus diuraikan dengan distribusi probabilitas. Distribusi probabilitas biasanya diestimasi berdasarkan data masa lalu. Dalam menentukan total pesanan yang dapat dikatakan optimal dengan menggunakan metode EOQ Probabilistik tidak dapat secara langsung didapat nilai q optimal dengan menggunakan metode deterministik, tetapi haruslah dilakukan secara bertahap. Berikut ini adalah beberapa tahap dalam menentukan jumlah persediaan yang optimal menggunakan metode EOQ Probabilistik:

- 1) Melakukan peramalan terhadap pemakaian bahan baku untuk periode yang akan datang menggunakan metode kuadrat terkecil atau *least-squares method*.

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum Y}{n} ; b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

- 2) Menentukan Q dengan anggapan tidak terjadi kehabisan persediaan

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 \times D \times S}{H}}$$

Keterangan:

- D = Permintaan bahan baku dalam unit per pemesanan (kg)
 S = Biaya pesan per pemesanan (Rp/pemesanan)
 h = Biaya penyimpanan per unit (Rp/unit)

3) Menentukan peluang kehabisan persediaan atau P (KP)

$$P(KP) = \frac{h \times Q}{D \times BKP}$$

Keterangan:

P (KP) = Probabilitas persediaan habis

Q = Kuantitas persediaan yang optimal (kg)

BKP = Biaya kehabisan persediaan (Rp)

h = Biaya penyimpanan per unit (Rp/unit)

D = Permintaan bahan baku dalam unit per pemesanan (kg)

4) Menentukan nilai *safety stock*

$$SS = SD \times Z$$

Keterangan:

SS = Safety stock (kg)

SD = Standar Deviasi

Z = Faktor keamanan yang ditentukan oleh agroindustri atas dasar kemampuan

5) Menentukan *reorder point*

$$Reorder\ Point = (d \times lead\ time) + safety\ stock$$

6) Menentukan pemakaian bahan baku selama *lead time*

7) Menentukan probabilitas pemakaian selama *lead time*

8) Menghitung EOQ Probabilistik

$$EOQ\ Probabilistik = \sqrt{\frac{2D(S+BKX \sum(Ki-SP)P(Ki))}{h}}$$

Keterangan:

D = Permintaan bahan baku dalam unit per pemesanan (kg)

S = Biaya pesan per pemesanan

h = Biaya penyimpanan per unit

BK = Biaya kehabisan persediaan tiap unit (Rp/kg)

SP = *Reorder Point* (kg)

Ki = *Demand* selama *lead time* (kg)

P = Probabilitas *demand* selama *lead time*

9) Menghitung biaya total persediaan

$$BTP = \frac{D.S}{EOQ} + \frac{EOQ.h}{2}$$

Keterangan:

- D = Permintaan bahan baku dalam unit per pemesanan (kg)
 S = Biaya pesan per pemesanan
 h = Biaya penyimpanan per unit
 EOQ = Jumlah pembelian bahan baku tempoyak yang ekonomis (Kg/pemesanan)

Setelah diperoleh jumlah pembelian yang ekonomis per pesanan, kemudian menentukan frekuensi pembelian bahan baku yang ekonomis per tahun menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{D}{EOQ}$$

Keterangan:

- EOQ = Jumlah pembelian bahan baku tempoyak yang ekonomis (Kg/pemesanan)
 D = Penggunaan atau permintaan yang diperkirakan per periode waktu (Rp/bulan)
 I = Frekuensi pemesanan dalam satu bulan (Rangkuti, 2004).

b. Metode *Min-Max*

Metode ini digunakan dalam pengendalian persediaan dengan menentukan persediaan minimum dan persediaan maksimum. Persediaan minimum dan maksimum dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \textit{Safety Stock} &= s \times Z \\ \textit{Minimum Inventory} &= DL + SS \\ \textit{Maximum Inventory} &= 2DL + SS \end{aligned}$$

Keterangan:

- s = Standard deviasi
 z = *Safety factor*
 DL = Rata-rata pemakaian selama *lead time* (Kg)

2. Metode Analisis Tujuan Kedua

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian kedua adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pengolahan produk pada Agroindustri STM mulai dari bahan baku durian fermentasi (tempoyak) sampai menjadi produk akhir berupa sambal tempoyak sehingga diketahui mutu produk yang dihasilkan. Deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui harga pokok produksi, tingkat keuntungan dan nilai tambah Agroindustri STM. Sambal tempoyak memiliki tiga bentuk kemasan yang berbeda, yaitu kemasan botol kaca 200 gram, kemasan botol plastik 150 gram dan kemasan botol kaca 40 gram. Kemasan merupakan bagian dari bahan tidak langsung. Perbedaan bahan kemasan yang digunakan tersebut tentunya akan memberikan pengaruh pada hasil perhitungan harga pokok produksi, keuntungan dan nilai tambah. Peneliti akan melakukan perhitungan harga pokok produksi, keuntungan dan nilai tambah pada masing-masing bentuk kemasan sehingga akan diketahui harga pokok produksi yang tepat serta nilai tambah yang diperoleh dari masing-masing produk berdasarkan bahan kemasan yang digunakan. Selain itu, peneliti juga dapat mengetahui produk dengan bahan kemasan mana yang memiliki keuntungan paling besar dalam pemasarannya.

a. Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing*

Metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang menghitung semua unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya tidak langsung baik yang bersifat variabel maupun tetap. Perhitungan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode yang sederhana sehingga terdapat banyak biaya *overhead* yang digunakan untuk memproduksi namun belum dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi. Agar Agroindustri STM dapat menghitung harga pokok produksi dengan tepat dan akurat, maka agroindustri ini dapat menggunakan metode

full costing. Perhitungan harga pokok produksi pada Agroindustri STM menurut Mulyadi (2012) disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Harga pokok produksi menggunakan *full costing*

Keterangan	Total Biaya
Jumlah produksi per produksi	xxx (A)
Biaya bahan baku per produksi	xxx (B)
Biaya tenaga kerja per produksi	xxx (C)
Biaya tidak langsung	xxx (D)
Harga pokok produksi (B+C+D)	xxx (E)
Harga pokok produksi per kg (E/A)	xxx (F)

b. Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih dari penerimaan total per produk olahan dengan beban total per produk olahan. Oleh karena itu, tingkat keuntungan bergantung pada jumlah pendapatan dan beban operasional. Jika perubahan pendapatan yang diterima lebih besar daripada perubahan beban operasional, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Keuntungan merupakan indikator prestasi atau kinerja dari agroindustri sambal tempoyak.

Keuntungan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\Pi = \text{Total Pendapatan} - \text{Total Biaya Operasional}$$

Keterangan:

Π = Keuntungan usaha Agroindustri STM (Rupiah)

Perhitungan biaya produksi pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung biaya bergabung atau *common cost*. Perhitungan *common cost* diperlukan karena Agroindustri STM memproduksi tiga produk sambal tempoyak dengan komposisi yang berbeda. Pada penelitian ini, *common cost* yang dianalisis dalam proses produksi sambal tempoyak adalah biaya bahan tidak langsung, biaya penyusutan alat,

biaya listrik, biaya transportasi, biaya pemesanan, biaya penyimpanan, biaya tak terduga, pajak, dan izin usaha.

Perhitungan total biaya operasional pada Agroindustri STM menurut Kartadinata (2000) disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Perhitungan total biaya operasional pada Agroindustri

Beban-beban prima (<i>Prime cost</i>)		
Bahan langsung (<i>Direct materials</i>)	xxx	
Upah langsung (<i>Direct labor</i>)	<u>xxx</u>	
Jumlah beban-beban prima		xxx
Beban pabrikasi tak langsung (<i>Factory overhead</i>)		
Bahan tak langsung (<i>Indirect material</i>)	xxx	
Upah tak langsung (<i>Indirect labor</i>)	xxx	
Biaya tak langsung lainnya (<i>Other indirect costs</i>)	<u>xxx</u>	
Jumlah biaya produksi (<i>Manufacturing cost</i>)		<u>xxx</u>
Jumlah biaya produksi (<i>Manufacturing cost</i>)		
		<u>xxx</u>
Biaya-biaya komersial (<i>Commercial expenses</i>)		
Biaya pemasaran (<i>Marketing expenses</i>)	xxx	
Biaya administrasi (<i>Administrasi expenses</i>)	<u>xxx</u>	
Jumlah biaya komersial		<u>xxx</u>
Jumlah biaya-biaya operasional		<u>xxx</u>

Sumber: Kartadinata, 2000

c. Metode Nilai Tambah

Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam suatu proses produksi. Dalam proses pengolahan, nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja (Zaini, Palupi, Pujowati, & Emmawati, 2019). Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui besarnya nilai tambah dari pengolahan sambal tempoyak selama proses produksi. Nilai tambah ini merupakan balas jasa terhadap faktor produksi yang digunakan seperti modal, tenaga kerja dan manajemen perusahaan yang dinikmati oleh produsen maupun

penjual (Suhendar dan Gunadi, 2002). Nilai tambah yang dihasilkan pada proses pengolahan durian menjadi sambal tempoyak dihitung menggunakan metode Hayami seperti pada Tabel 12.

Tabel 12. Perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami

No	Variabel	Formula
Output, Input, Harga		
(1)	<i>Output</i> (kg/produksi)	A
(2)	<i>Input</i> bahan baku (kg/produksi)	B
(3)	<i>Input</i> tenaga kerja (jam/produksi)	C
(4)	Faktor konversi	$D = A/B$
(5)	Koefisien tenaga kerja	$E = C/D$
(6)	Harga produk (Rp/kg)	F
(7)	Upah rata – rata tenaga kerja (Rp/jam)	G
Pendapatan dan Keuntungan		
(8)	Harga <i>input</i> bahan baku (Rp/kg)	H
(9)	Sumbangan input lain (Rp/kg)	I
(10)	Nilai <i>output</i>	$J = D \times F$
(11)	a. Nilai tambah	$K = J - H - I$
	b. Rasio nilai tambah (%)	$L\% = (K/J) \times 100\%$
(12)	a. Pendapatan tenaga kerja	$M = E \times G$
	b. Bagian tenaga kerja (%)	$N\% = (M/K) \times 100\%$
(13)	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat keuntungan (%)	$P\% = (O/J) \times 100\%$

Sumber: Hayami, Kawagoe, Marooka, dan Siregar, 1987

Keterangan:

- A = *Output*/total produksi sambal tempoyak yang dihasilkan oleh Agroindustri
- B = *Input*/bahan baku berupa durian fermentasi (tempoyak) yang digunakan dalam satuan buah.
- C = Tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi sambal tempoyak dihitung dalam bentuk jam dalam satu kali produksi.
- F = Harga produk yang berlaku pada periode produksi.
- G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap produksi yang dihitung berdasarkan per jam.
- H = Harga input bahan baku utama per kg dalam satu periode produksi
- I = Sumbangan atau biaya input lainnya yang terdiri dari biaya bahan tidak langsung, biaya transportasi, biaya listrik, biaya pemesanan, biaya penyimpanan, biaya penyusutan dan biaya tak terduga.

Kriteria nilai tambah (NT) adalah:

1. Jika $NT > 0$, berarti pengembangan agroindustri pengolahan sambal tempoyak memberikan nilai tambah (positif).
2. Jika $NT < 0$, berarti pengembangan agroindustri pengolahan sambal tempoyak tidak memberikan nilai tambah (negatif).

3. Metode Analisis Tujuan Ketiga

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Pada tujuan ketiga dilakukan analisis saluran pemasaran dan mengetahui sebaran volume penjualan produk serta harga jual produk pada masing-masing saluran pemasaran pada Agroindustri STM. Analisis saluran pemasaran dilakukan pada pemasaran domestik (*online* dan konvensional) dan pemasaran ekspor.

4. Metode Analisis Tujuan Keempat

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan keempat adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui bagaimana peran dan fungsi jasa layanan penunjang dalam setiap kegiatan utama yang dilakukan oleh Agroindustri STM. Jasa layanan penunjang yang dianalisis meliputi lembaga keuangan (bank), kebijakan pemerintah, lembaga penyuluhan, lembaga penelitian, lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi, pasar dan sarana transportasi. Analisis deskriptif pada penelitian ini, juga akan menganalisis alasan agroindustri yang belum berperan atau belum memanfaatkan salah satu jenis jasa layanan penunjang. Data keberadaan lembaga pendukung di lokasi penelitian dan bagaimana peran yang dilakukan oleh agroindustri disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Jasa layanan penunjang Agroindustri STM

Jasa layanan penunjang	Kegiatan Agroindustri	Ada/ Tidak	Peran jasa layanan penunjang	Score
Lembaga Keuangan (Bank)	Pengadaan Bahan Baku Pengolahan Pemasaran			
Kebijakan Pemerintah	Pengadaan Bahan Baku Pengolahan Pemasaran			
Lembaga penyuluhan	Pengadaan Bahan Baku Pengolahan Pemasaran			
Lembaga penelitian	Pengadaan Bahan Baku Pengolahan Pemasaran			
Lembaga pemerintahan	Pengadaan Bahan Baku Pengolahan Pemasaran			
Lembaga pendidikan	Pengadaan Bahan Baku Pengolahan Pemasaran			
Teknologi dan Komunikasi	Pengadaan Bahan Baku Pengolahan Pemasaran			
Pasar	Pengadaan Bahan Baku Pengolahan Pemasaran			
Sarana Transportasi	Pengadaan Bahan Baku Pengolahan Pemasaran			

Berdasarkan Tabel 13 terdapat beberapa tahapan dalam mengisi tabel jasa layanan penunjang pada Agroindustri STM, yaitu:

- a. Menentukan keberadaan dari masing-masing jasa layanan penunjang yaitu terkait ada atau tidak jasa layanan penunjang pada kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan dan kegiatan pemasaran Agroindustri STM.

- b. Jika ada jasa layanan penunjang, maka dilanjutkan dengan mengetahui peran dari jasa layanan penunjang tersebut pada kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan dan kegiatan pemasaran Agroindustri STM.
- c. Berdasarkan keberadaan dan peran jasa layanan penunjang dilakukan analisis untuk pemberian *score*. Pemberian *score* berdasarkan beberapa kategori, yaitu jika tidak ada keberadaan jasa layanan penunjang dan tidak berperan maka akan diberikan *score* 0, jika ada keberadaan jasa layanan penunjang namun kurang berperan atau tidak berkelanjutan maka diberikan *score* 1, dan jika ada keberadaan jasa layanan penunjang dan sangat berperan maka akan diberikan *score* 2. Pemberian *score* tersebut berdasarkan analisis pada ketiga kegiatan agroindustri. Jasa layanan penunjang dikategorikan belum berperan jika hanya terdapat peran namun belum diterapkan langsung pada kegiatan Agroindustri STM. Jasa layanan penunjang dikategorikan kurang berperan jika ada peran dari jasa layanan penunjang tetapi tidak berkelanjutan atau hanya dilakukan pada awal-awal pelaksanaan program saja. Jasa layanan penunjang dikategorikan sangat berperan jika program yang dilaksanakan berkelanjutan dan perannya masih dirasakan oleh Agroindustri STM hingga saat ini.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Jambi

1. Sejarah Kota Jambi

Kota Jambi adalah ibukota Provinsi Jambi dan merupakan salah satu dari 11 kabupaten atau kota yang ada dalam Provinsi Jambi. Jambi dikenal dengan julukan "Bumi Melayu". Kota Jambi berdiri pada tanggal 28 Mei 1401. Kota Jambi merupakan wilayah Kesultanan Jambi dengan sultan pertamanya Pangeran Kedah yang bergelar Sultan Abdul Kahar. Kesultanan Jambi sebelumnya bernama kerajaan Melayu Jambi yang didirikan oleh Raja Jambi, Datuk Paduko Berhalo bersama istrinya, Putri Selaras Pinang Masak pada tahun 1460. Kesultanan Jambi resmi dibubarkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1906, dengan sultan terakhirnya Sultan Thaha Syaifuddin.

Secara historis, Pemerintah Kota Jambi dibentuk dengan Ketetapan Gubernur Sumatera No.103/1946 sebagai daerah otonom kota besar di Sumatera, kemudian diperkuat dengan Undang-undang No.9/1956 dan dinyatakan sebagai daerah otonom kota besar dalam lingkungan Provinsi Sumatera Tengah. Kota Jambi resmi menjadi ibukota provinsi Jambi pada tanggal 6 Januari 1957 berdasarkan Undang-undang nomor 61 tahun 1958. Kota ini merupakan *enklave* dari Kabupaten Muaro Jambi dan dibelah oleh sungai terpanjang di Sumatra yaitu sungai Batang Hari, kedua kawasan tersebut terhubung oleh jembatan Aur Duri.

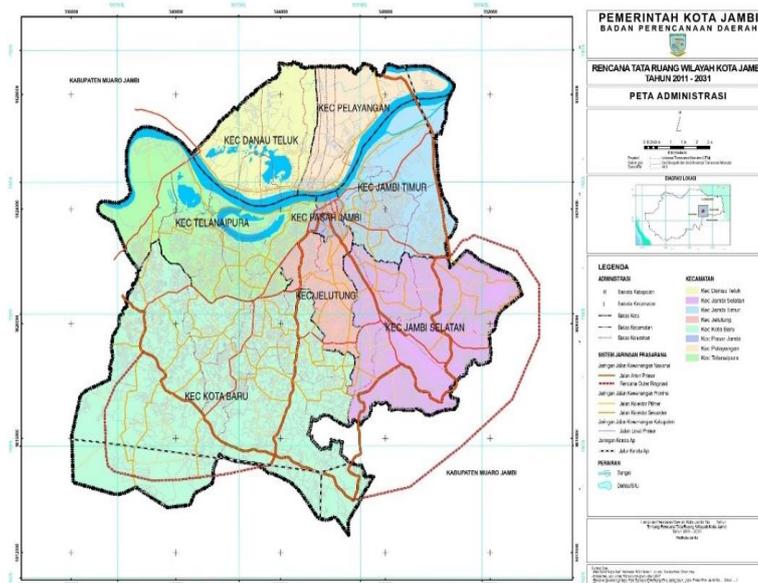
Kota Jambi memiliki luas sekitar 205,38 km² dengan jumlah penduduk tahun 2021 sebanyak 612.162 jiwa. Kota Jambi terdiri dari 11 (sebelas) kecamatan dan 62 (enam puluh dua) kelurahan. Ibu Kota Kabupaten yang terdekat dari Kota Jambi adalah Sengeti, yaitu Ibu Kota Kabupaten Muaro Jambi dengan Jarak 29 Km². Luas wilayah Kota Jambi menurut kecamatan terdapat pada Tabel 14.

Tabel 14. Luas wilayah Kota Jambi menurut kecamatan tahun 2021

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase Luas Wilayah (%)
1	Kota Baru	36,11	17,56
2	Alam Barajo	41,67	20,27
3	Jambi Selatan	11,41	5,55
4	Paal Merah	27,13	13,20
5	Jelutung	7,92	3,85
6	Pasar Jambi	4,02	1,96
7	Telanaipura	22,51	10,95
8	Danau Sipin	7,88	3,83
9	Danau Teluk	15,70	7,64
10	Pelayangan	15,29	7,44
11	Jambi Timur	15,94	7,75
Total		205,38	100

Sumber: Badan Pusat Statistika Kota Jambi, 2022

Berdasarkan Tabel 14, Kota Jambi mempunyai luas wilayah daratan 205,38 km², yang seluruhnya merupakan wilayah daratan yang terdiri dari 11 kecamatan. Kecamatan terluas yaitu Kecamatan Alam Barajo seluas 41,67 km² dan kecamatan tersempit yaitu Kecamatan Pasar Jambi yaitu seluas 4,02 km². Peta wilayah Kota Jambi dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Peta Wilayah Kota Jambi
Sumber: Badan Informasi Geospasial, 2014

2. Keadaan Geografis Kota Jambi

Kota Jambi merupakan Ibu Kota Provinsi Jambi yang merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, serta merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Jambi. Bersumber pada Undang-undang no 6 tahun 1986, besar area administratif pemerintah kota Jambi merupakan 205,38 km² dengan cara geomorfologis kota ini terdapat pada bagian barat cekungan Sumatera bagian selatan yang dikenal sub cekungan Jambi adalah dataran rendah pada Sumatera bagian timur. Kota Jambi pada umumnya dikelilingi oleh Kabupaten Muaro Jambi, dimana bagian Utara, Barat, Selatan serta timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Muaro Jambi. Posisi geografis Kota Jambi berada pada: 1°30'2,98"-1°40'1,07" Lintang Selatan dan 103°40'1,67"-103°40'0,22" Bujur Timur.

Secara administratif batas-batas wilayah Kota Jambi adalah:

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.
- b. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi.
- c. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi
- d. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi.

3. Keadaan Iklim dan Topografi Kota Jambi

Provinsi Jambi sebagai salah satu Provinsi di Sumatera yang terkenal dengan iklim tropis dan kaya akan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati. Suhu udara rata-rata bulanan di Kota Jambi adalah $27,1^{\circ}\text{C}$ - $28,2^{\circ}\text{C}$ dengan tingkat kelembaban udara sebesar 80-87%. Rata-rata Curah hujan di kota ini cukup beragam, mulai dari yang terendah 31,3 mm (selama bulan Juli) hingga 421,4 mm (selama bulan November). Kota Jambi tetap memiliki kerentanan pada terjadinya perubahan iklim. Gejala perubahan iklim seperti kenaikan temperatur, perubahan intensitas dan periode hujan, pergeseran musim hujan/kemarau, dan kenaikan muka air laut, akan mengancam daya dukung lingkungan dan kegiatan seluruh sektor pembangunan.

Topografinya Kota Jambi memiliki ketinggian rata-rata 10 hingga 60 m di atas permukaan laut. Bagian bergelombang terletak di Utara serta Selatan kota, sebaliknya wilayah rawa mengitari Sungai Batanghari, sungai terpanjang di Pulau Sumatera, dengan keseluruhan panjang sekitar 1.700 km, dari Danau Atas-Danau Bawah (Sumatera Barat) sampai Berhala. Selat (11 kilometer) di Kota Jambi mempunyai luas sekitar 500 meter. Sungai Batangas membelah Kota Jambi jadi 2 bagian yaitu utara serta selatan.

4. Keadaan Demografi Kota Jambi

Kota Jambi yaitu mempunyai jumlah penduduk paling banyak di Provinsi Jambi dengan jumlah penduduk sekitar 17,08% dari setiap keseluruhan populasi yang terdapat di Provinsi Jambi yang terdiri atas 11 kecamatan. Jumlah penduduk Kota Jambi 2021 adalah 612.162 jiwa dengan rasio jenis kelamin 101,3 yaitu terdapat 101-102 laki-laki untuk setiap 100 perempuan. Kepadatan penduduk Kota Jambi sebesar 2.980,63 jiwa/km². Jumlah penduduk di Kota Jambi berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kota Jambi tahun 2021

No	Kecamatan	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa per Km ²)
1	Kota Baru	81.525	2.257,68
2	Alam Barajo	110.377	2.655,85
3	Jambi Selatan	57.194	5012,62
4	Paal Merah	106.895	3.940.10
5	Jelutung	59.602	7.525,51
6	Pasar Jambi	11.182	2.781,59
7	Telanaipura	49.456	2.197,07
8	Danau Sipin	43.561	5.528,05
9	Danau Teluk	12.907	822,10
10	Pelayangan	12.994	849,84
11	Jambi Timur	66.469	4.169,95
Total		612.162	2.980,63

Sumber: BPS Kota Jambi, 2022

Berdasarkan Tabel 15, dapat diketahui bahwa Kecamatan Alam Barajo merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk tertinggi di Kota Jambi yaitu sebesar 110.337 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 2.655,85 jiwa/km². Sedangkan Kecamatan Pasar Jambi merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terendah di Kota Jambi yaitu sebesar 11.182 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 2.781,59 jiwa/km² (Badan Pusat Statistika Kota Jambi, 2022).

Lokasi penelitian Agroindustri STM berada di Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi. Berdasarkan data pada Tabel 15. terlihat bahwa Kecamatan Alam Barajo menjadi kecamatan yang memiliki cakupan luas wilayah

yang cukup besar (41,67%) dan memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh lokasi Kecamatan Alam Barajo yang sangat strategis, karena terdapat sarana dan prasarana yang lengkap, baik fasilitas pendidikan, kesehatan, perdagangan, keamanan, maupun transportasi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, banyak penduduk yang memilih bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Alam Barajo.

5. Keadaan Perekonomian Kota Jambi

PDRB Kota Jambi atas dasar harga berlaku tahun 2021 yaitu sebesar Rp31.918,13 miliar, sedangkan PDRB Kota Jambi atas dasar harga konstan 2020 adalah sebesar Rp19.515,49 miliar. Pertumbuhan ekonomi Kota Jambi pada tahun 2021 mencapai 3,94 persen. Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya (-3,28 persen). Sektor dengan sumbangan terbesar atas pertumbuhan ekonomi Kota Jambi tahun 2021 adalah Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan 32,70 persen dari total pertumbuhan regional. Sektor industri pengolahan menduduki posisi kedua dengan sumbangan terbesar atas pertumbuhan ekonomi Kota Jambi tahun 2021 yaitu dengan 11,02%. Keberadaan Agroindustri STM diharapkan mampu membantu meningkatkan sumbangan industri pengolahan pada pertumbuhan ekonomi Kota Jambi di tahun berikutnya.

B. Gambaran Umum Kecamatan Alam Barajo

1. Sejarah Kecamatan Alam Barajo

Kecamatan Kota Jambi secara definitif berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2014 tentang pembentukan Kecamatan Alam Barajo. Berdasarkan Peraturan Daerah tersebut dilakukan pemecahan Kecamatan Kota Baru yang dipecah menjadi 2 kecamatan yaitu Kecamatan Kota

Baru dan Kecamatan Alam Barajo pada 17 Mei 2016. Selama kurun waktu 1985 hingga 2015, Kecamatan Alam Barajo masih berada pada kecamatan induknya yakni Kecamatan Kota Baru sehingga camat yang menjadi pemimpinnya merupakan camat Kota Baru. Hingga pada tahun 2016 setelah terjadi pemekaran, maka dipilihlah camat baru. Meskipun terjadi pemecahan kecamatan, namun tidak terjadi pembentukan kelurahan atau desa baru di wilayah kecamatan tersebut. Kecamatan Alam Barajo merupakan pemekaran dari Kecamatan Kota Baru, dengan wilayah kerja administrasi meliputi Kelurahan Kenali Besar, Kelurahan Rawa Sari, Kelurahan Mayang Mangurai, Kelurahan Bagan Pete dan Kelurahan Beliung. Ibu kota Kecamatan Alam Barajo berkedudukan di Kelurahan Kenali Besar.

2. Keadaan Geografis Kecamatan Alam Barajo

Kecamatan Alam Barajo terletak di Barat Kota Jambi, dengan ketinggian Rata-Rata 15 M dari permukaan air laut. batas-batas Kecamatan Alam Barajo adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Telanaipura.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Muaro Jambi
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kota Baru
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Muaro Jambi

Keadaan Wilayah Kecamatan Alam Barajo datar dan sedikit berbukit dengan luas 41.63 km² dan terdiri dari 5 kelurahan:

- 1) Kelurahan Kenali Besar dengan luas 11,28 km² (27.10% dari luas kecamatan).
- 2) Kelurahan Rawasari dengan luas 7,40 km² (17.78 % dari luas kecamatan)
- 3) Kelurahan Bagan Pete dengan luas 17,45 km² (41.92 % dari luas kecamatan)

- 4) Kelurahan Beliung dengan luas 1,61 km² (3.86 % dari luas kecamatan)
- 5) Kelurahan Mayang Mengurai dengan luas 3,89 km² (9.34 % dari luas kecamatan).

3. Keadaan Demografi Kecamatan Alam Barajo

Secara demografis, Kecamatan Alam Barajo terdiri dari banyak etnis, sehingga penduduk Kecamatan Alam Barajo bersifat heterogen. Jumlah penduduk yang berada di setiap kelurahan di Kecamatan Alam Barajo juga beraneka ragam sesuai dengan besarnya luas wilayah setiap kelurahan dan pertumbuhan yang secara alami terjadi baik kelahiran maupun kematian serta perpindahan penduduk. Data penduduk Tahun 2021 yang disajikan dalam publikasi ini bersumber dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Jambi, penduduk Kecamatan Alam Barajo tercatat sebanyak 111.113 jiwa dimana penduduk laki-laki 55.665 jiwa dan 55.467 jiwa. Dilihat dari kepadatan penduduk, rata-rata kepadatan sebesar 2.667 jiwa/km² dengan rincian per kelurahan seperti pada Tabel 16.

Tabel 16. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kecamatan Alam Barajo 2021

Kelurahan	Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
Kenali Besar	42.283	11,28	3.748
Rawa Sari	15.641	7,40	2.114
Bagan Pete	21.124	17,45	1.211
Beliung	8.318	1,61	5.116
Mayang Mangurai	23.766	8,89	6.110
Total	111.132	41,67	2.667

Sumber: Badan Pusat Statistik Alam Barajo, 2022

Berdasarkan Tabel 16, dapat diketahui bahwa kelurahan yang memiliki jumlah penduduk paling banyak adalah Kelurahan Kenali Besar dengan jumlah penduduk 42.283 jiwa, sedangkan kelurahan yang memiliki

jumlah penduduk paling sedikit yaitu Kelurahan Beliung dengan jumlah penduduk sebanyak 8.318 jiwa. Agroindustri STM berada di Kelurahan Mayang Mangurai dengan jumlah penduduk terbanyak kedua di Kecamatan Alam Barajo. Hal ini menjadikan penduduk di Kelurahan Mayang Mangurai berpotensi cukup besar untuk menjadi konsumen Agroindustri STM.

4. Keadaan Perekonomian Kecamatan Alam Barajo

Kondisi perekonomian di suatu wilayah dapat dicerminkan dari berbagai hal, seperti potensi wilayah yang dimiliki, kondisi infrastruktur, dan sarana prasarana atau fasilitas yang ada, hingga jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan masyarakat pada suatu wilayah. Kecamatan Alam Barajo merupakan bagian dari Kota Jambi. Alam Barajo merupakan kecamatan yang kegiatan perekonomiannya cukup baik di Kota Jambi. Jika melihat kondisi infrastruktur dan sarana prasarana atau fasilitas yang ada, Kecamatan Alam Barajo merupakan salah satu kecamatan di Kota Jambi yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap, serta infrastruktur jalan yang sudah baik. Sarana dan prasarana yang terdapat di Kecamatan Alam Barajo adalah fasilitas pendidikan, kesehatan, keamanan, pasar, industri, sarana transportasi, dan fasilitas lain yang mendukung perekonomian di Kecamatan Alam Barajo. Sarana prasarana yang berkontribusi besar dalam mencerminkan kondisi perekonomian Kecamatan Alam Barajo adalah keberadaan sekolah-sekolah terakreditasi, pasar swalayan, toko kelontong, hotel, rumah makan, dan lembaga keuangan. Selain itu, terdapat sejumlah industri yang ada di Kecamatan Alam Barajo yang berkontribusi pada peningkatan perekonomian Kecamatan Alam Barajo.

Agroindustri STM dalam menjalankan usahanya didukung oleh fasilitas sarana-prasarana yang ada di Kecamatan Alam Barajo. Salah satu fasilitas yang sangat mendukung kegiatan produksi industri tersebut

adalah pasar. Pasar ini sangat dibutuhkan oleh Agroindustri STM untuk tempat membeli bahan penunjang pada proses produksi.

C. Gambaran Umum Agroindustri STM

1. Profil Agroindustri STM

Agroindustri STM merupakan usaha yang bergerak pada bidang makanan yang memproduksi produk berupa sambal tempoyak dalam kemasan. Agroindustri STM menjadi sumber pendapatan utama bagi keluarga pemilik agroindustri yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan dan mempertahankan kelangsungan usaha agroindustri. Agroindustri STM beralamatkan di Perumahan Kebun Mas 1 Blok B/18 Kelurahan Mayang Mangurai Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi. Agroindustri STM juga sudah memiliki perizinan berusaha berbasis risiko dengan NIB 0508220063385 dan sudah memiliki sertifikat BPOM.

Menurut Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), Agroindustri STM termasuk pada kategori usaha kecil. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang. Kriteria usaha kecil adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Agroindustri STM memiliki nilai aset sebesar Rp 51.972.000,00 yang mana lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) dan kurang dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah). Nilai aset yang dimiliki tersebut tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha yang secara rinci tersaji pada Tabel 17.

Tabel 17. Total aset dari Agroindustri STM

No	Jenis Aset	Nilai
1	Peralatan produksi	4.572.000,00
2	<i>Freezer</i>	8.000.000,00
3	Motor	22.000.000,00
4	<i>Smartphone</i>	3.000.000,00
5	Laptop	6.000.000,00
6	Hak Merek	1.400.000,00
7	Sertifikat Halal	2.500.000,00
8	Sertifikat BPOM	4.500.000,00
Total		51.972.000,00

Selanjutnya, kriteria berdasarkan nilai omzet. Nilai omzet dari hasil penjualan produk Agroindustri STM dalam satu tahun adalah sebesar Rp 450.210.000,00. Posisi omzet hasil penjualan tahunan Agroindustri STM adalah lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan kurang dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Nilai omzet yang diperoleh tersebut merupakan total penjumlahan dari omzet yang diperoleh setiap bulan yang secara rinci tersaji pada Tabel 18.

Tabel 18. Omzet dari hasil penjualan produk Agroindustri STM

No	Bulan	Omzet
1	Januari	34.600.000,00
2	Februari	34.225.000,00
3	Maret	42.695.000,00
4	April	36.975.000,00
5	Mei	32.200.000,00
6	Juni	34.650.000,00
7	Juli	40.460.000,00
8	Agustus	38.320.000,00
9	September	41.750.000,00
10	Oktober	42.600.000,00
11	November	38.615.000,00
12	Desember	33.120.000,00
Total		450.210.000,00

Badan Pusat Statistik Nasional memberikan definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai 19 orang. Pada tahun 2021 hingga saat ini, Agroindustri STM sudah memiliki 5 orang tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Jumlah tenaga kerja tersebut juga menunjukkan bahwa Agroindustri STM termasuk kategori usaha kecil. Dalam kegiatan produksi, tenaga kerja Agroindustri STM tidak pernah mendapatkan pendidikan atau pelatihan khusus karena proses produksinya cukup sederhana.

2. Sejarah Agroindustri STM

Agroindustri STM didirikan pada tahun 2016 dan merupakan produsen sambal tempoyak pertama di Kota Jambi. Pendiri usaha ini adalah Ibu Pendrawati yang berusia 38 Tahun. Ibu Pendrawati dalam merintis usahanya memiliki 2 orang tenaga kerja. Latar belakang Ibu Pendrawati mendirikan agroindustri ini dimulai pada saat beliau mendapatkan pemutusan hubungan kerja dari tempat beliau bekerja pada tahun 2014. Kemudian, Ibu Pendrawati memulai memproduksi dan menjual kue kering, wijk, rempeyek namun ternyata produk tersebut terlalu banyak pesaing dan usaha beliau tidak berkembang. Ibu Pendrawati melanjutkan usahanya kembali dengan memproduksi dan memasarkan produk baru yaitu berupa rendang ikan kemasan dan keripik ikan seluang. Percobaan penjualan produk baru tersebut juga ternyata tidak mendapatkan hasil yang baik dikarenakan produk tersebut memiliki sedikit peminat.

Ibu Pendrawati tidak menyerah walaupun sudah mengalami beberapa kali kegagalan dalam memulai usahanya. Pada tahun 2015, Ibu Pendrawati mendatangi sebuah *bazar* dan beliau melihat ada produk lempok durian yang dipasarkan. Lempok durian tersebut ternyata memiliki ketahanan hingga 6 bulan. Lempok durian menjadi inspirasi Ibu Pendrawati dalam memulai usaha sambal tempoyak kemasan yang bisa dibawa kemana-mana dan tahan lama. Selama 10 bulan Ibu

Pendrawati melakukan percobaan untuk mendapatkan komposisi sambal tempoyak yang sesuai rasa, tidak mengandung banyak minyak dan memiliki ketahanan yang lama. Pada tahun 2016, Ibu Pendrawati berhasil menemukan komposisi bahan-bahan yang tepat yang menghasilkan sambal tempoyak dengan rasa khas serta durasi waktu memasak yang tepat. Produk sambal tempoyak tersebut kemudian diberikan nama “Maugi” yang artinya Mau-Mau Lagi. Kata Maugi terinspirasi dari iklan makanan ringan Momogi.

Sambal tempoyak Maugi mendapatkan sertifikat merek pada 27 Januari 2017. Sejak itu, Agroindustri STM terus mengalami perkembangan hingga saat ini sudah tersedia tiga varian ukuran kemasan yaitu kemasan botol kaca 200 gram, kemasan botol plastik 150 gram dan kemasan botol kaca 40 gram. Sambal Tempoyak Maugi berhasil dipasarkan di Kota Jambi dan beberapa daerah lainnya di luar Provinsi Jambi. Pada tahun 2019 melalui binaan Kementerian Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia, sambal tempoyak Maugi sudah mulai memasuki pasar ekspor. Agroindustri STM membuat produk sesuai dengan permintaan konsumen dan selalu menjaga kualitas produknya sehingga masyarakat senantiasa percaya akan produk yang dihasilkan.

3. Visi dan Misi Agroindustri STM

Visi:

Menjadi salah satu perusahaan terdepan di Indonesia dalam industri makanan yang halal, aman bernutrisi dan inovasi serta berdaya saing dalam pangsa pasar.

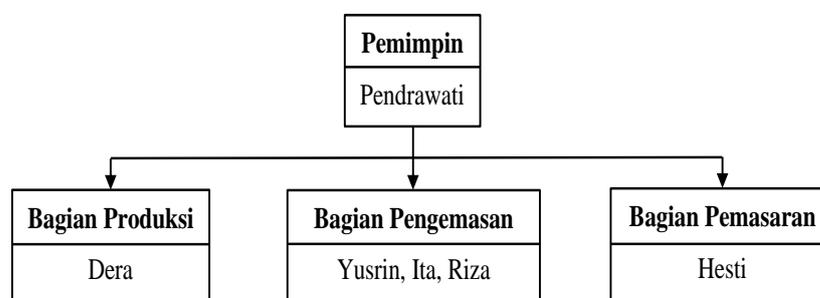
Misi:

- a. Memproduksi makanan olahan yang halal, aman, inovatif sehingga bermanfaat bagi pelanggan.
- b. Membangun jejaring kemitraan yang saling bermanfaat dan menguntungkan.

- c. Berpartisipasi secara aktif dan positif terhadap lingkungan dan masyarakat.

4. Struktur Organisasi Agroindustri STM

Struktur organisasi adalah suatu gambar yang menggambarkan tipe organisasi, pendepartemenan organisasi kedudukan, dan jenis wewenang pejabat, bidang dan hubungan pekerjaan, garis perintah dan tanggung jawab, rentang kendali dan sistem pimpinan organisasi (Hasibuan, 2010). Struktur organisasi berfungsi sebagai alat untuk membimbing ke arah efisiensi dalam penggunaan pekerja dan seluruh sumber daya yang dibutuhkan dalam meraih tujuan organisasi. Struktur organisasi yang diterapkan di Agroindustri STM termasuk dalam struktur organisasi lini (*line organization*), hal itu dikarenakan garis wewenang dan kekuasaan yang menghubungkan langsung secara vertikal dan sepenuhnya dari kepemimpinan terhadap bawahannya. Struktur organisasi Agroindustri STM dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Struktur Organisasi Sambal Tempoyak Maugi

Agroindustri STM dipimpin oleh Ibu Pendrawati. Selaku pemimpin Ibu Pendrawati memiliki tugas yaitu pengelola keuangan, pengambilan keputusan dan bertanggung jawab secara penuh terhadap kegiatan agroindustri. Ibu Pendrawati juga ikut membantu proses produksi, mulai dari pengadaan bahan baku sampai pemasaran. Tenaga kerja langsung yang dimiliki Agroindustri STM berjumlah 4 orang yang tugas di bagian produksi dan pengemasan. Kegiatan bagian produksi dikelola oleh ibu

Dera dan dibantu oleh Ibu Pendrawati. Tugas tenaga kerja dalam proses lebih banyak dibandingkan tugas dari pemimpin yang ikut membantu. Kegiatan bidang pengemasan dikelola oleh 3 orang tenaga kerja yaitu Ibu Yusrin, Ibu Ita dan Ibu Riza. Proses pengemasan dikerjakan secara bergotong royong, sehingga tidak memiliki struktur organisasi formal untuk menjalankan perbedaan tugas dan kewajiban. Tenaga kerja tidak langsung yang dimiliki Agroindustri STM berjumlah 1 orang yaitu Ibu Hesti yang bertugas membantu pemimpin dalam pemasaran. Kegiatan Ibu Hesti pada bagian pemasaran diawasi langsung oleh Ibu Pendrawati.

5. Sumber Daya Manusia Agroindustri STM

Sumber daya manusia sebagai penggerak utama dari sumber daya lainnya perusahaan harus memiliki kemampuan prima dan kerja yang profesional serta ditempatkan pada posisi yang tepat. Tenaga kerja yang ada di Agroindustri STM memiliki posisi dan penempatan yang berbeda. Agroindustri STM memiliki 1 orang tenaga kerja dalam keluarga dan 5 orang tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja tersebut ditempatkan dalam proses produksi, pengemasan, dan pemasaran. Jumlah tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Jumlah tenaga kerja Agroindustri STM

No.	Kegiatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Persiapan alat dan bahan	1	16,67
2	Penggorengan sambal tempoyak dan sterilisasi wadah kemasan	1	16,67
3	Pengemasan	3	50,00
4	Pemasaran	1	16,67
Total		6	100,00

6. Aspek Permodalan Agroindustri STM

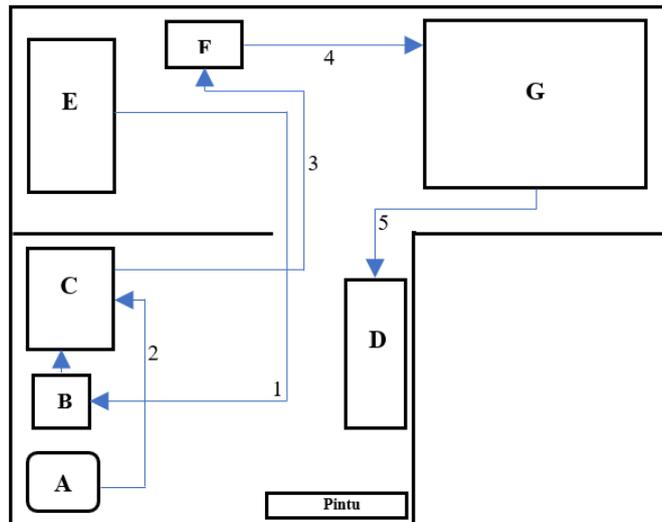
Modal atau sumber daya keuangan merupakan suatu aspek yang penting dalam suatu perusahaan. Sumber daya keuangan harus dapat dikendalikan

dan dimanfaatkan sebaik mungkin, agar dapat mendukung sumber daya lain yang ada di agroindustri. Modal usaha Agroindustri STM berasal dari KUR Mikro Bank BRI sebesar Rp 30.000.000. Modal tersebut digunakan untuk membeli alat-alat yang dibutuhkan, perizinan usaha, dan renovasi rumah produksi. Namun, seiring bertambah besarnya agroindustri, maka diperlukan modal yang lebih besar dan dalam hal tersebut agroindustri sambal tempoyak sudah bisa menggunakan modal pribadi.

7. Tata Letak (*Layout*) Agroindustri STM

Tata letak (*layout*) merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan agroindustri. Tata letak mengatur fasilitas produksi, dimana manusia, mesin atau alat dan bahan material bekerja secara bersamaan dalam satu kesatuan untuk tujuan tertentu (Heragu, 2016). Tata letak bangunan produksi yang terencana dengan baik akan mempengaruhi efisiensi aliran produksi. Agroindustri STM merupakan unit usaha yang bergerak di bidang produksi makanan yaitu sambal tempoyak. Tempat yang digunakan untuk memproduksi pada agroindustri ini merupakan bangunan milik pribadi. Letak bangunan menyatu dengan tempat tinggal Ibu Pendrawati (pemilik agroindustri). Rumah produksi Agroindustri STM berukuran 8 meter x 6 meter. Tata letak bangunan produksi Agroindustri STM dapat dilihat pada Gambar 6.

Berdasarkan Gambar 6, dapat dilihat tata letak atau *layout* bangunan rumah produksi dari Agroindustri STM. Bagian A merupakan tempat pencucian alat dan bahan yang akan digunakan pada proses produksi. Bagian B merupakan meja bahan baku yang menjadi tempat untuk menunggu bahan baku yang baru dikeluarkan dari *freezer* hingga bahan baku sudah tidak beku dan siap digunakan pada proses produksi. Bagian C merupakan tempat penggorengan dan sterilisasi wadah kemasan sambal tempoyak yang terdiri dari kompor dan kuahi. Bagian D



Gambar 6. Tata letak bangunan produksi Agroindustri STM

Keterangan gambar:

- A : Tempat pencucian alat dan bahan (*wastafel*)
- B : Meja bahan baku
- C : Tempat penggorengan sambal tempoyak dan sterilisasi wadah sambal tempoyak
- D : Tempat penyimpanan hasil produksi sambal tempoyak (*Etalase*)
- E : Tempat penyimpanan bahan baku (*Freezer*)
- F : Tempat sambal tempoyak sebelum dikemas
- G : Tempat pengemasan sambal tempoyak

merupakan tempat penyimpanan hasil produksi berupa *etalase*, sehingga produk-produk yang sudah dikemas dapat dimasukkan ke dalam *etalase*. Bagian E merupakan tempat penyimpanan bahan baku berupa *freezer* yang digunakan untuk menyimpan bahan baku tempoyak agar kualitasnya tetap bertahan. Bagian F adalah tempat meletakkan sambal tempoyak yang sudah dimasak namun masih dalam keadaan panas, sehingga tempoyak dibiarkan menyesuaikan suhu ruangan di tempat tersebut. Bagian G merupakan tempat pengemasan sambal tempoyak, sehingga sambal yang sudah tidak panas dapat dimasukkan ke dalam wadah kemasan. Tampilan depan rumah produksi Agroindustri STM dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Rumah produksi

Kelancaran proses produksi dipengaruhi beberapa faktor salah satunya tata letak bangunan atau tata cara pengaturan fasilitas- fasilitas produksi. Penempatan fasilitas produksi yang tepat diharapkan mampu memberikan dampak terhadap pemanfaatan luas area atau keterbatasan tempat. Tata letak yang digunakan oleh Agroindustri STM adalah tata letak garis atau tata letak produk. Hal itu dikarenakan agroindustri menghasilkan produk secara *massal* dengan tipe produk relatif kecil dan standar untuk jangka waktu relatif lama. Agroindustri STM dalam perancangan tata letak fasilitas produksi sudah mempertimbangkan kelancaran gerakan perpindahan. Menurut Sahroni (2003), kelancaran aliran proses produksi merupakan faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap efisiensi dan produktivitas produksi agroindustri.

Pengaturan tata letak berdasarkan aliran bahan dengan urutan proses dari satu bagian ke bagian lain hingga produk selesai diproses. Tujuan utama tata letak ini adalah mengurangi pemindahan bahan dan memudahkan pengawasan. Aliran bahan dapat dilihat pada Gambar 6. Berdasarkan Gambar 6, diketahui bahwa fasilitas produksi sudah tersusun dengan baik dengan urutan aliran bahan yang berhubungan sangat erat ditempatkan berdekatan. Pertama, bahan baku dikeluarkan dari *freezer* dan diletakkan pada meja yang berdekatan dengan kompor dan wajan. Ke dua, tempat

pencucian bahan penunjang dan alat yang akan digunakan berdekatan dengan kompor dan wajan sehingga produk yang sudah disiapkan dapat langsung digunakan. Ke tiga, sambal tempoyak yang sudah masak dipindahkan ke meja bagian belakang sehingga terhindar dari aktivitas-aktivitas yang memungkinkan menurun kualitas dan kebersihan selama proses menunggu sambal tempoyak tidak panas lagi. Ke empat, sambal tempoyak dipindahkan ke tempat pengemasan untuk dikemas. Ke lima, tempoyak yang sudah dikemas disimpan kedalam *etalase*. Alur dari proses produksi berjalan dengan lancar dan efisien karena fasilitas-fasilitas yang digunakan pada kegiatan produksi sudah tersusun dengan baik.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Jumlah persediaan yang optimal bagi Agroindustri STM agar menghemat biaya persediaan dan mencegah terjadinya kekurangan serta kelebihan stok adalah sebesar 384,62 kg/pesanan dengan frekuensi pembelian 5 kali/tahun. Nilai *safety stock* bahan baku sebesar 44,24 kg dengan jumlah *minimum inventory* sebesar 164,19 kg, dan *maksimum inventory* sebesar 284,13 kg.
2. Harga pokok produksi untuk sambal tempoyak kemasan botol kaca 200 gram, sambal tempoyak kemasan botol plastik 150 gram dan sambal tempoyak kemasan botol kaca 40 gram adalah 114.152,10/kg, 79.151,59/kg dan 234.151,59/kg. Keuntungan seluruh produk sambal tempoyak sebesar Rp5.727.826,03 per produksi. Keuntungan tertinggi adalah pada produk sambal tempoyak kemasan botol kaca 200 gram dan keuntungan terendah adalah pada produk sambal tempoyak kemasan botol 40 gram. Nilai tambah pada agroindustri ini positif sehingga usaha agroindustri menguntungkan.
3. Saluran pemasaran domestik produk sambal tempoyak terdiri dari tiga saluran pemasaran, yaitu saluran I dari produsen ke konsumen, saluran II dari produsen ke pedagang pengecer kemudian ke konsumen, dan saluran III terdiri dari produsen ke *reseller e-commerce* kemudian konsumen. Saluran pemasaran ekspor pada Agroindustri STM merupakan saluran

pemasaran langsung dengan menggunakan media komunikasi berupa *platform* InaExport dan *email*.

4. Jasa layanan penunjang yang tersedia sebagian besar sudah ada dan berperan dalam membantu kelancaran usaha Agroindustri STM, akan tetapi terdapat juga jasa layanan penunjang yang belum berperan pada Agroindustri STM yaitu lembaga penelitian. Peran jasa layanan penunjang paling besar ada pada kegiatan pemasaran yaitu 41,95%.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi pengusaha Agroindustri STM sebaiknya dapat menggunakan metode EOQ Probabilistik sebagai acuan dalam pemesanan bahan baku untuk jumlah yang optimal, metode persediaan ini sesuai dengan kondisi pemakaian bahan baku yang tidak tentu atau berubah-ubah. Kemasan yang digunakan untuk produk sambal tempoyak kemasan botol kaca 40 gram sebaiknya diganti dengan kemasan yang berbahan plastik agar diperoleh keuntungan yang lebih besar. Meningkatkan kegiatan promosi dengan memanfaatkan media pemasaran secara *online* melalui berbagai aplikasi sehingga dapat memperluas cakupan pemasaran produk tersebut baik pemasaran domestik maupun pemasaran internasional.
2. Bagi pemerintah dan dinas-dinas terkait di Kota Jambi seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi hendaknya dapat lebih mendukung pengembangan usaha agroindustri atau UMKM dengan memberikan bantuan modal dan pelatihan dalam pemasaran produk secara *online* agar pemilik agroindustri di Kota Jambi dapat mengembangkan usahanya dan produknya dapat dikenal hingga skala internasional.
3. Bagi peneliti lain sebaiknya dilakukan penelitian mengenai strategi pengembangan agroindustri STM dan analisis penerapan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dalam menentukan pemasok bahan baku tempoyak pada Agroindustri STM. Hal ini perlu dilakukan karena dalam meningkatkan posisi agroindustri ini diperlukan strategi

pengembangan. Selain itu, perlu dilakukan penelitian terkait cara penentuan pemasok yang dipilih Agroindustri STM dari beberapa pemasok yang menyediakan bahan baku tempoyak dengan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, R. 2013. *Nilai Tambah Agroindustri Markisa*. Fakultas Pertanian. Universitas Siliwangi. Tasikmalaya.
- Akbar, T. R., Lestari, D. A. H., dan Nugraha, A. 2020. Analisis Bauran Pemasaran, Risiko, dan Kinerja Keuangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Obor Mas Lampung, di Kecamatan Kotabumi Kota, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 8 (1): 78-85.
- Aldhariana, S.F. Lestari, D.A.H. dan Ismono, H. 2016. Keragaan Agroindustri Beras Siger (Kasus di Agroindustri Toga Sari Kabupaten Tulang Bawang dan Agroindustri Mekar Sari Kota Metro). *Jurnal Ilmiah Ilmu Agribisnis (JIIA)*. Vol. 4 (3): 317-325.
- Aldy, S., dan Suryadarma, P. 2019. Peningkatan Nilai Tambah Durian Afkir Melalui Produksi Dodol Durian di Kuala Selangor Malaysia. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. Vol. 1 (1): 92-98.
- Anggraeni, T. S., Lestari, D. A. H., dan Indriani, Y. 2017. Keragaan Agroindustri Tempe Anggota Primkopti Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 5 (3): 275-282.
- Aprilia, R.M., Noor, T.I., dan Setia, B. 2021. Keragaan Agroindustri Sale Pisang Gulung (Studi Kasus pada Agroindustri Rizki Barokah di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. Vol. 8 (1): 116-126.
- Apriyani, A., Haryono, D., dan Nugraha, A. 2020. Analisis Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Keripik Tempe di Kota Metro. *Jurnal Ilmiah Ilmu Agribisnis (JIIA)*. Vol. 8 (4): 571-578.
- Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Bandung.
- Asmarantaka, R.W. 2014. *Pemasaran Agribisnis (Agrimarketing)*. IPB Press. Bogor.
- Assauri, S. 1999. *Manajemen Operasi dan Produksi*. LPFE-UI. Jakarta.

- Ayesha, D.M.F. 2020. Analisis Pengendalian Persediaan Cabai Rawit Sebagai Bahan Baku Sambal Banjar di Industri Rumah Tangga Lizy Kota Tarakan. *Skripsi*. Universitas Borneo Tarakan.
- Aziz, A. 2003. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Salemba Medika. Jakarta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lamandau. 2015. *Kajian Pengembangan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Lamandau*. BAPPEDA. Palangkaraya.
- Badan Pusat Statistika Alam Barajo. 2022. *Kecamatan Alam Barajo Dalam Angka*. BPS. Jambi
- _____. Kota Jambi. 2022. *Kota Jambi Dalam Angka*. BPS. Jambi.
- _____. Provinsi Jambi. 2021. *Produksi Sayuran dan Buah-Buahan Provinsi Jambi*. BPS. Jambi.
- _____. Provinsi Jambi. 2022. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha di Provinsi Jambi 2021*. BPS. Jambi.
- Bahtiar, A., Noor, T.I., dan Setia, B. 2020. Keragaan Agroindustri Kelapa Parut Kering (*Desiccated coconut*) (Studi Kasus pada Agroindustri Kelapa Parut Kering di Desa Cidadali Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. Vol. 7 (1): 182-190.
- Biswas, S. K., Karmaker, C. L., Islam, A., Hossain, N., dan Ahmed, S. 2017. Analysis of different Inventory Control Techniques: A Case Study in A Retail Shop. *Journal of Supply Chain Management Systems*. Vol.6(3): 35–45.
- Darno, dan Muasyaroh, L.D. 2020. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing vs Variable Costing* pada Produksi Sambel Pecel. *Jurnal Abiwara*. Vol. 1 (2): 111-118.
- Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jambi. 2021. *Jumlah Industri Kecil Menengah di Provinsi Jambi tahun 2021*. Dinas Koperasi dan UMKM. Jambi.
- Djuwendah, E., Trimo, L., dan Sonjanawati. 2018. Keragaan Usaha dan Nilai Tambah pada Agroindustri Keripik Tike (Studi Kasus di Desa Jumbleng Kecamatan Losarang Indramayu). *Jurnal Rekayasa Hijau*. Vol. 2 (1): 1-10.
- Downey D.W dan Erickson J.P. 1987. *Manajemen Agribisnis*. Penerbit Erlangga. Jakarta.

- Erfisa, W., Arpi, N., dan Asmawati. 2022. Kajian Literatur Pembuatan Produk Olahan Tempoyak (Durian Fermentasi). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. Vol. 7 (1): 420-428.
- Fajrin, E.H.A., dan Slamet, A. 2016. Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Menggunakan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada Perusahaan Roti Bonansa. *Management Analysis Journal*. Vol. 5 (4): 289-298.
- Faviana, E., Lestari, D.A.H., dan Murniati, K. Keragaan Agroindustri Bacang Ayam El Shaddai Food Melalui Pemasaran Konvensional dan *Online* di Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara. 2021. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 9 (3): 410-417.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Fitriana, N. 2011. Komparasi Hasil Penjualan Pemasaran Konvensional dan Modern pada PT. Trikonsel Oke. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Gatiningsih dan Sutrisno. E. 2017. *Modul Mata Kuliah Kependudukan dan Ketenagakerjaan*. Fakultas Manajemen Pemerintahan IPDN. Jatinagor.
- Hadihardaja, J. 1997. *Sistem Transportasi*. PT.Bumi Aksara. Jakarta.
- Handoko, T.H. 1984. *Manajemen Edisi 2*. BPFE Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- _____. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. BPPE Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hanggana S. 2008. *Modul Akuntansi Biaya*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.
- Haruminori, A., Angelia, N., dan Purwaningtyas, A. 2017. Makanan Etnik Melayu: Tempoyak. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Vol. 19 (2): 125-128.
- Hasibuan, M.S.P. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT.Bumi Aksara. Jakarta.
- Hastinawati, I. dan Rum, M. 2021. Keragaan Agroindustri Kerupuk Udang di Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. *Agriekonomika*. Vol 1 (1) : 143-151.
- Hasyim, A.I. 2012. *Manajemen Pemasaran*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Hasyimi, A., Murniati, K., dan Lestari, D.A.H. 2022. Analisis Kinerja dan Keuntungan Agroindustri Kerupuk Ikan Miky Mose di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 10 (3): 299-205.
- Hayami, Y., Kaeagoe, T., Marooka, Y., dan Siregar, M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java, A Perspective from A Sunda Village*. CGPRT Center. Bogor.
- Heizer, J., dan Barry, R. 2010. *Manajemen Operasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Heragu, S. 2016. *Facilities Design Third Edition*. CRC Press. New York.
- Herjanto, E. 2008. *Manajemen Operasi Edisi Ketiga*. Grasindo. Jakarta.
- Hertanto, R.H. 2020. Metode *Min-Max* dan Penerapannya Sebagai Pengendali Persediaan Bahan Baku pada PT. Balatif Malang. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*. Vol.14 (2): 161-167.
- Hubeis, M. 1997. *Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi Melalui Pemberdayaan Manajemen Industri*. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Manajemen Industri. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hungu. 2016. *Pengertian Jenis Kelamin*. PT.Gramedia. Jakarta.
- Ishak, A. 2010. *Manajemen Operasi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Jana, G., Asnah, dan Dyanasari. 2022. Perbandingan Kinerja Usaha dalam Sistem Pemasaran *Online* dan *Offline* pada Komoditas Sayuran Organik. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 11 (2): 625-634.
- Kaiser, W.B. 2004. *Using Information Technology: Pengenalan Praktis Dunia Komputer dan Komunikasi*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Kartadinata A. 2000. *Akuntansi dan Analisis Biaya*. PT.Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. 2012. *Akuntansi dan Analisis Biaya*. PT.Rineka Cipta. Jakarta.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2022. *Program Kementerian Pertanian TA 2022*. URL : <https://www.pertanian.go.id/> . Diakses pada Minggu, 15 Januari 2023.
- Khodijah, S. 2019. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Variable Costing* (Studi Kasus pada Griya Batik Aulia). *Skripsi*. Jember.
- Kinanthi, A. P., Herlina, D., dan Mahardika, F.A. 2016. Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Menggunakan Metode *Min-Max* (Studi Kasus PT.Djitoe Indonesia Tobacco). *Performa*. Vol. 15 (2): 87-92.

- Komang, G.A., Aidawati, T., Murniati, K., dan Riantini, M. 2021. Analisis Keragaan Agroindustri Klanting di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 9 (2): 265-270.
- Kotler, P dan Armstrong, G. 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Kotler, P. 2002. *Manajemen Pemasaran, Edisi Millenium, Jilid 2*. PT.Prenhallindo. Jakarta.
- Krisnamurthi, B. 2020. *Pengertian Agribisnis*. Puspa Swara. Depok.
- Kusnadi, N., Rachmina, D., dan Fariyanti, A. 2014. *Prosiding Seminar Penelitian Unggulan Departemen Agribisnis*. Departemen Agribisnis IPB. Bogor.
- Lakitan, B. 2000. *Dasar-Dasar Fisiologi Tumbuhan Edisi Revisi*. PT.Raja Grafindo. Jakarta.
- Leisner, J.J. 2001. Identification of Lactic Acid Bacteria Constituting The Predominating Microflora in An Acid-Fermented Condiment (Tempoyak) Popular in Malaysia. *International Journal of Food Microbiology*. Vol. 63: 149-157.
- Manguma, D.F., Chirstoporus, Manurung, D.S. 2020. Analisis Nilai Tambah Ikan Roa menjadi Sambal Ikan Roa Pada Industri Rumah Tangga Usman Tejo Di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. *E-J Agrotekbis*. Vol. 8 (4) : 797-804.
- Manyamsari, I., dan Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. *Agrisepe*. Vol. 15 (2): 58-74.
- Marisya, F. 2022. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* untuk Menentukan Harga Jual pada UMKM Tempe Pak Rasman Oku Selatan. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*. Vol. 7 (2): 141-152.
- Maslikah, S., Saskara, I. A. N, dan Jember, I.M. 2018. Analisis Ekonomis Kelapa Dalam di Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana. *E-Jurnal EP Unud*. Vol. 7 (11): 2401-2429.
- Masyhuri. 2005. *Sistem Manajemen Agribisnis*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Maulidah, S. 2012. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Universitas Brawijaya Press. Malang.

- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya Edisi ke Lima Cetakan ke Tujuh*. Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- _____. 2012. *Akuntansi Biaya Edisi ke Lima Cetakan ke Sebelas*. Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Presiden Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. DPR RI. Jakarta.
- Priyanto.E. 2007. *Fisibilitas Penggunaan Metode Economic Order Quantity (EOQ) untuk Mencapai Efisiensi Persediaan BBM pada PT Kereta Api (PERSERO) DAOP IV*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Priyarsono D.S. 2007. Industri Berbasis Pertanian: Arah Pengembangan Industri di Indonesia. *SOCA*. Vol. 8(3): 256–264.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2022. *Kebutuhan konsumsi buah durian di Indonesia tahun 2017-2021*. URL : <https://pusdatin.setjen.pertanian.go.id/berita/profil/profil-pusdatin>. Diakses pada Minggu, 15 Januari 2023.
- Puspika, J., dan Desi, A. 2013. Inventory Control dan Perencanaan Persediaan Bahan Baku Produksi Roti Pada Pabrik Roti Bobo Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 21(3): 1 – 15.
- Rangkuti, F. 2004. *Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Reli, R., Warsiki, E., dan Rahayuningsih, M. 2017. Modifikasi Pengolahan Durian Fermentasi (Tempoyak) dan Perbaikan Kemasan untuk Mempertahankan Mutu dan Memperpanjang Umur Simpan. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*. Vol. 27 (1): 43-54.
- Rianti, T.S., Syanthori, A.D., dan Sari, D.K. 2022. Nilai Tambah Pengolahan Sambal Boran Kemasan pada UKM Silvana Food. *Media Agribisnis*. Vol. 6 (1): 23-29.
- Sahroni, S. 2003. Perencanaan Ulang Tata Letak Fasilitas Produksi dengan Metode Algoritma Craft. *Jurnal Teknik Industri*. Vol.4 (2): 72-82.
- Salsabila, S., Haryono, D., dan Syarief, Y.A. 2019. Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Vol. 7 (1): 68-74.

- Saragih, B. 2009. *Pembangunan Sektor Agribisnis Dalam Kerangka Pembangunan Ekonomi Indonesia*. BAPPENAS. Jakarta.
- _____. 2010. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. IPBpress. Bogor.
- Schroeder, R. G. 1994. *Manajemen Operasi : Pengambilan Keputusan dalam Suatu Fungsi Operasi. Jilid 2. Edisi Ketiga*. Erlangga. Jakarta.
- Setiadi. 2006. *Cabai Rawit Jenis dan Budaya*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Siboro, F.R. dan Nasution, R.H. 2020. Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Menggunakan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dan Metode *Min-Max*. *JITEKH*. Vol. 8 (1): 34-40.
- Siswanto. 1985. *Persediaan. Model dan Analisis*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Siswanto, B. 2012. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia: Pendekatan. Administratif dan Operasional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Soehardjo, A. 1997. *Sistem Agribisnis dan Agroindustri*. Makalan Seminar MMA-IPB. Bogor.
- Soekartawi. 1993. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- _____. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suhendar, A., dan Gunadi, H. 2002. *Visual Modelling Menggunakan UML dan Relational Rose*. Informatika. Bandung.
- Sulistioningrum, Y. D., Murniati, K., dan Nugraha, A. 2022. Analisis Pengadaan Bahan Baku, Keuntungan, Saluran Pemasaran, dan Jasa Layanan Penunjang Agroindustri Keripik Singkong di Kelurahan Ganjar Asri, Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 10 (1): 94-100.
- Supriyono, R.A. 2002. *Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan*. BPF. Yogyakarta.
- Sutawi, M.P. 2002. *Manajemen Agribisnis*. Bayu Media dan UMM Press. Malang.
- Taufiq, A., dan Slamet, A. 2014. Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada Salsa Bakery Jepara. *Management Analysis Journal*. Vol. 3 (2): 289-298.

- Tjiptoroso. 2000. Analisis Faktor - faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol.15 (1): 197-205.
- Udayana, I.G.B. 2011. Peran Agroindustri dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Singhadwala*. Edisi 44 : 3-8.
- Untung, O. 2008. *Durian Untuk Kebun Komersil dan Hobi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Utari, L. A., Prasmatiwi, F.E., dan Murniati, K. 2021. Keragaan Agroindustri Keripik Singkong di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 9 (3): 432-439.
- Wahyuni, N. 2021. Keragaan Agroindustri Kopi Bubuk (Studi Kasus pada Agroindustri Kopi Selangit di Kabupaten Musi Rawas). *Jurnal AGRIBIS*. Vol. 14 (1): 1659-1668.
- Yoandes. 2009. Analisis Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Kopi Bubuk Sari Murni di Kota Bengkulu. *Skripsi*. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Yuliana, N. dan Dizon, E. 2011. Phenotypic Identification of Lactic Acid Bacteria Isolated from Tempoyak (*Fermented Durian*). *International of Journal Biology*. Vol 3 (2): 145-151. Philippines.
- Yuliana, N. 2007. Pengolahan Durian (*Durio zibethinus*) Fermentasi (Tempoyak). *Jurnal Teknologi dan Industri Hasil Pertanian*. Vol. 12 (2): 74-80.
- Zaini, A., Palupi, N. P., Pujowati, P., dan Emmawati, A. 2019. *Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Unggulan di Kutai Barat*. Yogyakarta.